

MEMANTIK KONSEP FITRAH & KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI

Islam memandang bahwa anak adalah manusia yang harus dikembangkan karena mempunyai potensi jasmaniah dan juga memiliki potensi rohaniah. Potensi-potensi yang telah ada semenjak anak dilahirkan dalam konsep Islam dinamakan fitrah. Fitrah inilah yang pada dasarnya siap dikembangkan melalui orang tua dengan pola asuh keluarga, masyarakat dengan segala macam pengalaman yang dialaminya, dan sekolah dengan pendidikan atau ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Isi buku ini akan menjelaskan tentang fitrah dan pendidikan anak usia dini, implikasi fitrah pada pendidikan anak usia dini, kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh anak usia dini dan model pendidikan kolaboratif bagi anak usia dini.



Abdul Rahman
Deri Wanto

MEMANTIK KONSEP FITRAH & KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI



MEMANTIK KONSEP FITRAH & Kecerdasan SPIRITUAL ANAK USIA DINI

MEMANTIK KONSEP FITRAH &

Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Penulis:

Abdul Rahman
Deri Wanto



Penerbit Andhra Grafika

CV. Andhra Grafika. Curup - Bengkulu

0853 7733 1500 - andhragrafika@gmail.com

MEMANTIK KONSEP FITRAH & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Penulis

Abdul Rahman
Deri Wanto

Tim Penerbit Andhra Grafika

Editor : Deri Wanto
Cover & Layout : Sanca Irawan

Cetakan Pertama, Maret 2021

Vi Hal + 188 Hal; B5 (182 mm x 257 mm)

ISBN : 978-623-95336-6-3

Copyright © 2021 by Andhra Grafika

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit Andhra Grafika

Jl Dr AK Gani No. 63 Kel. Dusun Curup, Kec. Curup Utara
Kab Rejang Lebong – Bengkulu Kode Pos: 39119,
CP.WA. +62853 7733 1500 Email andhragrafika@gmail.com

KATA PENGANTAR

Assamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT., dan shalawat serta salam buat Nabi Muhammad SAW., penulis telah dapat menyelesaikan penulisan buku yang merupakan kerjasama tim dengan sebuah pencapaian luar biasa. Buku ini berhasil disusun atas kolaborasi antara dua penulis yang sangat baik, serta atas bantuan dari pihak-pihak tertentu yang senantiasa membantu kami. Buku ini kami buat semata hanya untuk memberikan wawasan tambahan kepada para pembaca tentang Konsep Fitrah, Kecerdasan Spiritual, dan bertaliban dengan Kajian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Insan Akademik diseluruh penjuru Nusantara atas kerjasama dan pertukaran literatur sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik sebagaimana yang telah direncanakan.

Kami ucapkan pula terima kasih kepada seluruh civitas akademika, para penulis senior dan Guru Besar yang ikut serta berpartisipasi meluangkan waktunya untuk sekedar membantu kami dalam penyelesaian buku ini. Dan ucapan terima kasih kami untuk semua yang tak bisa kami sebutkan satu per satu namanya.

Penulis menyadari jika masih terdapat kekurangan ataupun suatu kesalahan dalam penulisan buku ini sehingga penulis mengharapkan kritik ataupun saran yang bersifat positif guna perbaikan di masa yang akan datang dari seluruh pembaca.

Akhir kata, penulis berharap semoga dengan adanya buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, orang tua, guru, dosen dan terkhusus para mahasiswa diseluruh Indonesia.

Curup, Maret 2021
Penulis,

**Abdul Rahman
Deri Wanto**

PENGANTAR PENERBIT

Puji dan syukur kehadirat Allah Subhana wata'ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam kepada Nabi junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam suri teladan bagi kita semua yang kita sangat harapkan syafa'atnya di *yaumul akhir* nanti.

Kami dari Penerbit Buku Andhra Grafika dan Tim Editor menyambut baik atas terbitnya buku yang berjudul Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini yang di tulis oleh Bapak Abdul Rahman dan Deri Wanto.

Secara khusus kami dari Penerbit Buku Andhra Grafika dan Tim Editor merasa bangga dan sangat menghargai serta memberi apresiasi yang tinggi atas ketekunan dan semangat penulis, sehingga buku ini dapat terbit, dan semoga dapat menambah referensi para pembaca terutama orang dan guru dalam memahami Konsep Fitrah, Kecerdasan Spiritual, dengan Kajian Pendidikan Anak Usia Dini.

Curup, Maret 2021

Penerbit

Sanca Irawan

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Pengantar Penerbit | iv |
| Daftar Isi | v |
| Bab I Pendahuluan | |
| A. Manusia dan Pendidikan | 1 |
| B. Fitrah dan Pendidikan Anak Usia Dini | 13 |
| Bab II Fitrah dalam Perspektif Pendidikan | |
| A. Fitrah: Suatu Karunia Tuhan terhadap Manusia | 21 |
| B. Fitrah dalam Terminologi | 32 |
| C. Pembagian Fitrah | 34 |
| D. Fitrah dan Pendidikan | 41 |
| E. Nilai-nilai Pendidikan dalam Konsep Fitrah..... | 45 |
| Bab III Pendidikan Anak Usia Dini | |
| A. Pengertian Anak Usia Dini | 49 |
| B. Pembagian Usia Manusia Menurut Ajaran Islam | 51 |
| C. Periodisasi Berdasarkan Pendidikan (Didaktik)..... | 54 |
| D. Periodisasi Berdasarkan Perkembangan Biologis | 58 |
| E. Periodisasi Usia Manusia Berdasarkan Psikologis..... | 59 |
| F. Pendidikan Anak Usia Dini | 61 |
| G. Perkembangan Jasmani dan Rohani Anak Usia Dini | 66 |
| H. Tujuan, Media, Materi dan Metode PAUD | 72 |
| Bab IV Implikasi Fitrah Pada Pendidikan Anak Usia Dini | |
| A. Implikasi pada Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini | 91 |
| B. Implikasi pada Metode Pendidikan..... | 98 |
| C. Implikasi pada Media/ Alat Pendidikan..... | 103 |
| D. Implikasi pada Pendidik..... | 108 |
| E. Implikasi pada Materi Pendidikan | 113 |
| F. Pendidikan Usia Dini sebagai Satu Sistem | 116 |
| Bab V Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini | |
| A. Pengembangan Kecerdasan Spiritual..... | 123 |
| B. Dinamika Kecerdasan Spiritual pada Pendidikan Anak Usia Dini | 131 |
| C. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Pembelajaran Kolaboratif | 138 |

| | |
|---|-----|
| Bab VI Pengembangan Kecerdasan Spiritual dengan Model Pendidikan Kolaboratif pada Anak Usia Dini | |
| A. Kecerdasan Spiritual | 143 |
| B. Model Pendidikan Kolaboratif..... | 152 |
| Daftar Pustaka..... | 177 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Manusia dan Pendidikan

Menurut Kasiram (1983: 9), semenjak zaman dahulu hingga zaman sekarang, semenjak manusia mulai membesarkan anak keturunannya, telah dipersoalkan bagaimana cara-cara mendidik anak keturunannya. Sejalan dengan perkembangan pola pikir manusia dari waktu ke waktu, maka berkembang pula cara-cara dan tujuan mendidik anak yang disesuaikan dengan konsep pandangan terhadap hakekat anak. Dengan demikian, semenjak manusia ada, manusia telah memikirkan tentang dirinya dan kelanjutan pendidikan anak keturunannya. Bagaimana pandangannya terhadap dirinya begitulah manusia mendidik anak-anaknya.

Ajaran Islam melihat anak sebagai manusia yang memiliki berbagai potensi yang siap dikembangkan, selain memiliki potensi-potensi jasmaniah yang tumbuh dan berkembang seiring dengan bertambahnya usia juga memiliki potensi-potensi rohaniah. Potensi-potensi yang telah ada semenjak anak dilahirkan dalam konsep Islam dinamakan fitrah. Fitrah inilah yang pada dasarnya siap dikembangkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadis Rasulullah SAW yang terdapat dalam Shahih Bukhari Hadis nomor 1296 (1991, hlm. 616) berasal dari Abu Hurairah, berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ ... (رواه البخارى)

Artinya, dari Abu Hurairah r.a., bersabda Rasulullah SAW: "Tiap-tiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi ..." (HR Bukhari).

Dalam *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawii*, karangan A. J Wensinck dan J. P. Mensing yang diterbitkan oleh E.J. Brill (1995: 180), disebutkan bahwa Hadis dengan makna yang sama ditemukan sebanyak 27 Hadis, yaitu: Imam Bukhari meriwayatkan 5 Hadis, Imam Muslim meriwayatkan 5 Hadis, Turmudzi meriwayatkan 2 Hadis, Sunan Abu Daud meriwayatkan 2 Hadis, Imam Ahmad meriwayatkan 11 Hadis, dan Imam Malik meriwayatkan 1 Hadis.

Hadis ini secara tegas dapat dipahami bahwa pengembangan fitrah yang telah dimiliki oleh anak, sangat tergantung dengan kedua orangtua dan lingkungannya. Walaupun secara alamiah bahwa setiap anak yang lahir telah mempunyai potensi untuk bertauhid kepada Allah SWT, namun perkembangan fitrah tauhid ini akan sangat tergantung dengan orangtua dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa peran orangtua dan pendidik sangat strategis dan penting dalam meletakkan nilai-nilai dasar kepribadian pada anak usia dini.

Fitrah merupakan bagian integral untuk mengenal esensi dan eksistensi kehidupan manusia. Menurut Chalijah Hasan (1994: 35), fitrah mempunyai peran tersendiri yang memiliki kesan sangat vital untuk dijadikan dasar mengenal manusia dan potensi yang dimilikinya. Fitrah merupakan tatanan nilai yang bersifat orisinil dan alamiah yang ada pada diri setiap manusia. Kehadirannya bersama dengan hadirnya unsur jasmaniah dan rohaniah manusia itu sendiri. Dengan demikian fitrah merupakan bagian integral dari setiap individu yang ada di alam ini.

Konsep fitrah yang dikenal dalam agama Islam memiliki banyak makna. Makna fitrah tersebut bisa ditinjau dari segi etimologi, *nasabi* dan terminologi. Fitrah bisa berarti asal kejadian dan agama yang lurus (hanif). Seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab (1997: 320) bahwa setidaknya terdapat tiga pengertian fitrah, yaitu; 1) agama yang benar, 2) kesucian, dan 3) asal kejadian. Fitrah dalam pengertian agama yang benar bermakna bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki potensi ketauhidan dan pengakuan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah dalam pengertian kesucian berarti setiap manusia ketika dilahirkan cenderung kepada kebenaran. Fitrah dalam pengertian asal kejadian berarti bahwa setiap manusia cenderung memikirkan tentang asal usul dan tujuan hidupnya.

Satu dari sekian banyak potensi fitrah manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Shihab (1997: 320), adalah potensi bertauhid, yaitu potensi mengakui bahwa ada kekuatan supranatural diluar kekuatan manusia atau potensi mengakui adanya Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Max Nourdhoh dalam Syalabi (2001: 1) berpendapat bahwa perasaan bertuhan (beragama) adalah perasaan yang amat mendasar, yang dijumpai pada orang primitif maupun orang modern. Agama atau kepercayaan selalu ada sepanjang sejarah kemanusiaan, dan agama atau kepercayaan senantiasa saling berkaitan dengan peradaban manusia, sejauh apa pun mereka berkembang. Dengan demikian, fitrah beragama (bertuhan) dimiliki oleh setiap manusia, tanpa terkecuali dari lapisan manapun mereka berasal.

Bukti ilmiah dalam bidang psikologi mutahir membuktikan bahwa dalam diri manusia memang terdapat kecerdasan spritual

(*spiritual quotient*) sebagai pusat kendali bagian spiritual manusia. Hasil penelitian ilmiah ini dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) dalam bukunya yang cukup fenomenal yang berjudul *SQ, Spiritual Quotient, The Ultimate Intelligence*. Danah Zohar dan Ian Marshall (2000: 59-60) juga merilis pendapat Michael Persinger seorang ahli psikologi/ syaraf ternama pada awal tahun 1990-an dan V.S. Ramachandran juga seorang ahli syaraf pada tahun 1997 dari California University telah menemukan secara empirik bahwa dalam tubuh manusia terdapat sel syaraf yang khusus berfungsi untuk mengurus hal-hal yang bersifat "ketuhanan". Sel ini terletak antara jaringan syaraf dan otak manusia. Mereka menamakan unsur sel syaraf ini dengan *God Spot*. Pada *God Spot* ini terletak pusat spiritual (*spiritual centre*) manusia. Pada *God Spot* ini, menurut Ary Agustian Ginanjar (2003) terdapat fitrah manusia yang terdalam.

Selanjutnya, Ian Marshall dan Danah Zohar (2001: 59) berpendapat bahwa perlu menantang pemikiran barat tentang konsep berpikir. Pikiran dianggap sebagai lembar kosong, tanpa karakter, tanpa gagasan yang bekerja karena rangsangan dari dunia luar, merupakan pemikiran sepihak Pandangan senada menurut Ian Marshall dan Danah Zohar (2001: 59) juga diungkapkan oleh Francis Crick, pemenang Nobel 1962, yang berpendapat bahwa di dalam pikiran manusia sudah ada sel-sel syaraf dan molekul-molekul yang dibangun untuk menerima respon dari luar. Penemuan pemikir Barat Ian Marshall dan Danah Zohar (2000) tentang SQ setidaknya memberikan indikasi bahwa konsep fitrah bertauhid dalam Islam diakui dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Begitu pentingnya pemahaman tentang fitrah bagi setiap manusia, maka Ary Ginanjar Agustian (2003: xiii) mengutip pendapat Shandel dalam Ali Shariati berpendapat bahwa bahaya paling besar yang dihadapi umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom, tetapi manusia lupa akan fitrahnya. Unsur kemanusiaan yang ada pada diri setiap manusia sedang mengalami degradasi sedemikian cepat, sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah komunitas nonmanusiawi. Dengan kata lain, manusia mulai lupa terhadap fitrah penciptaan awalnya. Perubahan terhadap fitrah ini bisa saja terjadi bila fitrah itu tidak dikembangkan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama.

Fitrah dalam makna yang lebih umum bisa dipahami segala potensi yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan waktu yang dilalui oleh setiap manusia. Pada masa usia dini, potensi-potensi yang dimiliki anak banyak dipengaruhi oleh kedua orangtuanya dan orang yang terdekat dengannya. Bila pada usia balita ini anak mendapat pendidikan yang baik, maka untuk tahap berikutnya anak akan menjadi manusia yang baik, sebaliknya jika pada masa usia dini ini anak mendapat pendidikan yang tidak baik maka perkembangan anak pada tahap berikutnya pun akan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya.

Pendidikan orangtua terhadap terhadap anak usia dini dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak usia dini menurut Abrasyi (1996: 33-35) seharusnya sudah dimulai pada masa ibu mengandung. Menjaga diri dari perkataan dan perbuatan yang tercela, memilih makanan yang halal dan bergizi ketika mengandung secara tidak langsung merupakan proses pendidikan.

Jalwis dan Deri Wanto (2020: 48) menjelaskan bahwa proses pendidikan sudah di mulai semenjak anak dalam kandungan ibu. Proses ini berkembang sampai anak itu lahir ke dunia yang membutuhkan waktu lebih kurang sembilan bulan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pranatal anak yaitu:

1. Tingkah laku seorang ibu hamil
2. Karakter dan perilaku ibu hamil, merupakan motivasi dan tolak ukur baik buruknya perilaku bayi yang dilahirkan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam mengenai niat dan fungsinya sebagai penentu baik dan buruknya perbuatan seseorang
3. Komunikasikan ibu hamil dengan janin
4. Makan dan gizi ibu hamil.

Dengan demikian, setiap orangtua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya, membekali mereka dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebanyak-banyaknya untuk keperluan hidup dimasa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena tantangan, kebutuhan, tuntutan dan permasalahan hidup yang dihadapi anak pada masanya akan sangat berbeda pada masa dimana orangtua hidup saat ini. Pendidikan dari orangtua sejak dini adalah dalam rangka mempersiapkan masa depan anak.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Marwah (1994: 207) yang berpendapat bahwa saat ini telah terjadi perubahan yang amat mendasar dalam pola asuh anak dan keluarga. Bila waktu yang lalu sumber pewarisan dan acuan nilai itu cenderung tunggal, yaitu

keluarga, maka sekarang ini acuan tersebut menjadi jamak. Selain keluarga, dikenal sosialisasi *peer group* melalui media massa.

Bisa diperkirakan apa yang bakal terjadi bila pola asuh pendidikan anak usia dini berpindah tangan dari orangtua kepada pihak lain seperti pembantu rumah tangga, media elektronik dan tempat penitipan anak. Pola asuh anak akan semakin jauh dari fitrah bila pembantu rumah tangga dan tempat penitipan anak sebagai wadah kedua dalam pendidikan anak usia dini tidak memiliki ilmu pedagogik, atau hanya merasa sebagai tenaga upahan yang berkewajiban merawat dan menjaga fisik anak.

Dengan demikian, pengenalan dan pemahaman terhadap potensi (fitrah) anak usia dini merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap pendidik, terutama orangtua atau pendidik, yaitu orang yang langsung bergelut dalam dunia pendidikan, apakah pendidikan formal, informal, dan non formal. Pengenalan dan pemahaman yang utuh terhadap konsep fitrah akan membantu mempermudah orangtua dan pendidik dalam melaksanakan pendidikan.

Pemahaman dan pengenalan terhadap konsep fitrah yang utuh menyeluruh semakin dibutuhkan ketika pendidik mendidik anak usia dini. Karena pada usia dini ini seorang anak mendapatkan pengalaman pertama untuk memahami dan memaknai lingkungan sekitarnya. Pendidik yang mengerti dan memahami potensi (fitrah) anak usia dini, tentunya akan memberikan materi-materi dasar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan jiwa anak didik usia dini.

Ada nilai-nilai dasar pendidikan yang terdapat dalam konsep fitrah, seperti nilai-nilai ketauhidan, kesabaran, keadilan, dan kesetaraan yang perlu ditransferkan kepada anak semenjak berusia dini. Nilai-nilai yang terdapat dalam konsep fitrah ini bisa dikemas melalui melalui perumusan tujuan pendidikan, pemilihan metode pendidikan, pemilihan materi pendidikan, penggunaan alat/media pendidikan, dan pendidik pada pendidikan anak usia dini

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah seharusnya pendidikan pada anak usia dini mendapatkan perhatian lebih besar dari pada usia-usia sesudahnya, karena usia dini merupakan usia yang sangat strategis dalam meletakkan dasar-dasar nilai untuk perkembangan selanjutnya.

Perhatian tokoh pendidikan Islam terhadap pendidikan anak usia dini bisa dilihat dari pemikiran para tokoh pendidikan Islam, di antaranya adalah Ibnu Sina. Menurut Ibnu Sina kurikulum pendidikan (Jumbulati: 117-148) hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur anak. Abuddin Nata (2001: 69-71) menjelaskan bahwa Ibnu Sina membagi tingkatan pendidikan berdasarkan perkembangan usia. Pada usia 0 sampai 2 tahun, anak berada dalam masa susuan ibunya. Pada usia ini, orangtua dianjurkan untuk mengasuh dan menyusui anaknya secara langsung tidak boleh diserahkan kepada pembantu atau pengasuh. Ibu juga harus memilih sumber makanan yang halal dan baik, sehingga air susu yang diberikan kepada anak berasal dari sumber yang halal dan baik. Pada usia 3 sampai 5 tahun, anak perlu diberikan materi pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian. Pada usia 6 sampai 14 tahun, anak diberi materi pelajaran

membaca dan menghafal al-Qur`an, pelajaran agama, pelajaran syair, dan pelajaran olahraga. Pada usia 14 tahun ke atas, materi pelajaran yang diberikan harus disesuaikan dengan bakat dan minat anak, guna mempersiapkan masa depannya.

Sementara itu, menurut al-Gazzali (Jumbulati, 2002: 148-149) proses pendidikan dalam Islam sebenarnya sudah berlangsung sebelum anak lahir ke dunia (pranatal). Pendidikan ini dimulai dari bagaimana memilih pasangan suami atau isteri sebagai calon ayah atau ibu sang anak. Selanjutnya, setelah anak lahir ke dunia, anaknya hendaknya dididik langsung oleh orangtua kandungnya. Al-Gazzali tidak membolehkan orangtua kandung menyerahkan anaknya kepada pendidik lain pada usia ini, karena menurut al-Gazzali dalam Abuddin Nata (1994: 148) apabila anak dididik oleh orang lain yang bukan orangtua kandungnya, kasih sayang dan penghormatan anak akan berkurang kepada orangtua kandungnya.

Konsep pendidikan dan kurikulum menurut Ibnu Sina dan al-Gazzali yang diberikan berdasarkan tingkatan perkembangan usia ini masih relevan diterapkan pada masa sekarang ini, terutama pada anak prasekolah.

Berdasarkan fakta-fakta sejarah tersebut, dapat dikatakan bahwa perhatian terhadap pendidikan usia dini sudah ada dalam pendidikan Islam. Banyak dalil-dalil al-Qur`an atau Hadis yang menjelaskan tentang arti penting sebuah pendidikan bagi seorang anak melalui pendekatan-pendekatan dalam pendidikan berdasarkan perkembangan usia, dan materi/ kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan tingkatan usia anak didik. Berdasarkan asumsi ini dapat dikatakan

bahwa pendidikan dalam Islam harus senantiasa memperhatikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan usia anak didik.

Ary Ginanjar Agustian (2003: xiii) menduga bahwa kegagalan sebagian lembaga pendidikan di Indonesia saat ini dalam proses pendidikan, karena terlalu banyak menekankan terhadap arti penting nilai akademik (kognitif), mengagungkan kecerdasan otak (IQ). Mulai dari pendidikan anak usia dini sampai ke jenjang pendidikan tinggi, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, tanggungjawab, percaya diri. Padahal, menurutnya (2003: xiii) inilah aspek terpenting yang harus ditanamkan kepada anak didik, terutama anak usia dini. Oleh sebab itu, patut diduga bahwa terjadinya krisis multi dimensi yang melanda bangsa ini, terutama krisis moral, sebagian disebabkan karena terlalu dominannya aspek kognitif dalam kurikulum pendidikan kita pada masa lalu. Sementara itu aspek *afektif* dan psikomotorik masih terabaikan.

Pendidikan, apakah pendidikan yang diselenggarakan di rumah tangga, di sekolah, maupun pendidikan di masyarakat, sejak zaman dahulu sampai zaman sekarang masih diyakini sebagai salah satu institusi yang mampu membawa perubahan, baik perubahan sikap penyelenggara pemerintahan, pelaku bisnis dan dunia usaha, maupun perubahan prilaku masyarakat umum. Seperti diungkapkan oleh Amin Rais (1998) bahwa lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, maupun pendidikan non formal, adalah satu satunya institusi yang mampu membawa bangsa ini keluar dari multikrisis.

Peranan rumah tangga, sebagai salah satu sentra pendidikan anak usia dini sejak dulu hingga kini belum tergantikan, walaupun banyak lembaga-lembaga pendidikan usia dini yang berdiri dalam berbagai bentuk untuk mengambil alih sebagian dari tanggungjawab orangtua dalam bidang pendidikan. Peran orangtua sebagai pendidik pertama dan utama tidak akan pernah tergantikan, karena anak akan tetap kembali kepada orangtuanya, sehingga waktunya pun akan lebih banyak dengan orangtuanya.

Agar pendidikan anak usia dini berjalan maksimal dan tepat sasaran, maka mau tak mau pengetahuan orangtua terhadap seluk beluk anak usia dini mutlak diperlukan, terutama pengetahuan tentang gejala-gejala kejiwaan dan potensi-potensi yang dimilikinya. Pengetahuan tentang ilmu perkembangan jiwa anak usia dini dan potensi-potensi yang dimilikinya akan membantu para pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan (kurikulum), pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas timbul kesan bahwa perhatian pemikir pendidikan Islam terhadap fitrah baru sebatas tataran konsepsional belum menyentuh kepada aspek operasional. Selain itu, belum banyak ditemukan penelitian dan kajian tentang fitrah pada saat ini yang serius memperhatikan pengembangan fitrah pada pendidikan anak usia dini. Walaupun ada, belum terpublikasikan secara luas dan merata kepada masyarakat luas. Sementara itu, ajaran Islam tentang pengembangan fitrah yang dimiliki oleh anak usia dini belum digali dan aplikasikan secara maksimal dalam realitas kehidupan sosial, terutama dalam pendidikan anak usia dini.

Kemudian perhatian terhadap pendidikan anak usia dini belum mendapat perhatian yang sebanding dan memadai dengan pendidikan anak usia sekolah tingkat dasar dan menengah terutama di Indonesia. Penyelenggaraan wajib belajar sembilan tahun hanya ditujukan kepada pendidikan dasar dan menengah, yang berumur 7 sampai 15 tahun. Dari segi jumlah lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan prasekolah sangat sedikit bila dibandingkan dengan sekolah dasar. Apalagi dari sisi anggaran dan tenaga pendidik, tentunya kondisi pendidikan anak usia dini masih termarginal (terpingirkan)

Oleh karena itu sebagian pendidikan anak usia dini tumbuh secara alamiah dalam masyarakat, dengan kurikulum, sarana, prasarana dan pendidik seadanya. Dengan kondisi seperti ini, pendidikan diselenggarakan tidak terprogram, dengan kata lain pendidikan yang diselenggarakan tidak memperhatikan fitrah yang dimiliki anak usia dini. Padahal pengetahuan pendidik tentang potensi-potensi (fitrah) pada anak didik, diyakini akan mampu membantu pendidik dalam menentukan materi/kurikulum pendidikan, metode pendidikan, alat/media pendidikan khususnya pendidikan pada usia dini, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lebih efektif dan efisien.

Pada sisi yang lain sedikit sekali orangtua dan pendidik yang menyadari bahwa pengetahuan tentang fitrah sangat diperlukan dalam pendidikan pada anak usia dini. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya informasi tentang pentingnya pengetahuan tentang fitrah dalam pendidikan anak usia dini yang dimiliki oleh orangtua, atau mungkin kebijakan pemerintah yang belum mendukung dan ditambah lagi minimnya sosialisasi kepada masyarakat.

B. Fitrah dan Pendidikan Anak Usia Dini

Fitrah secara bahasa mempunyai banyak pengertian, tergantung dalam konteks apa fitrah itu dihubungkan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian fitrah adalah sifat asal; kesucian; bakat; pembawaan (1995: 277). Menurut Ibnu Manzhur (tt.,: 3432-3435) dalam *Lisan al-Arab*, secara bahasa fitrah mempunyai arti belahan, muncul, kejadian, dan penciptaan. Jika fitrah dihubungkan dengan manusia, maka yang dimaksud dengan fitrah adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaan sejak lahir yang sudah jadi.

Fitrah yang dimaksud disini adalah potensi yang dimiliki setiap anak saat dilahirkan, kemudian potensi itu siap dikembangkan melalui pendidikan dan lingkungan. Pengertian fitrah dalam makna potensi dasar yang dimiliki setiap anak saat lahir, yang hanya akan berkembang (aktuil) jika dikembangkan melalui pendidikan dan lingkungan sejalan dengan teori pendidikan konvergensi. Teori pendidikan konvergensi yang dikemukakan oleh Willeam Stren dalam Sumadi (1995: 188-189) berpendapat bahwa pendidikan dan lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi individu. Perbedaan yang mendasar antara fitrah dan teori pendidikan umum (konvergensi) menurut Samsul Nizar (2001: 136) adalah bahwa fitrah dalam Islam mempunyai nilai-nilai *illahiyyah*, sementara dalam pandangan barat unsur spritual ini ditiadakan.

Istilah pendidikan anak usia dini di Indonesia baru muncul pada awal abad ke-21, walaupun pada prakteknya di masyarakat bahwa penyelenggaraan pendidikan usia dini ini sudah ada. Pendidikan usia dini semakin mendapat perhatian serius ketika point ini masuk dalam

UU No. 20 tahun 2003 Bab IV Bagian Ketujuh Pasal 25 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (2003: 13). Teknis penyelenggaraan anak usia dini dilaksanakan oleh Subdit Pendidikan Anak Usia dini Direktorat Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas. Untuk operasional penelitian, istilah yang dipakai adalah pendidikan anak usia dini menurut UU No.20 tahun 2003 Bab IV Bagian Ketujuh Pasal 25 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

Batasan usia anak usia dini belum ada kesepakatan, namun ada kesamaan persepsi dalam masyarakat bahwa umur anak usia dini adalah anak usia prasekolah, biasa berumur bawah 5 tahun (balita). Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 juga tidak menjelaskan secara tegas periodisasi usia manusia berdasarkan tingkatan pendidikan, namun secara tersirat dalam Bab VIII tentang Wajib Belajar Pasal 34 ayat 1 (2003: 15) disebutkan bahwa "Setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti wajib belajar". Wajib belajar yang dimaksud adalah wajib belajar pendidikan dasar/ sekolah dasar. Berdasarkan bunyi ayat 1 tersebut bisa dipahami bahwa usia di bawah enam tahun belum dikenakan wajib belajar, artinya termasuk usia prasekolah. Hal ini sejalan dengan pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun ..." (2003: 3). Sedangkan yang dimaksud dengan anak usia dini dalam penelitian ini adalah pendidikan yang dilakukan terhadap anak yang berumur 0-5 tahun, yang lebih dikenal dengan usia di bawah lima tahun (balita), pendidikan tersebut bisa diselenggarakan oleh keluarga (orangtua) maupun lembaga pendidikan formal seperti TK, MDA dan kelompok bermain (*play group*)

Dalam kitab *Al-Mu`jam al-Muhfaras li-Af`zi al-Qur`an al-Karim* karangan Muhammad Fuad Abd al-Baqi (ttp.,: 663-664), kata fitrah yang berasal dari akar kata فطر dalam al-Qur`an ditemukan pada satu tempat, yaitu pada surat al-Ruum ayat 30, tetapi kata-kata yang berasal dari akar kata فطر di dalam al-Qur`an ditemukan dalam 19 ayat yang terdapat dalam 17 surat. Kata fitrah yang disebutkan dalam ayat tersebut terdiri dari berbagai macam kata turunan yang memiliki pengertian yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks kata yang mengikutinya.

Menurut Jalaluddin (2000: 32) dalam ajaran Islam setidaknya ada empat fitrah (potensi dasar) alamiah yang dimiliki semenjak manusia itu dilahirkan. *Pertama*, potensi naluriah (*hidayat al-ghariziyat*), yaitu dorongan untuk memelihara diri, mempertahankan diri dan dorongan untuk mengembangkan jenis, semua dorongan (*drive*) ini telah melekat pada setiap manusia secara fitrah. *Kedua*, potensi inderawi (*hidayat al-hassiyat*), yaitu potensi inderawi yang berfungsi sebagai penghubung manusia dengan dunia luar. *Ketiga*, potensi akal (*hidayat al-aqliyyat*), yaitu potensi akal yang hanya dimiliki dan diberikan kepada manusia. Dengan potensi ini manusia mampu menterjemahkan simbol, hal abstrak dan menganalisa suatu persoalan. Dan *keempat*, potensi keagamaan (*hidayat al-diniyyat*), yaitu potensi untuk mengabdikan diri kepada sesuatu yang lebih tinggi.

Potensi-potensi yang telah ada semenjak dilahirkan ke dunia tersebut dalam pandangan Islam dinamakan dengan fitrah. Fitrah inilah yang pada dasarnya yang siap menerima semua masukan atau pendidikan dari luar dirinya, terutama dari orangtuanya. Jika digambarkan dengan

sebuah gelas, anak merupakan gelas kosong yang nantinya akan dituangkan air oleh orangtuanya. Pendidikan/ pengalaman yang diibaratkan dengan jenis air tersebut bisa jadi air mineral, sirup, teh atau kopi. Beberapa unsur perkembangan tersebut juga tidak lepas dari beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangannya.

Menurut Jalaluddin (2001: 45-46), dalam pandangan Barat tentang perlunya pendidikan bagi manusia, bisa dirangkum dalam tiga aliran filsafat pendidikan, yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi. Ketiga aliran pendidikan Barat itu menampilkan dua pandangan yang berbeda tentang hubungan manusia dengan pendidikan. Pandangan pertama bersifat pesimis (nativisme). Pandangan kedua bersifat optimis (empirisme dan konvergensi). Tetapi nampaknya pandangan kedua lebih dominan. Manusia hampir tak bisa dikembangkan secara optimal tanpa intervensi pihak luar, dan oleh sebab itu manusia memerlukan pendidikan. Dalam pandangan Islam yang dimaksud dengan intervensi pihak luar ini bisa orangtua dan lingkungan sekitarnya.

Aliran pendidikan Barat, menurut Mastuhu (1999) juga mengakui tentang keberadaan fitrah (potensi) manusia, walaupun kata fitrah sendiri belum begitu akrab dengan mereka. Aliran empirisme, nativisme dan konvergensi merupakan sebagian contoh yang mewakili pendapat ini. Aliran empirisme (tabularasa Jhon Locke) berpendapat manusia terlahir suci bersih seperti kertas, tanpa potensi apa-apa. Orang tua dan lingkungan sekitarnya yang mengarahkan ke mana anak itu diinginkan. Aliran nativisme berpendapat bahwa manusia lahir telah mempunyai potensi. Potensi tersebut akan berkembang dengan sendirinya, lingkungan dan orang tua tidak mempunyai pengaruh apa-

apa. Aliran konvergensi berpendapat bahwa sejak lahir manusia itu telah memiliki potensi-potensi. Potensi tersebut hanya akan berkembang jika dikembangkan oleh orang tua dan lingkungan.

Menurut Ian Marshall dan Danah Zohar (2000, hlm. 59) sudah mulai muncul keraguan dari pemikir Barat, seperti Francis Crick, peraih Nobel 1994, tentang kebenaran teori empirisme, nativisme dan konvergensi. Ian Marshall dan Danah Zohar (2000, hlm. 59) berpendapat bahwa perlu ada penentangan terhadap pemikiran yang mengatakan bahwa pikiran tidak mempunyai potensi, karakter, gagasan dan kosong. Namun, menurut Sumadi (1995: 171-172) harus diakui pengaruh aliran empirisme, nativisme dan konvergensi dalam dunia pendidikan masih begitu kuat, sehingga untuk menghilangkan pemikiran ini diperlukan usaha bersama dan waktu yang lama pula.

Namun ada perbedaan perspektif antara fitrah dalam Islam dengan potensi menurut aliran pendidikan nativisme, empirisme dan konvergensi. Perbedaan yang mendasar adalah bahwa potensi (fitrah) dalam Islam terdapat nilai-nilai ilahiyah, sementara dalam pandangan aliran pendidikan Barat, unsur spritual ini ditiadakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsul Nizar (2001: 136) bahwa di luar pengaruh lingkungan dan bawaan ada pengaruh lain lainnya yang ikut mewarnai kepribadian manusia, yaitu faktor hidayah dari Allah SWT, kepada hamba-hamba-Nya.

Menurut Arifin (2003: 144-145), hubungan fitrah dan pendidikan Islam berangkat dari tiga prinsip. *Pertama*, bahwa pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang

dapat dikembangkan melalui proses pendidikan sehingga tepat guna, berdaya guna dan berhasil guna. *Kedua*, bahwa pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan pendidikan berangkat dari fitrah anak didik. *Ketiga*, bahwa pendidikan Islam mendorong guru untuk berusaha menghindarkan pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kegiatan kependidikan yang berarah dan bertujuan kepada nilai-nilai Islam.

Fitrah yang ada pada diri manusia hanya akan optimal bila dikembangkan melalui pendidikan, karena pendidikan pada satu sisi merupakan proses bimbingan yang berkelanjutan terhadap anak didik. Pendidikan selain berfungsi untuk mengembangkan dan membimbing fitrah manusia, pendidikan juga berfungsi sebagai pengawal fitrah agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif.

Perbedaan mendasar lainnya antara sistem pendidikan Islam dengan konsep pendidikan Barat seperti aliran empirisme, menurut Mastuhu (1999: 26), adalah putihnya anak bukan berarti kosong, tidak membawa potensi apa-apa, tetapi justru berisi dengan daya-daya perbuatan. Peran pendidik dalam sistem pendidikan Islam lebih terbatas pada aktualisasi daya-daya fitrah ini, tidak sebebaskan sistem pendidikan empirisme yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai tertentu.

Selanjutnya, Jalaluddin (2000: 46) berpendapat bahwa pendidikan dalam Islam meletakkan hubungan manusia dengan pendidikan atas dasar prinsip penciptaan, peran dan tanggung jawab. Mengacu kepada tiga prinsip tersebut, maka dalam pandangan Islam manusia mempunyai potensi dan peluang untuk dididik. Disinilah pada dasarnya pengertian fitrah yang dimaksud dalam konteks pendidikan.

Pengembangan fitrah melalui pendidikan akan lebih maksimal, jika dilakukan semenjak masa anak usia dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kerry Jones (2005: 3) bahwa pembentukan karakter, pengembangan intelegensia dan kepribadian anak paling tepat dilakukan pada anak usia dini (balita). Ruhayat (2005, hlm.17) menyebut usia balita sebagai usia emas. Dikatakan usia emas, karena usia balita menentukan keberhasilan usia sesudahnya.

BAB II

FITRAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

A. Fitrah: Suatu Karunia Tuhan terhadap Manusia

Setiap makhluk Tuhan di muka bumi ini memiliki fitrah (potensi), baik itu makhluk biotik (*nami*) maupun makhluk abiotik (*ghayr nami*). Menurut Abdul Mujid (2002: 3-4) kecuali manusia yang memiliki banyak fitrah, makhluk lain juga memiliki satu fitrah (potensi) yang unik. Api misalnya memiliki fitrah panas, air memiliki fitrah dingin, iblis memiliki fitrah buruk, udara memiliki fitrah kering. Secara potensial maupun aktual masing-masing fitrah asli makhluk tersebut tidak akan berubah tetap berada pada fitrahnya, dan tidak mungkin berubah kecuali atas rekayasa manusia, seperti panasnya api berubah menjadi dingin karena teknologi, fitrahnya air selalu mencari tempat yang rendah berubah mencari tempat yang tinggi atas rekayasa manusia. Dengan demikian, pada dasarnya setiap makhluk Tuhan memiliki fitrah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pihak kedua atau lingkunganlah yang bisa merubah fitrah tersebut ke dalam bentuk lain.

Fitrah pada manusia memiliki banyak keunikan dan keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk yang paling istimewa di antara makhluk Tuhan lainnya, sehingga sebagian kelebihan manusia dari makhluk lain di antaranya adalah kelebihan banyaknya fitrah yang dimiliki oleh manusia.

Dalam literatur yang berkembang, pemaknaan fitrah sangat beragam (variatif). Pemaknaan-pemaknaan tersebut setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: *Pertama*, makna etimologi (bahasa), yaitu makna kebahasaan atau makna semantik yang menjadi bagian penting dalam istilah tersebut. *Kedua*, makna *nasabi* (*relational meaning*), yaitu makna tambahan yang terjadi akibat istilah tersebut dihubungkan dengan konteks kalimat dimana istilah itu berada. *Ketiga*, makna terminologi (istilah), yaitu pengertian fitrah berdasarkan pendapat para ahli.

Secara etimologi, menurut Ibn Manzhur (tt.: 3432-3435) dalam *Lisan al-Arab* fitrah berasal dari bahasa Arab yaitu فطر - فطرة yang berarti belahan, muncul, kejadian dan penciptaan. Bila dihubungkan dengan kejadian manusia, fitrah yang dimaksud adalah kejadian atau bawaan atau keadaan semula. Menurut Muhammad Fuad al-Baqi dalam *Mu`jam Mufradat Alfazh al-Qur`an*, (2001: 663-664) mengatakan bahwa pengertian fitrah berasal dari akar kata فطر yang berarti mengadakan dan menciptakan. Fitrah Allah SWT pada manusia berarti pengadaan dan penciptaan yang dilakukan Allah SWT terhadap manusia dalam suatu jenis ciptaan tertentu yang memungkinkannya untuk melakukan suatu perbuatan atau mencapai suatu tujuan tertentu

Dalam *Kamus Al-Munawwir* (1984: 1142) dijelaskan bahwa kata fitrah berasal dari bahasa Arab yaitu الفطرة yang berarti sifat pembawaan (yang ada sejak lahir), fitrah. Pengertian senada juga diungkapkan oleh Ramayulis (1998: 201). Menurutnya, kata "fitrah" berasal dari kata *fathara* yang berarti menjadikan. Secara etimologi fitrah berarti kejadian,

sifat semula jadi potensi dasar, kesucian, sifat yang menyifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan.

Sementara itu, Quraish Shihab (1997: 283), berpendapat bahwa dari segi bahasa fitrah berasal dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dari makna ini lahir makna lain yaitu penciptaan pertama atau kejadian awal. Fitrah manusia berarti kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 277), fitrah diartikan sebagai “sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan”. Fitrah juga bisa berarti “sedekah wajib berupa bahan makanan pokok (beras, gandum, dsb) yang harus diberikan pada akhir bulan Puasa”.

Menurut Muhammad Fuad al-Baqi (2001: 223-226), kata fitrah berasal dari akar kata *فطر*, di dalam al-Qur`an ditemukan dalam 19 ayat pada 17 surat. Kata *فطرة* yang berasal dari akar kata *فطر* dalam al-Qur`an ditemukan pada satu tempat, yaitu pada surat al-Ruum ayat 30 berbunyi: *فطرت الله التي فطر الناس عليها*.

Dalam *Mu`jam Mufradat Alfazh al-Qur`an* karangan Muhammad Fuad al-Baqi(2001, hlm. 663- 664) dijelaskan ayat-ayat yang memuat akar kata , yaitu: kata *فطرنا* terdapat dalam surat طه ayat 20, kata *فطرنى* terdapat pada surat هود ayat 11, surat يس ayat 36, dan surat الزخرف ayat 43, kata *فطرهن* terdapat pada surat الانبياء ayat 21, kata *يتقطن* terdapat dalam surat مريم ayat 90 dan surat الشورى ayat 5 , kata *انفطرت* terdapat pada surat الانفطار ayat 1, kata *فطرا* terdapat pada 6 tempat, yaitu pada surat الأنعام ayat 41, pada surat يوسف ayat 101, pada surat ابراهيم ayat 10, pada surat فاطر ayat 1, pada surat الزمر ayat 46, dan pada surat الشورى ayat 11, kata *فطرة* terdapat pada surat الروم ayat 30, kata *فطور* terdapat pada surat المزملة ayat 18, kata

فطرکم terdapat pada surat الاسراى ayat 17, kata فطر terdapat pada surat الانعام ayat 6 dan surat الروم ayat 30.

Kata fitrah yang disebutkan dalam ayat tersebut terdiri dari berbagai macam kata turunan yang memiliki pengertian yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks kata yang mengikutinya.. Sementara itu, menurut perhitungan Ahmad Mubarak (2000: 155) dan Quraish Shihab (1997: 284), di dalam al-Qur`an kata fitrah dalam berbagai bentuk ditemukan sebanyak 28 kali, 14 kali disebutkan dalam konteks penciptaan langit dan bumi, dan selebihnya disebutkan dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik yang berkenaan dengan fitrah penciptaan maupun fitrah keagamaan. Menurut perhitungan Hasan al-Khamisi (tt.: 172) kata fitrah yang berasal dari kata فطر ditemukan di dalam al-Qur`an sebanyak 1 kali pada surat surat al-Ruum ayat 30 berbunyi: فطرت الله التي فطر الناس عليها: tetapi dalam bentuk akar kata yang lain ditemukan 19 kali di dalam 17 surat yang berbeda.

Di antara ayat al-Qur`an yang memuat kata fitrah adalah surat al-Rum ayat 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Berdasarkan pandangan di atas, Abdul Mujid (2002: 2) membagi pengertian fitrah secara etimologi ke dalam tiga pengertian. *Pertama*, fitrah berarti terbukanya sesuatu dan melahirkannya. Fitrah dalam pengertian ini mempunyai implikasi psikologis bahwa pada mulanya

fitrah dalam bentuk potensial, namun keberadaannya mempunyai makna setelah mengaktual. *Kedua*, fitrah berarti *al-insyiqaq* yang berarti pecah atau belah (*al-inkisar*). Fitrah dalam pengertian memiliki implikasi psikologis bahwa semua manusia adalah sama, namun ketika mengaktual memiliki banyak variasi, karena setiap orang memang berbeda. *Ketiga*, fitrah berarti *al-khilqah*, *al-ijad*, atau *al-ibda`* yang berarti penciptaan. Fitrah dalam pengertian ini memiliki implikasi psikologis bahwa fitrah manusia bukan terjadi begitu saja (hukum alam), tetapi memang diciptakan oleh Allah SWT.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa secara bahasa, sangat sulit mencari padanan kata yang tepat, kata yang sepadan dengan fitrah dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya, sehingga ketika orang menterjemahkan fitrah ke dalam bahasa tertentu, timbullah pengertian dan tafsiran yang beragam seperti belahan, muncul, kejadian, penciptaan, bawaan, keadaan semula, fitrah, menjadikan, potensi dasar, kesucian, mengadakan dan pemberian. Hal ini membuktikan keluasan dari makna fitrah. Dengan demikian pengertian fitrah akan sangat tergantung dengan konteks dimana kata fitrah itu disandingkan.

Pengertian fitrah secara *nasabi* adalah pengertian fitrah bila dihubungkan dengan kalimat/kata lain atau pengertian fitrah turunan dalam kata atau kalimat. Dalam pengertian *nasabi*, pengertian fitrah yang biasanya berkembang dan meluas tergantung dengan pemakaian fitrah tersebut dalam konteks kalimat. Abdul Mujid (2002: 3-5) setidaknya mengidentifikasi ada 17 pengertian fitrah secara *nasabi* yaitu:

1. Fitrah berarti suci (*al-thuhr*). Implikasi psikologis dalam pengertian ini adalah bahwa fitrah manusia sejak lahir dianggap suci dan sehat, bebas dari dosa dan penyakit. Sebagaimana makna fitrah yang terdapat dalam Hadis Rasulullah SAW yang terdapat dalam Sahih Bukhari Hadis nomor 1270, diriwayatkan oleh Bukhari berbunyi :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (روه البخارى)

Artinya: dari Abu Hurairah r.a., bersabda Rasulullah SAW, "Tiap-tiap bayi yang dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi ..." (HR Bukhari).

Berdasarkan Hadis di atas pengertian fitrah yang sesuai dimaknai dengan suci, walau pun ada pendapat lain yang memberi pengertian berbeda. Tetapi pada umumnya pengertian fitrah dalam Hadis ini yang populer adalah suci. Pengertian ini dinamakan dengan pengertian nasabi.

2. Fitrah berarti ber-Islam (*al-din al-islamiy*). Sebelum baligh, seluruh manusia dianggap muslim, tidak peduli dari suku bangsa mana pun ia dilahirkan. Pengertian ini sesuai dengan surat al-Araaf ayat 172-173 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾
أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya, "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa

mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka, apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"

3. Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (*tawhid Allah*). Pada prinsipnya seluruh manusia itu bertuhan yang Esa, sekalipun ia mengaku sebagai tuhan seperti raja Namrud dan Fir`aun. Penafsiran bahwa fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah sejalan dengan penafsiran Ibn Katsir (t.t.: 358) ketika menafsirkan kata fitrah yang terdapat di dalam surat al-Ruum ayat 30 yang dikaitkan dengan surat al-A`raf ayat 172. Ia mengatakan bahwa sejak awal penciptaan manusia oleh Allah SWT manusia berada dalam keadaan bertauhid, beragama Islam dan cenderung kepada kebaikan dan kebenaran
4. Fitrah berarti selamat (*al-salamah*). Lahirnya manusia ke dunia merupakan bukti fitrahnya yang selamat dari segala resiko. Manusia lahir tidak dibebani oleh dosa sampai pada waktunya manusia diberikan kebebasan untuk memilih dan membedakan perbuatan baik dan buruk dengan akal yang dimilikinya.
5. Fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-ikhlash*). Fitrah asli manusia adalah ketulusan, kerelaan, kesetiaan, kebersamaan dan persaudaraan. Penafsiran fitrah dalam makna ketulusan atau keikhlasan sejalan dengan penafsiran Al-Thabari (t.t.: 260) yang menafsirkan surat al-A`raf ayat 172, bahwa fitrah berarti murni atau ikhlas dalam menerima kebenaran.

6. Fitrah berarti kesanggupan untuk menerima kebenaran (*isti`dad li qabul al-haq*). Implikasi psikologis dari pengertian ini adalah bahwa seluruh potensi yang dimiliki manusia cenderung menerima kebenaran dan menolak kezaliman. Penafsiran fitrah sebagai bentuk kesanggupan untuk menerima dan menemukan kebenaran sejalan dengan penafsiran Al-Maraghi (1974: 45) ketika menafsirkan surat al-Ruum ayat 30 yang menyatakan bahwa salah satu makna yang terkandung dalam fitrah adalah kesanggupan manusia mencari kebenaran dan mempertahankannya.
7. Fitrah berarti potensi dasar atau perasaan untuk beribadah (*syu`ur li al-`ubudiyah*). Implikasi psikologis dari pengertian ini adalah setiap individu memiliki kecenderungan untuk menghambakan diri, karena ia merupakan aktualisasi diri yang tinggi. Manusia yang paling primitif tingkat peradabannya sampai kepada manusia yang mengaku paling modren peradabannya, pasti mempunyai perasaan untuk beribadah kepada sesuatu yang lebih tinggi dan diagungkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rauf Syalabi (2001: 3) yang mengatakan bahwa perasaan beragama adalah milik setiap orang baik manusia primitif maupun manusia modren. Dengan demikian fitrah beribadah adalah milik setiap orang. Ibadah merupakan bukti kepatuhan dan ketundukan kepada sesuatu yang lebih kuat dari manusia, dalam hal ini Tuhan.
8. Fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa`adat*) dan kesengsaraan (*al-syaqawat*) hidup. Manusia hidup boleh bebas melakukan apapun, selama hal itu

masih dalam bingkai sunnatullah. Penyelewengan terhadap sunnah-Nya mengakibatkan kecelakaan.

9. Fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia (*thabi`iyah al-insan*). Pada dasarnya walaupun manusia secara unsur biologis sama, tetapi manusia dalam banyak sisi mempunyai perbedaan. Implikasi psikologis dari makna ini adalah bahwa setiap orang memiliki keunikan karakteristik, yang berbeda satu dengan yang lain, sekalipun mereka anak kembar.
10. Fitrah berarti sifat-sifat Allah SWT. Implikasi psikologis dari pengertian ini adalah bahwa ada sifat Tuhan yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan. Pada diri manusia tersembunyi sifat-sifat ketuhanan, yang apabila diaktualkan maka manusia itu akan dicintai oleh Tuhan.
11. Fitrah berarti kesucian biologis dan jasmaniah. Fisik manusia harus bersih sebagai cerminan kebersihan psikisnya. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk membersihkan diri seperti berkhitan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencukur bulu ketiak. Anjuran semata-mata ditujukan untuk menjaga kebersihan jasmaniah manusia. Implikasi psikologis dari ini bahwa menjaga kebersihan jasmaniah merupakan fitrah manusia, yang berpengaruh terhadap kesehatan jiwa. Selain itu, ada juga fitrah berarti sunnah (kebiasaan), sebagaimana Hadis Nabi SAW yang berasal dari Abu Hurairah yang terdapat dalam Sahih Bukhari (1991), berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ الرَّهْرِيُّ حَدَّثَنَا عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَوَايَةَ الْفِطْرَةَ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَنْفُؤُ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

Artinya, dari Abu Hurairah, berkata Rasulullah SAW, "Fitrah itu lima, yaitu mencukur rambut kemaluan, khitan, mengunting kumis, mencabut rambut (bulu) ketiak, dan memotong kuku" (HR Muslim).

Hadis dengan tema senada juga bisa ditemukan dalam Shahih Muslim Hadis no. 377 dan 378. Sunan al-Turmuzi Hadis no. 2680. Sunan al-Nasa'i Hadis no.10,11, 5130. Sunan Abu Daud Hadis no. 3666. Sunan Ibnu Majah Hadis no. 288. Musnad Ahmad Hadis no. 6835 dan 6963. Al-Muwatha Imam Malik Hadis no.1436.

12. Fitrah berarti berbuka puasa. Menahan diri dari apa yang dilarang dapat mensucikan diri. Ketika seorang berpuasa, pada hakekatnya dia menjaga kesucian dirinya dari hal-hal yang membatalkan puasa. Pada waktu yang telah ditentukan dia berbuka puasa. Implikasinya psikologisnya adalah bahwa puasa pada hakekatnya juga bisa menjadi sarana menjaga fitrah manusia.
13. Fitrah berarti zakat fitrah. Pembersihan diri perlu pengorbanan, diantaranya adalah dengan harta benda, yang disebut dengan zakat fitrah. Dalam konteks fiqh, menurut Yusuf Qardhawi (1993: 921), para fuqaha mengatakan bahwa kata fitrah yang berakhiran *ta* sering diartikan sebagai "sedekah wajib" yang wajib dikeluarkan oleh setiap jiwa pada akhir puasa Ramadhan
14. Fitrah berarti hari raya idhul fitri. Kata fitri diambil dari kata fitrah. Orang yang berhari raya idul fitri adalah orang-orang yang kembali kepada fitrahnya. Implikasi psikologis dari pengertian ini bahwa setelah menahan diri dan berkorban, maka ia kembali kepada fitrah asalnya, sehingga dirayakan hari kemenangannya. Hari raya tersebut dinamakan dengan idhul fitri.

15. Fitrah berarti sholat idhul fitri. Implikasi psikologis dari pengertian ini adalah bahwa aktualisasi hari kesucian yang baik adalah dengan ibadah sholat. Hari raya idhul fitri adalah hari raya kemenangan setiap muslim yang telah berhasil berpuasa selama sebulan penuh dengan mengendalikan hawa nafsu dari hal-hal yang membatalkan puasa. Pada hari raya ini setiap muslim dianggap telah kembali kepada fitrahnya semula. Sebagai manifestasi rasa syukur tersebut diwujudkan dengan melaksanakan sholat idhul fitri.
16. Fitrah berarti hari yang tidak diwajibkan berpuasa. Implikasi psikologis dari pengertian ini adalah bahwa terdapat hari-hari tertentu dalam satu tahun, dimana manusia diserukan untuk membersihkan diri, tetapi pada hari yang lain manusia disuruh menikmati atau merasakan kesuciannya.
17. Fitrah berarti salah satu *asma* Allah SWT sebagai zat pencipta (*al-Fathir*). Implikasi psikologis dari pengertian ini adalah bahwa setiap manusia diserukan kreatif, inovatif dan produktif dalam menciptakan sesuatu sebagaimana yang dicontohkan Tuhan dengan sifat Fathir-Nya.

Melihat begitu banyaknya pengertian fitrah secara *nasabi*, maka suatu yang wajar jika interpretasi tentang fitrah pun beragam. Artinya bahwa pengertian fitrah akan selalu disesuaikan dengan konteks kalimat atau pembahasan. Ketika fitrah dihubungkan dengan zakat, maka pengertian fitrah yang dimaksud adalah sedekah wajib yang dikeluarkan individu disebabkan masuknya bulan Ramadhan. Ketika fitrah dihubungkan dengan pendidikan, maka fitrah yang dimaksud

adalah potensi dasar yang dimiliki setiap orang yang siap dikembangkan melalui pendidikan..

B. Fitrah dalam Terminologi

Secara terminologi pengertian fitrah, menurut Muhammad bin Asyur, sebagaimana yang dikutip oleh Shihab (1997: 285), adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnyanya). Pengertian yang diungkapkan ini menunjukkan bahwa setiap makhluk yang diciptakan Allah SWT mempunyai sistem fitrahnya masing-masing.

Abdul Mujid (2002: 3) berpendapat bahwa, secara terminologi, pengertian fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikopisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Pengertian Fitrah menurut Abdul Mujid ini sejalan dengan pengertian fitrah menurut Zaini dan Muhaimim (1991: 72) yaitu citra asli yang ada dalam diri manusia, yang sudah dibawanya semenjak lahir dan menjadi pendorong serta penentu kepribadian manusia. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaan manusia. Pengertian fitrah ini akan berimplikasi secara psikologis bahwa citra awal manusia adalah tetap, sebab jika berubah akan hilang eksistensi manusia. Kemudian dengan kewenangan yang dimilikinya, manusia berperilaku secara dinamis dalam mengaktualisasikan citra awalnya mengikuti perkembangan dan dinamika lingkungan.

Menurut Chalijah Hasan (1994: 35) fitrah adalah suatu tatanan nilai yang ada pada diri manusia bersifat orisinil dan alamiah, ia hadir bersama hadirnya jasmaniah dan rohaniah diri manusia itu sendiri. Fitrah merupakan aspek penting untuk mengenal essensi dan eksistensi kehidupan manusia.

Ambary (2001: 231) menjelaskan bahwa istilah fitrah mengandung tiga makna yaitu: asal kejadian, kesucian dan agama yang benar. Pengertian ini senada, dengan pengertian fitrah menurut M. Quraish Sihab yaitu asal kejadian, kesucian, dan agama yang benar (1997: 283). Pengertian fitrah dalam makna asal kejadian bersinonim dengan kata `ibda` dan *khalq* yang maksudnya adalah bahwa setiap manusia yang lahir terbebas dari noda dan dosa, pengertian seperti ini bisa dipahami dalam surat al-`Araaf ayat 172-173 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
 شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا
 مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّن بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya, "Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), dan kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesan Tuhan)". Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu ?".

Pengertian fitrah dalam makna kesucian, sebagaimana yang dipahami dalam Hadis Nabi yang mengatakan bahwa setiap anak

dilahirkan dalam keadaan suci, dalam konteks ini Islam mewajibkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya kepada tauhid. Pengertian fitrah dalam makna agama yang benar, pengertian seperti ini bisa dilihat pada surat al-Rum ayat 30. Sebagian ulama seperti Sayyid Qutb, menafsirkan fitrah adalah agama yang benar, yaitu agama Islam. Fitrah dalam pengertian seperti ini juga dijelaskan dalam Al-Qur`an dan Tafsirnya, Tim Penterjemah UUI (1990: 650-643) yang mengatakan bahwa janji Allah SWT menciptakan manusia atas dasar fitrah tauhid (tabiat manusia yang cenderung kepada tauhid).

Penjelasan hampir senada juga dijelaskan oleh Hasan Langgulung (2001: 58). Menurutnya, fitrah mempunyai dua pengertian. *Pertama*, pengertian fitrah sebagai potensi yang siap dikembangkan, yang pengembangannya melalui pendidikan di lingkungan sekitarnya. *Kedua*, fitrah dalam pengertian *al-din*, yaitu agama tauhid yang dititipkan oleh Allah kepada setiap manusia. Kedua pengertian fitrah ini bagaikan sekeping uang logam yang mempunyai sisi dua, yang masing-masing sisi tidak bisa dipisahkan. Fitrah dalam makna potensi akan mengembangkan fitrah tauhid yang telah dimilikinya. Pemisahan keduanya malahan akan membuat manusia kehilangan fitrahnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa secara terminologi fitrah adalah potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia ketika lahir ke dunia sebagai wujud pemberian Tuhan yang siap dikembangkan melalui pendidikan.

C. Pembagian Fitrah

Para pemerhati pendidikan Islam membagi fitrah ke dalam beberapa bagian. Jalaluddin (2001, hlm. 32-36) berpendapat bahwa semenjak

pertama manusia lahir, setidaknya manusia membawa empat fitrah (potensi) alamiah yang dimiliki. *Pertama*, potensi naluriah (*hidayat al-gharizziyat*), yaitu dorongan untuk memelihara diri, mempertahankan diri dan dorongan untuk mengembangkan jenis, semua dorongan (*drive*) ini telah melekat pada setiap manusia secara fitrah. Manusia dengan sendirinya akan berusaha mempertahankan diri dari berbagai gangguan dan ancaman yang datang, manusia yang bersalah pun akan melindungi dirinya. Manusia juga berusaha memelihara, mengembangkan dan melestarikan keturunannya melalui pernikahan. Karena yang demikian sudah merupakan fitrah setiap manusia.

Kedua, potensi inderawi (*hidayat al-hassiyat*), yaitu potensi inderawi yang berfungsi sebagai penghubung manusia dengan dunia luar. Setiap manusia yang normal dilengkapi oleh Tuhan dengan pancaindera, masing-masing pancaindera ini mempunyai fungsi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Potensi mata adalah untuk melihat, selamanya mata akan tetap berfungsi untuk melihat, karena memang fitrah mata adalah untuk melihat. Demikian juga hal dengan alat inderawi lainnya, mereka bekerja sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

Ketiga, potensi akal (*hidayat al-aqliyyat*), yaitu potensi akal mempunyai kemampuan untuk menterjemahkan simbol, hal abstrak dan menganalisa suatu persoalan. Hasil terjemahan dan analisa akal terhadap suatu fenomena, kemudian direalisasikan ke dalam bentuk aktivitas manusia. Selamanya akal tetap berpotensi untuk berfikir, karena fitrahnya akal adalah untuk memikirkan sesuatu yang dipikirkannya.

Dan *keempat*, potensi keagamaan (*hidayat al-diniyyat*), yaitu potensi untuk mengabdikan diri kepada sesuatu yang lebih tinggi. Setiap manusia mempunyai potensi untuk mengakui bahwa ada kekuatan lain di luar kekuatan manusia. Sebagai wujud pengakuan terhadap kekuatan tersebut manusia menganut kepercayaan yang terangkum dalam satu agama atau bentuk lainnya. Melalui agama dan keyakinan yang diikuti inilah manusia memenuhi kebutuhan rohaniah/spritualnya. Hal ini dilakukan karena setiap manusia mempunyai potensi untuk beragama.

Keempat potensi ini, menurut Jalaluddin, merupakan potensi dasar manusia yang terhimpun dalam jasmaniah, akal, nafs dan ruh. Potensi *hidayat al-gharizziyat* dan *bissiyat* terdapat pada diri manusia sebagai makhluk biologis. Sementara itu *potensi hidayat al-diniyyah* dan *bidayat al-aqliyah* terdapat dalam ruh. Dengan demikian semua potensi manusia tersebut terkumpul pada manusia secara utuh dan menyeluruh.

Sementara itu, menurut Chalijah Hasan (1994: 37) fitrah dalam kajian-kajian pendidikan Islam biasa dikembangkan ke dalam sembilan makna yaitu:

1. Fitrah berarti suci (*thuhr*)
2. Fitrah berarti Islam (*dien al-islam*)
3. Fitrah berarti murni (*al-ikhlash*)
4. Fitrah berarti mengakui ke-esaan Allah (*al-tawdd*)
5. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.

6. Fitrah berarti potensi dan murni sebagai alat untuk mengabdikan dan ma`rifatullah
7. Fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesensaraan.
8. Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia
9. Fitrah berarti al-gharizat (instink) dan al-munazzalah (wahyu dari Allah)

Chalijah Hasan tidak menguraikan lebih rinci masing-masing pembagian fitrah tersebut. Namun bila dilihat lebih jauh pembagian fitrah, menurutnya sudah terangkum dalam pengertian fitrah menurut nasabi dan pendapat Jalaluddin.

Sementara itu, menurut Zaini dan Muhaimin (1991: 73) fitrah manusia mencakup segala aspek kemanusiaan dan kehidupan manusia. Fitrah melingkupi semua itu. Sehingga, menurut mereka fitrah itu banyak macamnya, diantaranya fitrah agama, fitrah suci, fitrah moral/ahklak, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, fitrah persamaan, fitrah persatuan, fitrah individu, fitrah sosial, fitrah seni, fitrah intelek, fitrah harga diri, fitrah musyawarah, fitrah selamat, fitrah busana, fitrah kasih sayang, fitrah perjuangan, fitrah tanggung jawab dan fitrah penghormatan. Tampaknya mereka ingin menjabarkan lebih jauh macam-macam fitrah yang dimiliki oleh manusia. Macam-macam pembagian fitrah ini pada dasarnya sudah terangkum juga dalam beberapa pendapat tokoh sebagaimana yang disebutkan di atas.

Pendapat-pendapat di atas pada dasarnya tidak bertentangan, malahan sekilas saling melengkapi dan memperkaya wawasan tentang

fitrah. Semua pendapat di atas mempunyai kesamaan pandang bahwa fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki dan melekat kepada setiap manusia, baik potensi berada pada jasmani maupun pada rohani, yang siap untuk dikembangkan. Pengembangan potensi fitrah itu dilakukan melalui pendidikan dan oleh lingkungan.

Sementara itu B. Suparna melihat fitrah sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia (1988: 92). Menurutnya adat empat potensi dasar yang dimiliki manusia dalam lingkup yang lebih universal, artinya bahwa setiap manusia yang lahir pasti memiliki potensi dasar universal. Keempat potensi dasar universal tersebut adalah: *Pertama*, potensi untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (*moral identity*), yang menurut Jalaluddin potensi ini dinamakan dengan potensi akal. *Kedua*, potensi berupa kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan cita-citanya (*individual indentivity*), potensi ini termasuk potensi naluriah. *Ketiga*, potensi berupa kemampuan bekerjasama dan berhubungan dengan orang lain (*social endentity*). *Keempat*, potensi berupa ciri khas yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya (*individual differents*). Nampaknya B. Suparna membagi potensi yang dimiliki manusia tersebut melalui pendekatan sosial (*social approach*).

Sementara itu Abdul Mujid (2002: 5-6) lebih melihat pembagian pada struktur yang dimiliki oleh manusia. Manusia pada dasarnya bukan hanya terdiri dari unsur rohani, tetapi juga memiliki unsur rohani. Ruh dalam pandangan psikologi Islam bukan hanya sekedar spirit yang bersifat *aradh* (*accident*), tetapi ruh merupakan satu *jauhar* (*substance*) yang memiliki eksistensi sendiri di dalam ruhani. Kombinasi antara

jasmani dan rohani akan menjadikan *nafsani*, yang tumbuh sejak manusia berumur empat bulan dalam kandungan. Struktur *nafsani* manusia terbagi kepada tiga bagian, yaitu kalbu, akal, dan nafsu. Integrasi ketiga unsur ini melahirkan apa yang disebut dengan kepribadian. Masing-masing unsur ini memiliki fitrahnya sendiri.

Untuk lebih jelasnya perbedaan fitrah pada struktur manusia ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Mujid (2002: 5), bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Fitrah pada Struktur Manusia

| NO | KALBU | AKAL | NAFSU | IMPLIKASI PSIKOLOGIS |
|----|--|--|---|--|
| 1 | Secara jasmani berkedudukan di jantung | Secara jasmaniah berkedudukan di otak (<i>al-dimagh</i>) | Secara jasmaniah berkedudukan di perut dan alat kelamin | Kelainan pisik banyak disebabkan oleh psikis (psikomatik) |
| 2 | Berdaya emosi (rasa) dan afektif | Berdaya kognisi (cipta) | Berdaya konasi (karsa) atau psikomotorik) | Bertindak tidak hanya karena kemampuan dan kepandaian, tetapi juga kemauan |
| 3 | Mengikuti fitrah ruh yang <i>ilahiah</i> | Mengikuti fitrah ruh dan jasad yang insaniah | Mengikuti fitrah jasad yang hayawaniah (<i>bahimiyah</i> dan <i>syubu`iyah</i>) | Di dalam diri manusia terdapat unsur-unsur ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman (kehewanan) |
| 4 | Potensin | Potensinya | Potensinya | Perolehan ilmu |

Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| | ya bersifat <i>dzawqiyah</i> (cita-rasa) dan <i>hadsiah</i> (intuitif) | bersifat <i>istidlaliah</i> (argumentatif) dan <i>aqliah</i> (logis) | bersifat <i>hissiah</i> (indrawi) | pengetahuan tidak hanya dengan indra (ilmu empiris), akal (filsafat), tetapi juga intuisi (agama) |
| 5 | Berkedudukan pada alam kesuprasadaran manusia | Berkedudukan pada alam kesadaran manusia | Berkedudukan pada alam pra atau bawah sadar manusia | Manusia yang kamil bukan hanya manusia yang berada dalam bingkai kesadarannya, tetapi kesuprasadarannya karena ia mampu menembus dimensi lain. |
| 6 | Apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang tenag (<i>al-nafs al-muthmainnah</i>) | Apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang labil (<i>al-nafs al-lawwamah</i>) | Apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang jahat (<i>al-nafs al-ammarah</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1.Orang yang mukmin, muslim, dan mukhsin adalah orang yang paling tinggi kepribadiannya. 2.Kepribadian yang baik menurut ukuran manusia tidak stabil, karena sifatnya yang temporal dan dibatasi oleh ruang dan waktu 3.Eksistensi manusia jangan sampai diatur oleh sesuatu yang fitrahnya lebih rendah darinya, sehingga berkepribadian hina. |

Dari pendapat Abdul Mujid di atas dapat diaahami bahwa setiap unsur dalam tubuh manusia, yaitu: akal, kalbu dan nafsu mempunyai fitrahnya sendiri-sendiri. Masing-masing unsur ini bergerak atas fitrahnya dan berimplikasi terhadap perbuatan manusia. Agar kecenderungan fitrah tersebut selalu mengarah kepada aktivitas yang positif diperlukan unsur lain sebagai penetralisir. Unsur penetralisir fitrah ini adalah ajaran agama.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli tersebut, ternyata pembagian fitrah pun tidak sama. Pembagian fitrah yang berbeda-beda menurut beberapa ahli yang telah disebutkan di atas, merupakan suatu hal yang biasa dan wajar terjadi. Karena masing-masing mereka melihat fitrah melalui sisi yang berbeda dan dipengaruhi oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimiliki, malahan pada dasarnya perbedaan tersebut saling melengkapi, memperluas pengetahuan dan wacana tentang fitrah.

D. Fitrah dan Pendidikan

Satu dari makna fitrah, sebagaimana yang dijelaskan di atas, adalah potensi atau bakat yang dimiliki oleh setiap manusia yang telah ada semenjak dia dilahirkan. Potensi tersebut hanya akan berkembang dengan baik apabila dikembangkan secara baik. Berdasarkan itu, menurut Zaini dan Muhaimin (1991: 93) bahwa fitrah manusia masih merupakan potensi yang tersembunyi (*latent*), sehingga harus dikembangkan oleh manusia itu sendiri agar menjadi aktual. Oleh karena itu diperlukan media yang tepat untuk mengembangkan fitrah secara wajar.

Pendidikan merupakan salah satu media sebagai sarana untuk mengembangkan fitrah anak didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Samsul Nizar (2001: 132) dan Ramayulis (1994: 205) bahwa pendidikan berfungsi membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani dan rohani secara efektif. Untuk membina dan mengembangkan potensi (fitrah) manusia secara keseluruhan diperlukan pendidikan. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Zaini dan Muhaimin (1991: 98) bahwa media yang paling sesuai mengembangkan fitrah adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan dalam pengertian luas seperti pendidikan keluarga, masyarakat, sekolah dan sebagainya.

Berdasarkan pandangan di atas, dalam proses pendidikan diharapkan manusia mampu membentuk kepribadian, mentransfer kebudayaan dan nilai-nilai dari suatu komunitas kepada komunitas lain, dari satu generasi kepada generasi lain. Dengan pendidikan, ilmu pengetahuan dan peradaban manusia dikembangkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya, dan dengan pendidikan pula dapat diketahui nilai baik dan buruk

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan yang ada pada qalbu, akal, dan nafsu. Ketiga potensi ini teraktualisasi melalui perbuatan manusia secara vertikal dan horizontal. Dengan ketiga potensi tersebut manusia menjadi makhluk terhormat dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan Allah. Dengan potensi dan kemuliannya inilah menjadikan manusia sebagai makhluk paedagogiek (Zakiah: 16), yaitu makhluk yang bisa mendidik dan bisa pula dididik. Tanpa

pendidikan, potensi yang dimiliki tidak akan dapat berkembang secara maksimal.

Dengan demikian, ada relevansi yang kuat antara fitrah dengan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin (2003: 144), ditemukan hubungan yang sinergis antara fitrah dan pendidikan yang berakar dari petunjuk al-Qur`an dan Hadis Rasulullah SAW.

Lebih jauh menurut Arifin (2003: 144-145), bahwa hubungan fitrah dan pendidikan Islam berangkat dari tiga prinsip. *Pertama*, bahwa pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan sehingga tepat guna, berdaya guna dan berhasil guna. *Kedua*, bahwa pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan pendidikan berangkat dari fitrah anak didik. *Ketiga*, bahwa pendidikan Islam mendorong guru untuk berusaha menghindari pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kegiatan kependidikan yang berarah dan bertujuan kepada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, fitrah yang ada pada diri manusia hanya akan optimal bila dikembangkan melalui pendidikan, karena pendidikan pada satu sisi merupakan proses bimbingan yang berkelanjutan terhadap anak didik. Pendidikan selain berfungsi untuk mengembangkan dan membimbing fitrah manusia, pendidikan juga berfungsi sebagai pengawal fitrah agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif.

Aliran pendidikan Barat, menurut Mastuhu (1999) juga mengakui tentang keberadaan fitrah (potensi) manusia, walaupun kata fitrah sendiri belum begitu akrab dengan mereka. Aliran empirisme, nativisme dan konvergensi merupakan sebagian contoh yang mewakili pendapat ini. Aliran empirisme (tabularasa Jhon Locke) berpendapat manusia terlahir suci bersih seperti kertas, tanpa potensi apa-apa. Orang tua dan lingkungan sekitarnya yang mengarahkan ke mana anak itu diinginkan. Aliran nativisme berpendapat bahwa manusia lahir telah mempunyai potensi. Potensi tersebut akan berkembang dengan sendirinya, lingkungan dan orang tua tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Aliran konvergensi berpendapat bahwa sejak lahir manusia itu telah memiliki potensi-potensi. Potensi tersebut hanya akan berkembang jika dikembangkan oleh orang tua dan lingkungan.

Namun ada perbedaan perspektif antara fitrah dalam Islam dengan potensi menurut aliran pendidikan nativisme, empirisme dan konvergensi. Perbedaan yang mendasar adalah bahwa potensi (fitrah) dalam Islam terdapat nilai-nilai illahiyah, sementara dalam pandangan aliran pendidikan Barat, unsur spritual ini ditiadakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsul Nizar (2001: 136) bahwa di luar pengaruh lingkungan dan bawaan ada pengaruh lain lainnya yang ikut mewarnai kepribadian manusia, yaitu faktor hidayah dari Allah SWT, kepada hamba-hamba-Nya.

Perbedaan mendasar lainnya antara sistem pendidikan Islam dengan konsep pendidikan Barat seperti aliran empirisme, menurut Mastuhu (1999: 26), adalah putihnya anak bukan berarti kosong, tidak membawa potensi apa-apa, tetapi justru berisi dengan daya-daya perbuatan. Peran

pendidik dalam sistem pendidikan Islam lebih terbatas pada aktualisasi daya-daya fitrah ini, tidak sebebas sistem pendidikan empiris yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai tertentu.

Dengan demikian, pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung (2001: 52) berfungsi untuk mengembangkan potensi (fitrah) yang telah dimiliki oleh setiap individu semenjak lahirnya. Potensi yang dimiliki oleh manusia ini diharapkan mampu mengaktualisasikan 99 sifat yang dimiliki oleh Tuhan (*Asma` al-Husna*) terhadap dirinya, orang tua, lingkungan dan masyarakat, sehingga manusia bisa hidup harmonis sesuai dengan perintah Tuhan. Pendidikan Islam juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai dan budaya islami dari orang tua kepada anaknya, dari masyarakat kepada masyarakat berikutnya, dan dari generasi ke generasi selanjutnya, pendidikan Islam juga merupakan perpaduan (interaksi) antara pengembangan potensi dan pewarisan nilai budaya

E. Nilai-Nilai Pendidikan dalam konsep Fitrah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 688) pengertian nilai di antaranya adalah “sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan”. Nilai menurut Jalaluddin (1997) adalah suatu keyakinan atau prinsip yang dianggap benar, kemudian diperjuangkan untuk mendapatkannya. Nilai merupakan konsep yang abstrak. Nilai juga merupakan penghargaan tinggi yang diberikan kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan untuk dijadikan pedoman bagi tingkah laku sehingga tercapai tujuan yang diinginkan secara bersama. Nilai-nilai pendidikan dalam fitrah berarti hal-hal penting yang dapat diambil dalam konsep fitrah sebagai pelajaran dan hikmah sehingga berguna bagi kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tentang fitrah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, ada beberapa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam konsep fitrah di antaranya adalah nilai ketauhidan, nilai kesetaraan, nilai keadilan dan nilai kesabaran.

Nilai ketauhidan adalah suatu pengakuan secara jujur bahwa setiap manusia pada awal penciptaannya mengakui keberadaan satu Tuhan, yaitu Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur`an surat al-`Araaf ayat 172-173 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا
مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya, "Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), dan kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu ?.

Walaupun dalam kenyataannya setelah lahir ke dunia manusia berbeda-beda agama dan kepercayaan, namun pada dasarnya semua manusia percaya bahwa ada kekuatan lain yang melebihi kekuatan manusia. Dalam pandangan Islam kekuatan tersebut dimiliki oleh Allah SWT. Dengan demikian fitrah bertauhid melekat kepada setiap manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Rum ayat 30, yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٤٠﴾

Artinya, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama yang benar, fitrah Allah telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya"

Pendidikan selayaknya lebih dahulu menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada anak didik dalam proses belajar belajar sebelum mengenalkan nilai-nilai lainnya, karena melalui pendidikan fitrah bertauhid akan maksimal dikembangkan, sebagaimana Hadis Rasulullah SAW yang terdapat dalam Sahih Bukhari Hadis nomor 1270, diriwayatkan oleh Bukhari berbunyi:

دَدْتَنَا آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ
الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya, dari Abu Hurairah r.a., bersabda Rasulullah SAW, "Tiap-tiap bayi yang dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi ..." (HR Bukhari).

Semua manusia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama disisi Tuhan. Dalam pandangan Islam, perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya adalah taqwanya, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Hujarat ayat 13 berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.

Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Perbedaan jenis kelamin, warna kulit, suku, bahasa, dan bangsa antara manusia yang satu dengan yang lainnya sudah merupakan fitrah yang melekat pada manusia sejak dilahirkan. Perbedaan tersebut dimaksudkan agar manusia saling kenal mengenal dan saling bantu membantu antara sesamanya dalam mengelola bumi. Allah SWT tidak menilai seseorang dari suku atau bangsa mana asalnya, tetapi nilai ketaqwaanlah yang menjadikan seseorang mulia disisi Allah SWT. Pendidikan diharapkan mampu menjembati dalam menerapkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

BAB III

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini (balita) adalah usia yang paling kritis atau paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Menurut Kerry Jones (2005: 3) selain pembentukan karakter dan kepribadian anak, pada usia dini ini juga masa yang paling tepat untuk pengembangan intelegensi, bahkan hampir seluruh pengembangan potensi intelegensi anak terjadi pada usia bawah lima tahun. Ibarat menanam pohon, ketika pohon itu masih kecil bisa dibengkokkan ke arah mana saja, tetapi kalau pohon itu sudah besar, ketika di bengkokkan akan mengalami kesulitan, bahkan bisa patah. Demikian juga halnya dengan pendidikan manusia. Jika seorang manusia masih berusia dini di bawah lima tahun (balita) pendidikannya akan mudah diarahkan kemana orangtuanya suka, tetapi kalau anak tersebut sudah dewasa, orangtua akan mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anaknya. Dengan demikian, usia dini adalah usia yang paling strategis dan tepat untuk melakukan pendidikan.

Tidak salah kiranya menurut Ruhiyat (2005: 17) jika ada sebagian pakar pendidikan mengatakan bahwa periode usia dini adalah periode emas. Dikatakan periode emas karena usia dini adalah masa paling menentukan untuk usia sesudahnya. Kerry Jones (2005: 3) mengatakan bahwa pada anak-anak usia dini memiliki intelegensia laten (*potential intelligence*) yang luar biasa. Menurut Prayitno (2004: 13) pada masa anak berusia belia (balita) memiliki bermilyar-milyar sel syaraf otak

yang sedang berkembang dan memiliki kemampuan yang dahsyat serta daya memori yang sangat kuat. Sehingga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan keagamaan (pengembangan intelegensi/kecerdasan, karakter, kreativitas, moral dan kasih sayang) sangatlah tepat diberikan kepada anak sejak usia dini.

Usia dini merupakan fase awal perkembangan usia manusia. Usia dini mempunyai karakteristik berbeda dengan usia-usia fase sesudahnya. Perbedaan karakteristik pada tiap-tiap perkembangan usia manusia ini, membuat para ahli membagi usia manusia ke dalam beberapa periodisasi. Pembagian periodisasi ini berdasarkan kepada pertumbuhan biologis (jasmaniah), berdasarkan psikologis (rohaniah) dan berdasarkan pendidikan (didaktis).

Secara garis besar, menurut Suryabrata (1998: 185) dan Kasiram (1984: 42), pembagian periodisasi usia manusia bisa dikelompokkan ke dalam tiga periode. *Pertama*, periodisasi berdasarkan pertumbuhan jasmaniah. Periodisasi berdasarkan pertumbuhan jasmaniah ini sering juga disebut dengan periodisasi biologis. Pada periode ini perkembangan manusia dilihat berdasarkan pada gejala dan proses perubahan jasmani (biologis). *Kedua*, periodisasi berdasarkan pendidikan (didaktis), yaitu periodisasi pertumbuhan manusia berdasarkan tahapan pendidikan. *Ketiga*, periodisasi berdasarkan perkembangan rohaniah. Periodisasi berdasarkan perkembangan rohaniah ini sering juga disebut dengan periodisasi psikologis.

Perbedaan tingkat usia manusia pada akhirnya juga akan berimplikasi kepada perbedaan perlakuan terhadap tingkat pendidikan.

Maksudnya adalah bahwa pendidikan yang diselenggarakan akan senantiasa disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia manusia. Pendidikan yang dilakukan terhadap usia anak-anak, tentunya akan berbeda dengan pendidikan yang diselenggarakan terhadap remaja dan orang dewasa. Pada tahap lebih spesifik, perbedaan perlakuan ini juga terjadi dalam materi pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan dan pendidik itu sendiri.

Pembahasan berikutnya secara umum akan menjelaskan perkembangan usia manusia menurut ajaran Islam, perkembangan usia manusia berdasarkan pendidikan, perkembangan usia manusia berdasarkan biologis, dan perkembangan usia manusia berdasarkan psikis. Titik berat pembahasan bagian ini adalah perkembangan usia manusia dini (balita). Sesudah itu baru dijelaskan kemudian bagaimana konsep pendidikan pada anak usia dini (balita).

B. Pembagian Usia Manusia Menurut Ajaran Islam

Untuk mengetahui bagaimana ajaran Islam tentang pembagian usia manusia harus merujuk kepada informasi al-Qur`an dan al-Sunnah serta pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Dalam al-Qur`an tidak ditemukan secara tegas perkembangan dan klasifikasi manusia berdasarkan usia. Tetapi proses atau tahapan kejadian manusia banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Qur`an. Sebagaimana diungkapkan oleh M. Quraish Shihab (1997: 280-281) bahwa al-Qur`an secara umum menguraikan proses kejadian manusia dari yang pertama, pertengahan, dan akhir. Apa yang terjadi antara proses pertama dan pertengahan, serta antara pertengahan dan akhir tidak dijelaskan. Demikian juga batasan usia pertama, pertengahan dan akhir, juga tidak dijelaskan

dalam al-Qur`an. Di antara ayat al-Qur`an yang menceritakan proses kejadian manusia terdapat dalam surah al-Mukminun ayat 12-14 yang berbunyi:

ولقد خلقنا الانسان من سللة من طين ثم جعلنا نطفة هـ في قرار مكين ثم خلقنا النطفة علقه
فخلقنا العلقه مضغه فخلقنا المضغه عظاما فكسونا العظم لحما ثم انشأ نه خلقا اخر فتبارك الله احسن
الخالقين (المؤمنون / 23 : 12-14)

Artinya, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (yang berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah Pencipta Yang Paling Baik"

Dalam ayat ini tidak dijelaskan secara tegas lama waktu penciptaan dari satu bentuk kepada bentuk lainnya, berapa lama proses itu dijalani, termasuk dalam usia berapa proses itu dilalui. Namun perubahan proses penciptaan manusia dari satu bentuk kepada bentuk lainnya tergambar jelas dalam ayat ini. Mulanya manusia berasal dari unsur saripati yang berasal dari tanah, kemudian dari saripati tanah tersebut menjadi air mani yang diproduksi oleh laki-laki. Setelah itu air mani disimpan dengan kokoh dalam rahim seorang perempuan. Selang berapa lama kemudian menjadi segumpal darah, dari segumpal darah menjadi segumpal daging. Dan dari segumpal daging Allah menjadikan tulang menulang. Lalu dari tulang menulang tersebut dibungkus dengan daging. Dalam berapa waktu kemudian menjadi seorang bayi yang sempurna dan siap dilahirkan ke dunia dengan segala potensi yang dimilikinya. Inilah proses penciptaan manusia yang telah diatur oleh Allah sedemikian rupa dan dialami oleh setiap manusia yang

normal. Manusia lahir dengan berbagai kelengkapan jasmani dan rohani serta potensi-potensi lainnya yang siap dikembangkan melalui pendidikan.

Tokoh pendidik Muslim yang membagi usia manusia berdasarkan pendidikan di antaranya adalah Ibnu Sina. Menurut Ibnu Sina sebagai mana yang dikutip oleh Abuddin Nata (2001: 69-74) berdasarkan pendekatan kurikulum yang diberikan kepada anak didik, usia pendidikan dapat dibagi ke dalam lima tingkatan. *Pertama*, usia 0 sampai 2 tahun, usia ini adalah masa usia menyusui. Islam menganjurkan seorang ibu menyapih (menyusui) anaknya hingga berusia 2 tahun, dengan demikian anak sepenuhnya berada dalam pangkuan orangtuanya. Ibnu Sina tidak menyatakan secara tegas kurikulum apa yang diberikan kepada anak yang berusia 0 sampai 2 tahun. *Kedua*, usia 3 sampai 5 tahun, pada usia ini anak sudah bisa diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian, dalam rangka mengembangkan jasmani dan rohani anak. *Ketiga*, usia 6 sampai 14 tahun, pada usia ini anak sudah bisa berikan pelajaran membaca dan menghafal al-Qur`an, pelajaran agama, pelajaran sya`ir dan olahraga. Pelajaran agama diberikan dalam rangka menunjang dan meningkatkan kualitas ibadah anak didik. Pelajaran olahraga diberikan dalam rangka menjaga kesehatan fisik anak didik. *Keempat*, usia 15 tahun ke atas, pada usia ini kurikulum yang diberikan adalah yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan anak didik. Pada usia 15 tahun ini anak didik harus mempersiapkan dirinya untuk menjadi orang dewasa. Sehingga kurikulum yang diberikan selain

bersifat teoritis juga bersifat praktis yang bertujuan memberikan keterampilan kepada anak didik untuk memasuki lapangan kerja.

Nampaknya Ibnu Sina telah menempatkan antara pendidikan jasmani dan rohani, antara pendidikan duniawi dan ukhrowi, antara kebutuhan jasmani dan pisikis secara seimbang. Hal ini tergambar jelas dari pandangan Ibnu Sina tentang kurikulum pendidikan anak.

C. Periodesasi Berdasarkan Pendidikan (Didaktis)

Periodesasi usia manusia berdasarkan pendidikan, didasarkan kepada kemampuan menerima dan mempelajari segala sesuatu yang ada diluar dirinya. Menurut Kasiram (1984: 47) pembagian usia manusia berdasarkan pendidikan ini dilakukan untuk menentukan materi dan bagaimana cara mendidik anak-anak dalam masa-masa tertentu. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Sumadi (1998: 190). Menurutny ada beberapa kemungkinan dasar pertimbangan ahli membagi periodesasi usia manusia berdasarkan didaktis, di antaranya adalah materi apa yang harus DIBERIKAN pendidik pada usia tertentu dan bagaimana metode mendidik pada usia tertentu tersebut.

Dengan demikian, periodesasi usia manusia berdasarkan pendidikan dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana anak itu dididik pada usia tertentu; bagaimana metode mendidiknya, dan apa materi dan media pendidikannya. Perbedaan usia manusia berimplikasi kepada perbedaan perlakuan dalam pendidikan, karena.masing-masing usia mempunyai karakteristiknya tersendiri

Seperti halnya pembagian usia manusia berdasarkan psikologis dan biologis, pendapat para ahli tentang pembagian usia manusia berdasarkan pendidikan ini juga berbeda-beda. Diantara tokoh yang

membagi usia manusia berdasarkan pendidikan yang cukup populer di antaranya adalah Johann Amos Comenius dan Jean Jacques Rousseau.

Johann Amos Comenius sebagai mana Sumadi (1998) membagi empat fase usia manusia berdasarkan sekolah yang akan dimasukinya. *Fase pertama*, umur 0 sampai 6 tahun. Adalah usia sekolah ibu (*scola materna*). Pada usia ini seorang ibu sangat dominan dalam mendidik anaknya. Walaupun saat ini sudah ada anak yang usia 5 tahun masuk sekolah di luar rumah, tapi pada umumnya pada usia 0 sampai 6 tahun seorang ibu paling dominan dalam mendidik anaknya, termasuk dalam hal ini bapak dan anggota keluarga lainnya. *Fase kedua*, usia 6 sampai 12 tahun, sekolah bahasa ibu (*scola vermacula*), yaitu sejenis sekolah dasar yang mengajarkan pengetahuan dasar untuk mengembangkan pelajaran yang telah diterima sebelumnya dari rumah. *Fase ketiga*, usia 12 tahun sampai 18 tahun sekolah latin (*scola latin*) sekolah setingkat dengan sekolah menengah pertama dan lanjutan atas yang sudah memberikan materi pendidikan dan keterampilan kepada anak didik. *Fase keempat*, usia 18 sampai 24 tahun adalah usia pendidikan tinggi (*academia*) pada usia ini anak sudah memasuki perguruan tinggi yang diminatinya.

Menurut Comenius dikutip Suryabrata (1998: 190) untuk masing-masing tingkatan sekolah tersebut haruslah diberikan materi (bahan) pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, metode mendidik pun harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Kesalahan dalam mengidentifikasi usia anak didik, bukan saja membuat belajar tidak efektif, tetapi tujuan dari pembelajaran sulit akan tercapai.

Pembagian usia pendidikan menurut Johann Amos Comenius tidak berbeda jauh dengan pembagian jenjang pendidikan yang umumnya diterapkan di dunia saat ini, terutama di Indonesia yang membagi jenjang pendidikan berdasarkan usia perkembangan usia. Mulai dari pendidikan prasekolah, sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas dan perguruan tinggi. Dengan demikian sebagian pendapat Comenius masih relevan dengan dunia pendidikan saat ini.

Tokoh berikutnya adalah J.J. Rousseau, yang membagi perkembangan usia berdasarkan pendidikan kedalam empat fase. *Fase pertama*, usia 0 sampai 2 tahun, adalah masa asuhan. *Fase kedua*, usia 2 sampai 12 tahun adalah masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera. *Fase ketiga*, 12 sampai 15 tahun, adalah masa pendidikan akal. *Fase keempat*, usia 15 sampai 20 tahun, adalah masa pembentukan watak dan pendidikan agama.

Ada perbedaan yang cukup signifikan pembagian usia manusia berdasarkan pendidikan menurut Comenius dan Rousseau. Terutama perbedaan pembagian pada fase awal. Comenius berpendapat bahwa fase awal adalah usia 0-6 tahun, sementara Rousseau berpendapat bahwa fase awal berusia 0 - 2 tahun. Perbedaan ini terjadi karena sudut pandang yang berbeda, kalau Comenius membagi fase pendidikan berdasarkan tempat berlangsungnya pendidikan, sementara Rousseau membagi fase pendidikan berdasarkan materi pendidikan.

Pada masing-masing fase setiap anak mengalami perkembangan jasmani dan rohani yang berbeda antara satu fase dengan fase berikutnya, baik perbedaan sifat maupun cirinya. Pendidikan yang

tepat harus disesuaikan dengan sifat dan ciri masing-masing fase tersebut.

Jalaluddin lebih memperjelas pandangan di atas. Menurutnya (2001: 100-103) konsep pendidikan Barat dimulai sejak anak-anak mengenal wibawa (*gezag*) dan diakhiri dengan tercapainya tingkat kedewasaan. Pemahaman terhadap wibawa (*gezag*) baru dimiliki oleh anak yang normal pada usia 6-7 tahun. Pada usia ini anak-anak sudah mengerti perintah dan larangan, serta disiplin yang sederhana. Pendidikan pada usia sebelumnya belum dinamakan pendidikan sepenuhnya, tetapi pendidikan semu, yang sifatnya hanya pelatihan melalui pembiasaan.

Pendidikan tersebut berakhir ketika manusia sudah memiliki kematangan atau kedewasaan, baik kedewasaan dari segi umur, maupun kedewasaan dari segi kejiwaan atau mental. Kedewasaan dari segi umur pada laki-laki biasanya berumur 24 tahun. Kedewasaan pada perempuan biasanya berumur 22 tahun. Sedangkan kedewasaan dari segi mental dilihat dari kemampuan untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya (Jalaluddin, 2001: 103).

Berbeda dengan pendidikan menurut konsep Barat, pendidikan dalam pandangan Islam tidak mengenal batas usia, pendidikan dalam Islam dimulai sejak dari ayunan dan diakhiri dengan meninggalnya manusia tersebut. Malahan pendidikan anak dalam Islam sudah dimulai jauh sebelum anak itu lahir. Pendidikan tidak mengenal batas akhir, dalam pandangan Islam selagi manusia itu hidup, dia berkewajiban menambah ilmunya, dimana pun dia berada dan kapan pun waktunya, karena hukum menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim.

D. Periodesasi Berdasarkan Perkembangan Biologis

Perkembangan biologis adalah perkembangan yang didasarkan kepada perubahan fisik atau struktur biologis anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kasiram (1984: 43) bahwa titik berat priodesasi berdasarkan biologis ini adalah perkembangan fisik atau jasmaniah. Setiap terjadi penambahan usia manusia, terjadi pula perubahan pada struktur biologis. Berdasarkan pandangan inilah para ahli membagi perkembangan biologis manusia ke dalam beberapa fase.

Ditinjau dari priodesasi berdasarkan biologis ini ada beberapa pendapat. Di antaranya adalah pendapat Aristoteles dalam Achmadi (1984: 25) yang mengklasifikasikan tiga fase perkembangan manusia berdasarkan biologis. *Pertama*, fase anak kecil, yang berumur dari 0 sampai 7 tahun. Usia ini adalah usia bermain. Fase ini berakhir ditandai dengan pergantian gigi. *Kedua*, fase anak sekolah, yang berumur antara 7 sampai 14 tahun. Usia ini adalah usia sekolah. Fase ini dimulai dari tumbuhnya gigi baru sampai berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin. *Ketiga*, fase remaja atau pubertas, yaitu fase peralihan dari anak-anak kepada remaja, yang berumur antara 14 sampai 21 tahun. Fase ini dimulai dengan berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin dan tumbuhnya kumis sampai memasuki usia dewasa.

Menurut Aristoteles bahwa pertumbuhan manusia secara fisik berhenti pada usia 21 tahun. Setelah usia 21 tahun manusia sesudah menjadi dewasa, secara fisik tidak ada lagi perubahan-perubahan yang berarti. Usia dewasa menurut pandangan Barat sebagaimana yang diungkapkan Jalaluddin batas terakhir terjadinya proses pendidikan

Sementara itu Sigmund Freud menurut Kasiram (1984: 43-44) membagi perkembangan biologis manusia kepada empat fase. *Pertama*, fase infantile, antara umur 0 sampai 5 tahun. *Kedua*, fase latent, umur 5 sampai 12 tahun. *Ketiga*, fase pubertas, umur 12 tahun sampai 18 tahun. *Keempat*, fase genital umur 18 tahun sampai 20 tahun. Sigmund Freud lebih melihat pertumbuhan fisik manusia berdasarkan perkembangan seksuil.

Perbedaan mendasar antara Aristoteles dengan Freud dalam pembagian fase perkembangan usia manusia berdasarkan biologis. Jika Aristoteles membagi fase usia manusia berdasarkan biologis lebih melihat kepada penambahan-penambahan organ tubuh, sementara Freud membagi fase usia manusia berdasarkan biologis melihat kepada perkembangan seksuil manusia.

E. Periodisasi Usia Manusia berdasarkan Psikologis

Periodisasi umur manusia berdasarkan psikologis adalah periodisasi umur manusia berdasarkan perkembangan kejiwaan pada usia tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kasiram (1984: 49) bahwa periodisasi umur manusia berdasarkan psikologis ini didasarkan pada keadaan dan ciri khas kejiwaan manusia (anak) pada usia tertentu. Pada masa-masa tertentu seorang anak akan mengalami perubahan yang drastis, seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut, perubahan bukan saja terjadi pada unsur jasmaniah, tetapi perubahan juga terjadi pada unsur kejiwaan. Dengan demikian perubahan pada manusia tidak saja terjadi pada unsur biologis, tetapi juga terjadi pada unsur psikologis.

Oleh karena itu, menurut Oswald Kroh dalam Sumadi (1995: 200-202) tidak lengkap melihat perkembangan manusia hanya dari sisi perkembangan didaktis dan biologis, tanpa melihat perkembangan unsur psikologis. Selanjutnya Kroh menjelaskan bahwa pada masa usia tertentu, terjadi perkembangan yang luar biasa pada perkembangan jiwa manusia. Minimal ada dua masa tertentu menurut Kroh terjadi loncatan perkembangan kejiwaan manusia, yaitu dalam tahun ketiga atau tahun keempat usia anak-anak dan pada permulaan pubertas. Kroh menyebut dua fase ini dengan “*Trotzperiode*”, yaitu fase kegoncangan. Kedua *Trotzperiode* inilah yang membatasi fase satu dengan fase berikutnya.

Kroh membagi perkembangan kejiwaan manusia kedalam tiga periode. *Pertama*, periode *Trotz* awal, yaitu masa anak-anak awal, yang berusia antara 0 sampai 3 tahun, masa ini berakhir ketika anak memasuki usia sekolah. *Kedua*, periode *trotz* kedua, yaitu masa keserasian bersekolah, yang berusia antara 3 sampai dengan 13 tahun, masa ini berakhir ketika seorang anak memasuki usia pubertas. *Ketiga*, periode *trotz* ketiga, yaitu masa pubertas atau masa remaja, masa dimulai pada usia 13 sampai akhir remaja. Masa ini disebut juga dengan masa kematangan.

Berbeda dengan Kroh, Kohnstam (Kasiram, 1984: 50) dan (Sumadi, 1995: 202) membagi perkembangan usia berdasarkan psikologis ke dalam lima periode. *Pertama*, periode vital, yaitu umur 0 sampai 1 tahun. Masa ini disebut juga masa menyusui. *Kedua*, periode estetis, yaitu umur 1 sampai 6 tahun. Masa ini disebut juga dengan masa estetis. *Ketiga*, periode intelektual, yaitu umur 6 sampai 12 tahun. masa

ini disebut juga dengan masa sekolah. *Keempat*, periode sosial, yaitu umur 12 sampai 21 tahun. Masa ini disebut juga dengan masa pemuda (*adolescence*). *Kelima*, periode dewasa, yaitu umur 21 tahun ke atas. Masa ini disebut juga dengan masa kematangan.

Lebih spesifik Erikson (Miller, 2002: 67-68) membagi delapan krisis dalam perkembangan manusia, diantaranya adalah usia 0-2 tahun, usia 2-4 tahun dan usia 4-7 tahun. Krisis tahap pertama usia 0-2 tahun mulai muncul pertentangan di dalam diri anak antara kepercayaan dan ketidakpercayaan dalam hubungan dengan kebutuhan si anak terhadap lingkungan di dekatnya. Krisis tahap kedua usia 2-4 tahun, mulai muncul perasaan otonomi anak melawan rasa malu yang juga tumbuh, anak mulai belajar mandiri dan melatih kemandiriannya. Krisis tahap ketiga usia 4-7 tahun, anak berinisiatif melawan perasaan bersalah, mulai tumbuh kesadaran bahwa setiap pekerjaan memiliki tujuan. Pada usia-usia krisis ini peranan orangtua dan pendidik sangat diperlukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa secara garis besar periodisasi umur manusia berdasarkan psikologis dapat dibagi kedalam empat periode, yaitu: *Pertama*, periode anak-anak awal dari 0 sampai 5 tahun. *Kedua*, periode anak sekolah dari umur 6 sampai 15 tahun. *Ketiga*, periode remaja dari umur 16 sampai 21 tahun. *Keempat*, periode dewasa dari umur 22 tahun ke atas. Pada usia-usia ini terjadi perubahan dan loncatan psikologis pada perkembangan setiap manusia.

F. Pendidikan Anak Usia Dini

Kebutuhan pendidikan terhadap anak usia dini sama pentingnya dengan pendidikan bagi anak usia sesudahnya. Hal ini disebabkan

bahwa anak-anak adalah manusia yang berbeda dengan orang dewasa, anak-anak hidup dengan caranya sendiri, mempunyai perasaan, minat, sifat dan karakter yang berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, menurut Soemanto (1998: 176-177) masa anak usia dini ini penting untuk diperhatikan karena anak-anak memiliki masalah-masalah yang khusus, pengalaman-pengalaman-pengalaman yang berbeda, kebutuhan dan tuntutan yang lain dengan orang dewasa. Menurut Achmadi (1984: 19) ungkapan senada juga dikemukakan oleh J.A. Comenius yang berpendapat bahwa anak bukanlah orang dewasa yang berukuran kecil, ia mempunyai sifat-sifat sendiri. Oleh karena ia harus diperlakukan sebagai anak, bukan sebagai orang dewasa. Pandangan ini pada dasarnya, menurut Kasiram (1984: 15-16) sejalan dengan kebutuhan pendidik akan ilmu jiwa perkembangan. Dengan mengetahui dan menguasai ilmu jiwa perkembangan anak, diharapkan pendidik lebih efektif mendidik anak usia dini.

Pengenalan terhadap potensi, pribadi dan segala aspek tentang anak usia dini mutlak diperlukan untuk melaksanakan proses pendidikan. Dengan kata lain agar dapat melaksanakan pendidikan pada anak usia dini, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan anak usia dini harus dipelajari, dikenali, dan dialami oleh pendidik. Suatu yang sulit dilaksanakan pendidikan pada anak usia dini jika seorang pendidik tidak mengerti dan mendalami anak usia dini dalam segala aspeknya. Walaupun pendidikan itu dilaksanakan juga, hasilnya juga tidak akan maksimal. Dengan demikian pendidikan yang benar adalah pendidikan yang didasarkan kepada pengenalan terhadap anak didik dalam berbagai aspek yang melingkupinya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan secara etimologi berasal dari kata "didik", yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran" (1995: 232). Sedangkan pengertian pendidikan adalah " Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik". (1995: 232).

Menurut Ramayulis (1994: 1), secara etimologi istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan dengan kata *education*.

Secara terminologi, pengertian pendidikan secara umum menurut Husein dan Ashraf (2000: 47), merupakan pewarisan pengalaman dari suatu generasi kepada generasi yang lain, baik itu pengalaman individual maupun pengalaman kolektif yang terorganisir dan terencana secara historis dalam masyarakat. Pendidikan juga bisa berarti sebagai suatu proses bimbingan dan pertolongan yang diberikan orang dewasa secara sengaja kepada anak didik agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika dan tuntutan zaman (Ramayulis, 1994: 1).

Hasan Langgulung (2001: 50-54) melihat pendidikan secara umum ke dalam dua segi. *Pertama*, pendidikan dari sudut pandangan masyarakat. Pendidikan adalah sebagai upaya bersama yang didapat melalui proses hidup bermasyarakat *Kedua*, pendidikan dari sudut pandang individu. Pendidikan dilihat sebagai proses pengembangan kemampuan (potensi) masing-masing individu, potensi yang dimiliki

oleh setiap individu yang dinamakan dalam Islam dengan fitrah (potensi).

Berdasarkan pandangan ini umumnya manusia, menurut Hasan Langgulung melihat pendidikan ke dalam tiga pendekatan. *Pertama*, menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi individu. *Kedua*, melihat pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai dari suatu generasi masyarakat kepada generasi berikutnya. *Ketiga*, melihat pendidikan sebagai proses interaksi antara potensi dan budaya. Dalam interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan masyarakat akan terjadi proses transaksi, yaitu proses memberi dan menerima, mengajar dan diajar yang dinamakan dengan pendidikan. Ketiga pendekatan ini berjalan secara simultan dan tidak terpisah antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing, mewarisi nilai-nilai dan mengembangkan potensi anak didik dalam rangka mempersiapkan generasi masa depan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian dini adalah pagi sekali, sebelum waktunya (1995: 235). Pengertian anak dalam kamus yang sama salah satunya adalah manusia yang masih kecil (1999: 35). Biasanya yang termasuk kelompok anak usia dini ini adalah anak yang berusia dini (balita) dan hampir seluruh waktunya dihabiskan dalam lingkungan keluarga (orangtua). Dalam bagian penjelasan Undang-Undang (2003: 11) disebutkan bahwa "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar".

Dalam penjelasan UU tersebut, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini berlangsung sejak lahir sampai umur enam tahun. Namun, pada umumnya dalam realitas kehidupan sehari-hari, yang dimaksud usia dini adalah anak yang berumur antara 1 sampai 5 tahun yang lebih dikenal dengan singkatan balita.

Dengan demikian yang dimaksud anak usia dini yaitu anak yang usianya dibawah lima tahun (balita) yang berada dalam lingkungan keluarga. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam hal ini orangtua atau pendidik lainnya pada anak yang berusia dini (balita) dalam rangka mempersiapkan masa depan anak. Pada umumnya pendidikan anak usia dini ini berlangsung dalam lingkungan keluarga, sebagai pendidiknya yang utama adalah kedua orangtuanya dan anggota keluarga yang tinggal serumah dengan anak balita.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat (1-5) juga disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, non formal dan/atau informal. Pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Roudhotul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan informal berbentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga dan lingkungan.

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sebagaimana yang dijelaskan dalam penjelasan UU Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 (2003: 11) ada dua. *Pertama*, untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, khususnya pendidikan TK. *Kedua*, menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik dalam pengembangan potensi diri. Berangkat dari penjelasan UU di atas pada dasarnya tujuan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan fitrah anak didik.

G. Perkembangan Jasmani dan Rohani Anak Usia dini

Perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini bisa dibedakan berdasarkan tingkat usia. Klasifikasi ini bukanlah klasifikasi yang baku, karena masing-masing ahli berbeda-beda dalam menentukan klasifikasi tersebut, klasifikasi ini dibuat semata-mata hanya untuk mempermudah memahami karakteristik dan mengetahui perubahan berdasarkan tingkat usia.

1. Umur 0 tahun sampai 1 tahun

Menurut William Sears (2004: 35-36) otak manusia berkembang pada usia 0 tahun sampai 1 tahun lebih banyak dibandingkan pada usia berikutnya. Sel-sel otak yang disebut Neuron membuat jaringan dan jalur otak pada usia ini. Jalur inilah yang nantinya akan menyampaikan pesan dan pikiran dari bagian otak satu kepada bagian otak lainnya. Bagian ini pula yang nantinya akan menyimpan dan merekam informasi, melahirkan simpati dan empati kepada dunia luar.

Dalam buku *Kesehatan Ibu dan Anak* yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan (2003: 27) dijelaskan bahwa perkembangan

yang terpenting dalam rentang usia 0 sampai 12 bulan. Usia 2 bulan anak bisa mulai tidur mendengkur, dalam posisi tiarap, dan menekan lengan bawah. Usia 3 sampai 4 bulan anak mulai bisa tertawa, bermain dengan obyek tertentu. Umur 5 sampai 6 bulan mulai belajar berguling dan telungkup. Umur enam sampai sembilan bulan mulai bisa duduk, mulai mengerti kata `dada' dan `selamat tinggal`. Umur 9 sampai 12 bulan mulai merangkak, mengucapkan kata ayah, ibu, bisa meminum dari cangkir dengan bantuan, mulai bisa makan sendiri, bisa mengangkat benda kecil dengan jari tengah dan ibu jari. Umur 12 bulan mulai dapat bangun sendiri dan berjalan tanpa bantuan.

Perubahan perilaku sosial menjelang anak berusia 2 bulan menurut Prayitno (2004: 44) biasanya suah bisa tersenyum dan mampu merespon terhadap suara dan sentuhan orangtuanya. Pada bulan ketiga sampai bulan kelima anak sudah mampu tersenyum secara spontan dan mendekati anggota keluarga. Pada usia enam bulan sampai 9 bulan sudah mengerti ditinggal orangtuanya. Pada usia sembilan bulan sampai dua belas bulan anak sudah mulai bisa berjalan, bermain petak umpat; memebrikan mainan kepada orang lain apabila diminta dengan gerakan tubuh; terjadi perubahan suara waktu mengoceh, dan sudah bisa melambaikan tangan apabila diminta.

Hal umum lainnya yang biasanya terjadi pada anak usia 0 sampai 12 bulan adalah masalah makan dan tidur, muncul rasa gelisah bila berpisah, dan cemas bertemu orang yang dianggapnya asing.

Agar pertumbuhan dan kemampuan anak usia kurang dari satu tahun ini berjalan dengan norma, sentuhan dari pendidik atau orang sangat diperlukan. Rangsangan dan sentuhan dari orangtua ini akan mempercepat proses perkembangan kemampuan yang telah dimiliki oleh anak.

Lebih tegas dapat dikatakan bahwa pada umumnya setiap anak yang normal pertumbuhannya semakin bertambah umur, semakin bertambah pula berat dan kepandaian. Kepandaian-kepandaian seperti yang telah disebutkan di atas merupakan fitrah yang terjadi pada setiap anak yang normal, dari suku mana pun dia dilahirkan.

2. Umur 1 tahun sampai 2 tahun

Secara fisik kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak yang telah berusia antara 1 tahun sampai 2 tahun menurut Departemen Kesehatan (2003: 31) sudah bisa menunjukkan dan menyebutkan nama bagian tubuh, naik tangga dan berlari-lari, menirukan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu dan mengelap, dan mencoret-coret kertas. Masa usia 2 tahun ini adalah masa meniru, di mana anak meniru pekerjaan atau kebiasaan rutin yang dikerjakan orangtuanya. Sehingga sangat tepat sekali jika orangtua mulai mengajak anaknya untuk mengerjakan dan mencontohkan hal-hal yang positif, seperti sholat berjamaah, makan sendiri, gosok gigi, menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Pujian dan penghargaan yang diberikan orangtua atau orang lain terhadap keberhasilan yang dilakukan anak secara psikologis sangat positif sekali dalam membantu pertumbuhan psikis anak. Dari umur ini pula kebiasaan-kebiasaan positif tersebut harus senantiasa

dicontohkan orangtua kepada anak. Sehingga pada satu saat nanti, anak akan mandiri dalam melakukan sesuatu. Dan tidak susah lagi mengajaknya beribadah seperti sholat berjamaah.

3. Umur 2 tahun sampai 3 tahun

Pada umur 3 tahun (2003: 32) anak bisa berdiri di atas satu kaki tanpa berpegangan, berbicara dengan kata-kata yang dapat dimengerti, menyebut warna dan angka, makan sendiri tanpa dibantu, mencium dan memeluk orang yang terdekat dengan anak dan melempar bola.

Secara lebih rinci menurut Prayitno (2004: 46) anak yang berusia 24 bulan sampai 36 sudah mengerti perbedaan ukuran dan konsep, bisa melompat dengan dua kaki, bisa menggunakan kata kerja, dapat berjalan berjingkak, bisa membantu menyimpan sesuatu, bisa mengetahui nama lengkap dan jenis kelaminnya, mampu membedakan anak laki-laki dan perempuan, dan mengetahui minimal lima nama benda.

Perilaku sosial anak yang berusia 24 bulan sampai 36 bulan juga terjadi peningkatan misalnya mulai meniru teman sebaya, tapi masih bermain bersejajar secara bersama, tapi berjauhan. Senang membantu dan meniru orangtua seperti menyapu, mengepel, menyuci; mencoba untuk mendapatkan teman dekat; bermain lebih senang dengan satu anak dibandingkan dengan banyak anak; sudah bisa membedakan mana yang miliknya dan mana yang milik orang lain; sudah mau berpisah dengan orangtuanya; mau belajar menulis, ke toilet dan berdandan.

Hal-hal umum lainnya yang ditemukan pada anak usia 24 bulan sampai 36 bulan menurut Prayitno (2004: 46) adalah malas pergi mandi ke kamar mandi pada pagi hari; kemudian perubahan selera makan, ingin makan apa yang nampak atau dilihat pada orang lain, bahasa yang tidak teratur, cenderung melawan dan marah, waktu tidur tidak teratur, dan kadang-kadang sulit berpisah dengan orangtuanya.

4. Umur 3 tahun sampai 5 tahun

Pada usia 3 sampai 5 menurut Departemen Kesehatan (2003: 33) seorang anak sudah bisa melompat-lompat, menggambar orang 3 bagian, menceritakan pengalamannya, mengerti lawan kata seperti panas-dingin, tinggi-rendah, bermain bersama anak lain, menjawab pertanyaan sederhana, mengenal dan menyebutkan paling sedikit 1 warna, menghitung sampai sepuluh, mencuri dan mengiringkan tangannya sendiri, memakai pakaian sendiri, menyebut nama-nama temannya bermain.

Menurut Prayitno (2004: 47) anak yang berusia 36 sampai 48 bulan (empat tahun) sudah mampu menguasai 900-2000 kosa kata, jumlah kata dalam kalimat biasa rata-rata empat kata, kosa kata dan pemahaman berkembang, dan bermain dengan teman idolanya. Memasuki usia 48 bulan anak sudah bisa menghitung minimal empat benda dengan benar, melompat dengan satu kaki, melempar dengan tangan, bisa memotong dengan gunting, meloncat dan turun tangga, memasang kancing baju, memiliki banyak pertanyaan dan dapat bercerita yang sederhana, mampu memahami gambar yang

sederhana, dan bisa menggambar orang dengan bentuk yang sederhana.

Memasuki usia 60 bulan (lima tahun) kemampuan anak juga semakin meningkat, anak sudah bisa belajar mengendarai sepeda, sudah bisa menyebutkan empat warna dan menghitung sepuluh benda, rata-rata dalam 1 kalimat enam kata, tata bahasa sudah benar, bisa menjawab pertanyaan dan telepon, bisa menceritakan cerita khayalan, mulai menanyakan arti kata-kata, melompat dengan dua kaki, mampu mengikat tali sepatu dan sudah bisa mengetahui berapa usianya.

Menurut Prayitno (2004: 47) perubahan perilaku sosial pada anak memasuki usia 36 sampai 48 bulan biasanya mulai menyukai kelompok bermain kecil, mengajak bermain bersama-sama anak lain dan sudah bisa ke toilet sendiri. Memasuki usia 48 bulan sampai 60 bulan perubahan perilaku sosial juga semakin berkembang di antaranya sudah bisa bermain dengan beberapa anak sekaligus, bisa menyuruh orang lain, bisa mengajak bermain imajinatif dan khayalan seperti tokoh idolanya, bermain dengan teman tertentu, kemudian sudah bisa memakai dan membuka baju sendiri, memakai sepatu dengan benar, dan sudah mengerti dengan aturan sederhana.

Hal umum lainnya yang terjadi pada anak usia 36 bulan sampai dengan 60 bulan adalah sering mimpi buruk, takut kepada kegelapan, hantu dan binatang khayalan, sering tidur mengompol, susah mengucapkan dan menyebutkan artikulasi hurup r,l dan th, sudah ada rasa malu, dan biasanya sering bertanya tentang kematian dan Tuhan.

Berdasarkan perkembangan jasmaniah dan rohaniah, Soemanto (1998: 177-178) membagi anak usia dini ke dalam dua bagian. *Pertama*, usia 0-3 tahun. Dari sisi jasmaniah terjadi perkembangan jasmaniah yang begitu pesat. Dari sisi rohaniah pada usia ini berlangsung pembentukan sikap atau pola kepribadian. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui peniruan, pembiasaan atau keteladanan yang terus menerus dari orangtua atau orang yang terdekat. *Kedua*, usia 3-5 tahun. Dari sisi jasmaniah selain mengalami perkembangan fisik yang cepat, juga disertai dengan gerakan alat motorik fisiknya yang aktif, anak ingin selalu mencoba dan meniru gerakan apa yang menjadi kegemarannya. Dari sisi rohaniah, pada usia ini anak ingin selalu memenuhi rasa tahunya, dengan bertanya segala sesuatu yang dilihat dan dirasakannya.

H. Tujuan, Media, Materi dan Metode PAUD

Salah satu tujuan pendidikan anak adalah untuk membantu mengembangkan potensi anak didik semaksimal mungkin, dan karena itu pendidikan sangat diperlukan oleh anak didik, orangtua, dan masyarakat pada umumnya (Soemanto: 175). Anak didik memandang lembaga pendidikan sebagai wadah untuk mencari sumber bekal bagi masa depan mereka. Orangtua memandang lembaga pendidikan sebagai tempat mengembangkan kemampuan yang dimiliki anaknya. Masyarakat memandang lembaga pendidikan sebagai tempat pewarisan nilai dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Dengan demikian secara umum tujuan pendidikan adalah untuk membantu mengembangkan potensi anak didik pada semua usia.

Menurut Jalaluddin (2001: 74) dalam Kongres Pendidikan Islam II tahun 1980 di Saudi Arabia dirumuskan tujuan pendidikan Islam untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan dan pancaindera. Termasuk dalam defenisi ini adalah pendidikan pada anak usia dini. Ibnu Maskawaih dalam Abuddin Nata (2001: 12) menambahkan bahwa tujuan pendidikan bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup dalam arti seluas-luasnya, baik di dunia maupun di akherat.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan adalah meletakkan nilai-nilai dasar kepada anak dalam rangka mempersiapkan masa depan anak. Tujuan pendidikan pada anak usia dini juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah ada agar berjalan sesuai dengan perkembangan usianya. Menurut Bakhrul (2004: 1) tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi (fitrah) kreativitas anak melalui keilmuan dan keterampilan. Kepribadian dan potensi kreativitas anak hanya berkembang secara maksimal melalui pendidikan, terutama pendidikan keluarga/orangtua.

Hal ini sejalan dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dalam penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 (2003: 11), yaitu: *Pertama*, untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, khususnya pendidikan pada Taman Kanak-kanak. *Kedua*, menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik dalam pengembangan potensi diri. Berangkat dari

penjelasan UU di atas pada dasarnya tujuan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan fitrah anak didik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas bisa dipahami bahwa pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik, meletakkan nilai-nilai dasar kepribadian dan keagamaan dalam rangka mempersiapkan masa depan anak. Lebih dipertegas lagi oleh al-Qobisi dalam Abuddin Nata (2001: 27) bahwa tujuan pendidikan pada anak-anak secara umum adalah untuk menumbuh-kembangkan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar dalam rangka menjaga kelangsungan bangsa dan negara, karena pendidikan diyakini sebagai upaya yang strategis dan penting untuk mencapai tujuan itu.

Media pendidikan sering dimaknai sebagai alat bantu pendidikan. Sebenarnya makna media pendidikan lebih luas dari alat bantu pendidikan, alat bantu pendidikan hanya sebagian dari media pendidikan. Segala sesuatu yang pada dasarnya membantu tercapainya tujuan pendidikan bisa dikatakan sebagai media pendidikan. Media berfungsi sebagai perantara penyampaian pesan-pesan pendidikan. Imansyah (1984: 153) berpendapat bahwa media pendidikan pada dasarnya adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam mengajar agar pelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Dengan demikian segala sesuatu yang sifatnya sebagai perantara dan alat bantu dalam pendidikan bisa disebut dengan dengan media pendidikan.

Media atau alat bantu dalam pendidikan mempunyai peranan yang strategis, karena media pendidikan merupakan media dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada peserta didik. Media pendidikan pada anak usia dini bisa disesuaikan dengan pesan dan tujuan apa yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Pada dasarnya semua yang ada disekitar lingkungan pendidikan bisa digunakan sebagai alat bantu pendidikan. Yang harus dipahami bahwa media hanyalah sebagai perantara atau alat bantu dalam proses pendidikan.

Media pendidikan pada anak usia dini disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan usianya. Orangtua pada hakekatnya secara tidak langsung merupakan media pendidikan dalam pendidikan anak usia dini. Karena pada masa ini orangtua adalah sebagai sumber inspirasi pertama dan utama pada anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berbeda dengan anak yang berusia di atasnya, pada anak usia dini fungsi akalinya belum berjalan secara maksimal untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang membahayakan dirinya dan mana yang tidak. Sehingga segala sesuatu yang menyangkut media pendidikan termasuk alat-alat permainan, orangtua adalah yang menentukan, memilihkan dan memberikan. Untuk itu orangtua harus pandai dan bisa menseleksi permainan yang pas dan sesuai bagi anaknya berdasarkan perkembangan usia dan kecerdasannya

Materi pendidikan pada anak usia dini menurut al-Gazzali mencakup tiga aspek yaitu: jasmaniah, aqliyah dan ahklak. Artinya

materi pendidikan yang di sampaikan kepada anak usia dini harus mensinergiskan antara kebutuhan fisik (jasmani), kebutuhan akal (*aqliyah*), dan budi pekerti (ahklak). Dalam ilmu pendidikan moderen konsep materi pendidikan ini dikenal dengan istilah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara itu, menurut al-Qobisi dalam Abuddin Nata (2001: 28-34) bahwa materi yang disampaikan kepada anak didik terbagi ke dalam dua bagian. *Pertama*, materi yang wajib, yaitu materi-materi pelajaran ilmu agama, seperti: membaca al-Qur`an dan ahklak. *Kedua*, materi pelajaran yang tidak wajib, yaitu materi-materi pelajaran penunjang, seperti: menghitung dan kesenian.

Materi pendidikan pada anak usia dini sangat berbeda dengan usia anak setelahnya. Materi pendidikan pada anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan usianya. Dalam tinjauan ilmu kesehatan (2003: 23) disebutkan bahwa materi-materi pendidikan yang diberikan orangtua adalah untuk mengawal agar pertumbuhan jasmani dan usianya berjalan normal. Misalnya pada anak usia 0 sampai 1 tahun, seorang anak secara fisik harus memiliki kepandaian dan kemampuan tertentu seperti merangkak atau berjalan. Materi pendidikan yang diberikan adalah bagaimana anak tersebut mampu merangkak dan berjalan, demikian juga dengan umur sesudahnya.

Pada usia 1 tahun sampai 2 tahun seorang anak menurut Departemen Kesehatan (2003: 31) mempunyai kemampuan menunjukkan dan menyebutkan nama bagian tubuh, naik tangga dan berlari-lari, menirukan pekerjaan rumah tangga. Materi pendidikan yang disampaikan pada anak usia ini adalah bagaimana seorang anak bisa mempunyai kemampuan dan keterampilan sesuai dengan usianya.

Usia 2 tahun ini adalah usia meniru, anak akan meniru pekerjaan dan kebiasaan yang dikerjakan orangtuanya.

Pada usia 2 tahun sampai 3 tahun menurut Prayitno (2004: 46) anak sudah mengerti perbedaan ukuran dan konsep, bisa melompat dengan dua kaki, menggunakan kata kerja, dapat berjalan berjingkrak, bisa membantu menyimpan sesuatu, mengetahui nama lengkap dan jenis kelaminnya, mampu membedakan anak laki-laki dan perempuan, dan mengetahui minimal lima nama benda. Materi pendidikan yang disampaikan orangtua atau pendidik adalah bagaimana anak bisa memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan umurnya.

Pada usia 3 sampai 5 tahun seorang anak menurut Departemen Kesehatan (2003: 33) sudah bisa melompat-lompat, menggambar orang 3 bagian, menceritakan pengalamannya, mengerti lawan kata, bermain bersama-sama anak lain, bisa menjawab pertanyaan sederhana, bisa mengenal dan menyebutkan paling sedikit 1 warna, bisa menghitung sampai sepuluh, bisa mencuci dan mengeringkan tangannya sendiri, bisa memakai pakaian sendiri, dan mampu menyebutkan nama-nama temannya bermain. Materi pendidikan pada anak usia ini adalah bagaimana anak bisa memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan usianya.

Dengan demikian, pada dasarnya materi pendidikan pada anak usia dini disesuaikan dengan tingkat perkembangan usianya, perbedaan usia anak menyebabkan berbeda pula tingkat kemampuan dan keterampilan yang dikuasai, sehingga materi pendidikan pun disesuaikan dengan perkembangan usianya.

Metode ialah cara yang sistimatis yang digunakan untuk mencapai tujuan (Imansyah, 1984: 71). Setiap orang dalam semua lapangan kehidupannya akan terus berupaya mencari metode yang terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena metode sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode yang tepat akan memudahkan tercapainya tujuan. Berangkat dari kebutuhan pentingnya penguasaan terhadap metode, seseorang tentunya akan terus mengevaluasi efektivitas metode yang dijalankan, agar metode yang digunakan tetap sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang dihadapi.

Menurut Syaiful dan Aswan (1995: 82-85) bahwa peranan metode dalam pengajaran sama pentingnya dengan komponen pendidikan lainnya. Berdasarkan itu minimal ada 3 kedudukan metode dalam pendidikan. *Pertama*, kedudukan metode dalam pendidikan bisa digunakan sebagai alat motivasi ekstrinsik bagi pendidik, yaitu alat perangsang dari luar yang bisa membangkitkan semangat belajar siswa. *Kedua*, metode sebagai strategi pengajaran. *Ketiga*, metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam menurut Abdullah (1994: 197), peranan metode berangkat dari kenyataan yang menunjukkan bahwa bahwa materi pendidikan, apakah itu materi pendidikan umum atau pendidikan Islam tidak mungkin tepat diajarkan, melainkan dengan metode yang tepat. Ketidaktepatan dalam metode ini akan menghambat proses belajar mengajar, yang pada akhirnya waktu dan tenaga pendidik dan anak didik akan terbuang dengan percuma. Sehingga Abdullah berpendapat bahwa metode dalam pendidikan

merupakan bagian yang esensial yang harus mendapat perhatian dalam sistem pendidikan Islam. Perhatian terhadap metode dalam pendidikan sama pentingnya dengan perhatian terhadap pendidik, anak didik, dan kurikulum pendidikan.

Seorang pendidik sangat dituntut untuk menguasai berbagai metode dalam mengajar atau mendidik agar proses pendidikan belajar efektif dan efisien, sehingga tujuan dari pendidikan akan tercapai. Apa yang akan terjadi, jika seorang pendidik tidak menguasai metode, proses belajar mengajar tidak akan efektif, yang pada akhirnya tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahfud, dkk. (1987: 16) bahwa mengajar itu bukan hanya sekedar mengenai aktivitas guru, melainkan juga menyangkut anak didik, materi, alat, metode dan sebagainya.

Dalam menentukan suatu metode harus memperhatikan situasi dan kondisi dimana metode itu akan digunakan. Pada dasarnya tidak ada metode yang paling pas dan paling cocok, karena setiap metode disamping mempunyai kelebihan, juga mempunyai banyak kelemahan. Syaiful dan Aswan (1995: 85-93) mengatakan bahwa dalam pemilihan dan menentukan metode harus memperhatikan nilai strategis metode dalam mempengaruhi jalannya PMB, efektivitas penggunaan metode dalam program pengajaran, tidak ada metode yang paling sempurna, sehingga beberapa metode bisa digunakan secara bersama-sama. Oleh karena itu bisa jadi dalam satu proses belajar mengajar, seorang pendidik bisa menggunakan lebih dari satu metode, seperti metode ceramah digabung dengan metode dialog. Faktor-faktor lainnya yang

mempengaruhi pemilihan metode adalah anak didik, tujuan pendidikan, situasi dan kondisi, fasilitas, pendidik dan waktu.

Variasi dari berbagai metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada dasarnya dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan yang diharapkan. Kesalahan dalam pemilihan metode dalam pendidikan bukan saja mengakibatkan tidak efektifnya proses belajar mengajar, tetapi lebih jauh dari itu tidak tercapainya tujuan dari pendidikan.

Menurut al-Syaibany (1979: 591-619), ada tujuh prinsip-prinsip umum terpenting yang harus diperhatikan sebagai dasar dalam menentukan metode mengajar pada pendidikan Islam. *Pertama*, pendidik perlu mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat belajar anak didik. *Kedua*, pendidik perlu mengetahui tujuan belajar. *Ketiga*, pendidik perlu mengetahui tahap kematangan anak didik. *Keempat*, pendidik perlu mengetahui perbedaan-perbedaan individual di antara anak didik. *Kelima*, pendidik perlu menyediakan peluang pengalaman praktek bagi anak didik. *Keenam*, pendidik perlu memperhatikan kepekaan dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutan, keaslian, pembaharuan, dan kebebasan berfikir anak didik. *Ketujuh*, pendidik perlu menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi anak didik

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, banyak variabel yang harus dipahami dan dipertimbangkan oleh pendidik dalam menentukan metode mana yang terbaik untuk digunakan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan belajar bisa disampaikan dengan efektif dan efisien kepada anak didik

Ada banyak metode dalam proses pendidikan, al-Nahlawi (1996: 204-297) menyebutkan ada tujuh metode yang biasanya dipakai dalam pendidikan Islam. *Pertama*, metode mendidik melalui dialog qur`ani dan nabawi, yang mencakup dialog khithabi dan ta`abbudi, dialog deskriptif, dialog naratif, dialog argumentatif, dan dialog nabawi. *Kedua*, metode mendidik melalui kisah qur`ani dan nabawi. *Ketiga*, metode mendidik melalui perumpamaan. *Keempat*, metode mendidik melalui keteladanan. *Kelima*, metode mendidik melalui praktik dan perbuatan. *Keenam* metode mendidik melalui `ibrah dan mau`izhah. *Ketujuh*, metode mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*.

Lebih ringkas, menurut al-Syaibany (1979: 572-582) dalam sejarah pendidikan Islam pernah dipraktekkan oleh pendidik Islam pada zamannya beberapa metode yaitu: metode deduktif, metode analogi, metode kuliah, metode cakapan dan diskusi, metode lingkaran (haloqah), metode riwayat, metode mendengar dan membaca, metode dikte dan hafalan, metode pemahaman dan lawatan. Metode pendidikan Islam ini terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Dalam pendidikan umum menurut Syaiful dan Aswan (1995: 93-110) ada beberapa metode yang sering digunakan, yaitu: metode proyeksi, metode eksperimen, metode tugas dan resitasi, metode diskusi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, metode problem solving, metode karyawisata, metode tanya jawab, metode latihan, dan metode ceramah. Menurut Roestiyah (1998: 5-157), selain metode yang disebutkan di atas ada juga metode kerja kelompok, metode

microteaching, metode simulasi, metode penemuan/ discovery dan sebagainya.

Para ahli pendidikan, nampaknya cenderung berbeda-beda dalam menentukan jumlah metode dalam pendidikan. Namun jika disimak lebih jauh dari beberapa pendapat di atas pada dasarnya tidak ada pertentangan, yang ada hanya saling melengkapi. Ada pakar pendidikan lebih merinci secara lebih mendalam macam-macam metode yang digunakan dalam pendidikan, sebagian ahli pendidikan hanya menjelaskan secara umum.

Dalam konteks pendidikan pada anak usia dini, metode yang digunakan tidak sama sepenuhnya dengan metode yang digunakan pada anak yang berusia sekolah. Karena anak usia dini dibawah lima tahun (balita), sehingga tingkat pemahaman dan pengertiannya juga berbeda. Penggunaan metode pada pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan pertumbuhan usia, dan perkembangan jasmaniah dan rohaniah anak.

Berdasarkan dari beberapa metode yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar di atas, untuk anak usia dini metode yang sering digunakan adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. Metode keteladanan adalah metode mendidik dengan menjadikan pendidik sebagai contoh atau teladan bagi anak didik, sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Seperti bagaimana sikap seorang anak dalam makan, bertamu, berbicara dan sebagainya

Metode pembiasaan adalah metode mendidik dengan latihan yang terus menerus dilakukan secara berulang-ulang, sehingga diharapkan sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan anak didik. Seperti bagaimana

membiasakan anak sholat, mengaji, dan sebagainya. Namun demikian metode mendidik lainnya pun bisa digunakan pada anak usia dini, seperti metode bercerita dan melaksanakan tugas/ latihan.

Pendidik yang pertama dan utama pada anak usia dini adalah orangtua. Pada anak usia dini umumnya anak masih dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh al-Nahlawi (1996: 139) bahwa pada dasarnya lembaga pendidikan seperti sekolah dan masjid menerima anak didik setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orangtuanya. Dengan demikian orangtua adalah pendidik anak yang pertama dalam lingkungan keluarga.

Menurut Gerungan (1991: 180- 181) keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, keluarga juga merupakan tempat anak-anak mengaktualisasikan, menunjukkan eksistensinya, dan menyatakan diri sebagai bagian dari manusia lainnya. Selanjutnya menurut Gerungan peran keluarga sebagai tempat pendidikan, tempat pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma, terbentuknya *frame of reference*, *sense of belongingness*.

Di dalam keluarga, pendidikan interaksi yang dibangun berdasarkan simpati dan empati dari orangtua, anak-anak mulai memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerjasama, belajar meniru, belajar membantu, belajar mandiri dan lain sebagainya. Orangtua merupakan sumber segala inspirasi dalam mengaktualisasikan segala potensi dan keinginannya. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam pendidikan anak usia dini. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih (2001: 17)

orangtua tetap menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, terutama pendidikan pada usia awal. Pendidikan antara orangtua dengan anak berlangsung atas dasar cinta, rasa kasih sayang dan hubungan yang harmonis.

Keterkaitan orangtua sebagai pendidik pertama dan utama secara langsung dapat dilihat bagaimana seorang anak sangat bergantung kepada pertolongan orangtuanya untuk mendapatkan segala sesuatu yang diinginkannya, khusus anak yang usianya kurang dari 24 bulan ketergantungan terhadap orangtua terutama ibunya sangat nyata dan tinggi sekali, karena usia kurang dari 24 bulan ini adalah usia masa menyusui. Walaupun ada orang ketiga yang bisa menggantikan peran orangtua seperti pembantu rumah tangga. Namun sentuhan dan kasih sayang orangtua yang dirasakan anak akan berbeda dengan sentuhan dan kasih sayang yang dilakukan oleh pembantu rumah tangga. Penelitian medis (2003: 20) menunjukkan bahwa air susu ibu memiliki berbagai kandungan gizi dan zat kekebalan bagi tubuh bayi, sehingga ahli kesehatan sangat menganjurkan agar setiap ibu menyusai anaknya hingga umur 24 bulan. Dalam realitas kehidupan sehari-hari bisa dilihat perbedaan bayi yang tumbuh dan dibesarkan dengan Air Susu Ibu (ASI) dengan bayi yang dibesarkan dengan susu bantu. Bayi yang dibesarkan dengan air susu ibu biasanya akan lebih sehat, lincah, dan cerdas.

Di dalam ajaran Islam, anjuran untuk menyusui anak hingga berumur 24 bulan nyata sekali, seperti yang terdapat dalam anak al-Qur`an surat Lukman ayat 15, berbunyi:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۗ إِلَيَّ تُرْجَعُكُمُ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya, “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”

Sebagian dari kandungan ayat ini adalah bagaimana setiap anak manusia diperintahkan oleh Allah untuk berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya, terutama ibunya yang telah bersusah payah semenjak mulai mengandung, kemudian melahirkan, menyusui, merawat, dan membesarkannya tanpa sedikit pun pernah mengeluh dan minta imbalan akan jasa-jasanya.

Melihat kenyataan ini, tak satu orang pun yang mungkin mampu membalas jasa kedua ibu bapaknya, walau pun dipotong sebagian tubuh seorang amal, namun jasa orangtua tidak akan terbalas. Karena itu, Islam menempatkan posisi orangtua dalam posisi yang mulia dan tinggi, keridhoan Allah tergantung dengan ridho orangtua. Orangtua telah menjadi pendidik pertama dan utama, khususnya pada anak usia dini.

BAB IV

IMPLIKASI FITRAH

PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pemahaman dan pengetahuan pendidik/orangtua tentang makna fitrah (potensi) pada anak usia dini sangat penting, pengetahuan dan pemahaman ini akan berimplikasi secara langsung atau tidak langsung dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, orangtua atau pendidik yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang mencukupi tentang fitrah anak usia dini, akan menyelenggarakan pendidikan sebagaimana pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya orang tua atau pendidik yang tidak mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang fitrah (potensi) pada anak usia dini tentunya akan menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki.

Perbedaan tingkat pemahaman dan pengetahuan tentang fitrah pada anak usia dini masing-masing orangtua atau pendidik akan berimplikasi secara langsung atau tidak langsung dalam proses pendidikan di dalam rumah tangga mau pun di sekolah. Pada tahap selanjutnya, dapat dikatakan bahwa ada kontribusi orangtua atau pendidik lainnya dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak sejak kecil hingga mencapai usia dewasa

Menurut Elga Andriana (2005: 5) dan Atmodiwirjo (2001: 7), pendidikan pada anak usia dini sebaiknya berpusat pada kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan dan kemampuan anak didik Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting.

Pendidik harus mampu memahami minat, kebutuhan dan kemampuan anak didiknya, kemudian bisa memfasilitasi aktivitas anak didik dengan material yang beragam.

Dalam ajaran Islam pendidikan, menurut Mastuhu (1999: 27-28) pembentukan dan pengembangan kepribadian anak didik berangkat dari fitrah anak didik, karena pada dasarnya pendidikan diselenggarakan untuk membimbing, mengembangkan, dan mengawal fitrah anak didik agar berjalan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Berangkat dari pandangan ini, bahwa pengetahuan dan pemahaman orangtua atau pendidik tentang fitrah masing-masing anak didik pada umumnya, dan anak usia dini pada khususnya mutlak diperlukan untuk membantu kelancaran proses pendidikan.

Pandangan ini pulalah pada dasarnya yang membedakan antara konsep pendidikan Islam dengan konsep pendidikan Barat tentang potensi yang dimiliki anak saat lahir ke dunia. Konsep pendidikan Barat tentang potensi-potensi yang dimiliki anak saat lahir ke dunia juga berbeda-beda. Salah satu di antaranya adalah teori empirisme. Teori empirisme berpendapat bahwa setiap lahir tidak memiliki potensi apa pun, ibarat kertas putih yang belum ditulis. Orangtua, lingkungan sekitar atau lembaga pendidikanlah yang memberikan catatan-catatan seperti apa anak itu diinginkan. Mau seperti apa, dan jadi apa anak tersebut sangat tergantung dengan siapa yang membina dan mengarahkan anak tersebut.

Berbeda dengan konsep pendidikan Islam, yang berpendapat bahwa setiap anak yang lahir memiliki berbagai macam potensi, terutama potensi bertauhid. Orangtua atau lingkungan pendidikan sekitarnya pada dasarnya hanya mengembangkan potensi yang telah ada. Jika orangtua

atau lingkungan pendidikan mengembangkan dan membimbing anak didik tersebut dengan hal-hal yang positif, maka anak tersebut berpotensi menjadi anak yang baik. Dan sebaliknya jika orangtua atau lingkungan pendidikan tidak mengembangkan dan membimbing anak didik ke arah perilaku yang positif, maka anak tersebut akan berperilaku yang negatif.

Walau pun demikian, anak adalah manusia yang berbeda dengan orangtua atau pendidiknya. Sehingga, orangtua atau pendidik tidak bisa menjadikan anak atau anak didiknya sama persis dengan dirinya. Tugas orangtua atau pendidik pada dasarnya hanyalah membimbing, mengawal, dan membantu mengembangkan potensi yang telah dimiliki atau anak didik ke arah yang benar. Bukan memaksa anak atau anak didiknya sama dengan dirinya.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa peranan orangtua atau lingkungan pendidikan cukup dominan dalam membimbing dan mengembangkan perilaku anak didik, terutama pendidikan pada anak usia dini. Karena pada masa ini anak usia dini sepenuhnya berada pada lingkungan keluarga, sehingga pendidik pertama dan utama pada anak usia dini ini adalah keluarga atau orangtua. Malahan menurut Patmonodewo (2001: 4) sudah menjadi kenyataan bahwa orangtua terutama ibu adalah pendidik utama dan pertama. Ibu pada umumnya orang yang paling peduli terhadap kualitas anaknya, termasuk dalam pendidikan. Ibu lah yang melahirkan menyusui, memberi makan, kasih sayang, mengajak bermain, memperhatikan sehat atau sakitnya anak, tanpa mengesalkan peran ayah.

Jauh sebelum itu, menurut Mastuhu (1999: 27), pendidikan dalam Islam sudah dimulai pada usia prenatal, dimana seorang ibu selama dalam

mengandung hendaknya memakan makanan yang halal, menjalan ibadah, perilaku sopan santun, sabar, penuh kasih sayang, gembira, dan ramah agar anaknya menjadi anak yang terpuji taat kepada Allah SWT dan menghormati kedua orangtuanya. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa peran orangtua dalam pendidikan tidak bisa digantikan dan dibandingkan dengan peran lainnya.

Disinilah arti pentingnya pemahaman dan pengetahuan orangtua atau pendidik akan makna fitrah yang dimiliki oleh anak usia dini. Anak usia dini memiliki fitrahnya sendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Perbedaan fitrah tersebut dengan sendirinya akan membedakan perlakuan terhadap pendidikan anak usia dini. Perbedaan perlakuan dalam pendidikan tersebut diantaranya mencakup metode pendidikan, materi pendidikan, tujuan pendidikan, dan alat pendidikan. Dengan pemahaman dan pengetahuan tentang fitrah anak usia dini yang dimiliki oleh orangtua atau pendidik diharapkan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan dan diselenggarakan terhadap anak usia dini akan lebih maksimal dan optimal sesuai dengan fitrah yang dimilikinya, sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam..

Untuk memperjelas bagaimana bentuk keterlibatan pengetahuan tentang fitrah anak didik yang dimiliki oleh orangtua atau pendidik dalam pendidikan anak usia dini akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikutnya antara lain keterlibatan (implikasi) fitrah dalam pendidikan anak usia dini sebagai satu sistem, dimulai dari tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan dan pendidik

A. Implikasi pada Tujuan Pendidikan Anak Usia dini

Tujuan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995: 950) adalah “perbuatan yang diarahkan kepada sesuatu sasaran khusus”. Tujuan dalam pendidikan Islam adalah cita-cita yang diinginkan melalui proses pendidikan berdasarkan sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur`an dan Hadis.

Berdasarkan pandangan di atas, pada dasarnya pendidikan itu merupakan suatu proses yang berkesinambungan secara terus menerus yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan anak didik (Arief, 2002: 69). Karena pendidikan sebagai proses yang berkesinambungan, maka pendidikan membentuk suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Sistem pendidikan itu dari masa ke masa terus bergelinding bagaikan bola salju, yang dari waktu ke waktu terus membesar mengalami penambahan-penambahan disana sini sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zamannya.

Menurut Al-Ghozali dalam Jumbulati (1994: 134) tujuan pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki ahklaq manusia kepada yang lebih baik dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghozali ini sesuai dengan tujuan diutusny Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia, yaitu untuk memperbaiki ahklaq manusia dari yang buruk kepada yang lebih baik. Pendidikan ahklaq ini sangat sesuai dimulai pada anak usia dini. Dengan demikian segala materi pendidikan Islam yang disampaikan kepada anak didik pada dasarnya adalah untuk memperbaiki ahklaq anak didik dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pandangan Al-Ghozali tentang penting pendidikan ahklaq untuk pendidikan anak usia dini khususnya tetap relevan diterapkan saat ini. Karena ahklaq yang mulia merupakan kebutuhan setiap zaman dan generasi, terutama saat ini. Ahklaq juga merupakan cermin dari keimanan seseorang. Anak yang beriman adalah anak yang berahklaq mulia. Seorang orangtua atau pendidik yang baik akan mewarisi anak-anaknya dengan ahklaq yang mulia. Orangtua seharusnya menempatkan pendidikan ahklaq sebagai tujuan akhir dari semua materi pendidikan dasar yang disampaikan kepada anak usia dini

Menurut al-Syaibany, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung (1979: 399) tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui aktivitas pendidikan. Dalam arti luas perubahan yang diinginkan mulai dari perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku individu, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan definisi ini menurut Hasan Langgulung, al-Syaibany membagi tujuan pendidikan kepada tiga bagian, yaitu: *Pertama*, tujuan individual, adalah tujuan pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan individu atau perorangan terhadap perubahan yang diinginkan menyangkut kebutuhan masa depan mereka, baik di dunia mau pun di akherat. *Kedua*, tujuan sosial, adalah tujuan pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan bersama sekelompok masyarakat terhadap perubahan yang diinginkan baik perubahan sikap, pola hidup, pengalaman dan keinginan lainnya. *Ketiga*, tujuan profesional, yaitu tujuan pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan ilmu, sebagai keterampilan, dan aktivitas-aktivitas kemasyarakatan.

Ketiga tujuan pendidikan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, artinya jika tujuan pendidikan individual tercapai, maka tujuan pendidikan sosial juga akan tercapai, karena masyarakat sosial terdiri kumpulan individu-individu. Tujuan pendidikan individual maupun tujuan pendidikan sosial hanya akan maksimal jika pendidikan itu dikelola secara profesional dan oleh orang yang profesional pula.

Dalam konteks pendidikan pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan lebih banyak kepada tujuan pendidikan individual, karena pada usia ini, anak didik masih berada dalam bimbingan penuh orangtuanya. Ketergantungannya kepada orangtua sangat tinggi, karena anak usia dini belum mengerti sepenuhnya akan dirinya dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk menstimulus kemampuan-kemampuan individual agar berkembang dengan normal sesuai dengan perkembangan dan bertumbuhan usianya.

Dalam penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat (3) (2003: 11) dijelaskan tujuan menyelenggarakan pendidikan pada anak usia dini. *Pertama*, pendidikan yang diselenggarakan pada Taman Kanak-kanak (TK) bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. *Kedua*, pendidikan yang diselenggarakan pada Raudhatul Athfal (RA) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik dalam pengembangan potensi diri seperti pada taman kanak-kanak. Berangkat dari penjelasan UU di atas pada dasarnya tujuan

penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan fitrah anak didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa .

Tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat (3), sejalan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Armei Arief (2002: 70-73), menurutnya merumuskan tujuan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari potensi dasar (fitrah) manusia, yaitu unsur ruh, akal, dan jasmani. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk memelihara ketiga potensi dasar manusia agar tetap berjalan sesuai dengan tuntutan dan petunjuk Allah SWT.

Berdasarkan pandangan di atas, tujuan pendidikan pada anak usia dini dibagi kepada tiga bagian, yaitu: *Pertama*, tujuan jasmaniah, yaitu tujuan pendidikan yang diarahkan untuk membentuk jasmani yang kuat dan tangguh. *Kedua*, tujuan pendidikan rohaniah, yaitu tujuan pendidikan yang diarahkan untuk menjaga rohani manusia agar tetap bersih dari segala sifat-sifat kemusyrikan dan kemunafikan. *Ketiga*, tujuan pendidikan akal, yaitu tujuan pendidikan yang diarahkan untuk menjaga akal agar tetap befikir kreatif dan inovatif berdasarkan ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan pada anak usia dini tujuan pendidikan juga diarahkan kepada pengembangan potensi jasmaniah, rohaniah dan akal. Dalam hal pengembangan potesni jasmaniah, pendidikan anak usia dini diarahkan agar jasmaniah anak tumbuh dan berkembang normal sesuai dengan bertambahnya usia. Artinya dalam usia-usia tertentu anak usia dini sudah mempunyai kemampuan tertentu dan

pertumbuhan fisiknya berjalan normal. Termasuk pertumbuhan rohaniyah dan kemampuan akalnya sudah bisa diprediksikan seiring dengan bertambahnya usia. Pendidik diharapkan mampu mengawal dan mengontrol pertumbuhan jasmaniah, rohaniyah dan kemampuan akal anak usia dini. Dengan demikian pengetahuan tentang potensi (fitrah) anak usia dini harus dimengerti oleh pendidik, agar tujuan pendidikan bisa lebih efektif.

Menurut Ali al-Jumbulati (1994: 36) tujuan pendidikan Islam selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan pada masyarakat Islam. Dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan Islam tidaklah permanen, dia bisa saja berubah sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan umat Islam. Tujuan pendidikan Islam pada suatu daerah akan berbeda dengan tujuan pendidikan Islam pada daerah lain, tujuan pendidikan Islam pada abad I hijriah tentunya akan berbeda dengan tujuan pendidikan Islam pada masa saat ini daerah lain.

Berdasarkan itu menurut Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwaanisi (2002: 36-38) pada prinsipnya tujuan pendidikan itu ada dua, yaitu: tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Yang dimaksud dengan tujuan keagamaan adalah tujuan pendidikan yang diarahkan dan dikembangkan berdasarkan ajaran-ajaran agama dalam rangka mencari ridho Allah SWT. baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akherat. Kemudian yang dimaksud dengan tujuan keduniaan, adalah tujuan pendidikan yang diarahkan untuk tujuan pragmatis di dunia, artinya mengabaikan sama sekali kehidupan akherat. Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya dikembangkan atas

dasar kedua tujuan pendidikan tersebut. Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara tujuan dunia dan tujuan akherat. Pendidikan Islam diselenggarakan baik untuk kehidupan dunia maupun untuk kehidupan akherat.

Menurut Yusuf Amir Faisal (1997) banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan tujuan pendidikan Islam pada suatu generasi dengan generasi berikutnya, pada suatu wilayah dengan wilayah lainnya, diantara faktor tersebut adalah faktor politik dan aliran yang dianut oleh masyarakat Islam pada masa itu, apalagi faham atau aliran itu di dukung oleh penguasa setempat. Penguasa atau masyarakat yang beraliran sunni tentunya tujuan pendidikan Islam yang mereka rumuskan adalah untuk mewariskan nilai-nilai dan ajaran kelompok sunni. Sebaliknya masyarakat muslim atau penguasa yang menganut faham muktazilah, tentunya tujuan pendidikan Islam juga disesuaikan dengan ajaran muktazilah. Namun semua pakar pendidikan Islam sepakat bahwa sumber perumusan tujuan pendidikan Islam itu adalah al-Qur`an dan Hadis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Armei Arief (2002: 72) bahwa tujuan pendidikan Islam pada akhirnya akan bermuara kepada terbentuk manusia paripurna (*insan kamil*)

Namun demikian, Ali al-Jumbulati (1994: 37-38) berpendapat bahwa meskipun tujuan pendidikan Islam masing-masing orang, kelompok, faham berbeda-beda tetapi tujuan pendidikan Islam tetap bermuara kepada dua tujuan. *Pertama*, tujuan keagamaan, yaitu tujuan pendidikan yang diarahkan untuk membersihkan setiap muslim dari sifat-sifat kemunafikan, syirik, bagaimana setiap muslim mengabdikan

kepada Allah dengan murni dan ikhlas, berahklaq mulia dan berbuat baik kepada sesama. *Kedua*, tujuan kedunian yaitu tujuan pendidikan Islam yang diarahkan agar setiap muslim mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi ini, mengolah bumi secara baik dan benar berdasarkan petunjuk Allah SWT.

Tujuan akhir pendidikan Islam di dalam al-Qur`an menurut Hasan Langgulung (2001: 164-165) ada empat, yaitu pembentukan insan yang saleh, pembentukan keluarga yang saleh, pembentukan masyarakat yang saleh, dan penciptaan persaudaraan manusia sejagat. Insan yang saleh akan menciptakan keluarga yang saleh, keluarga yang saleh akan menciptakan masyarakat yang saleh, dan masyarakat yang saleh tentunya akan menciptakan ummat yang saleh. Yang dimaksud dengan saleh dalam konteks ini adalah adalah berbuat dan beramal yang baik.

Dalam konteks ini, tujuan pendidikan pada anak usia dini tidak bisa disamakan dengan tujuan pendidikan pada orang dewasa. Jika tujuan pendidikan pada orang dewasa mungkin bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan iklim politik. Tetapi tujuan pendidikan pada anak usia dini selalu bertumpu kepada pengembangan unsur biologis, psikis dan didaktis. Karena anak usia dini tidak berhubungan secara langsung dengan masalah dinamika politik dan perubahan zaman. Mereka sepenuhnya berada dalam tanggungjawab orang dewasa.

Tujuan pendidikan pada anak usia dini secara umum sama dengan tujuan pendidikan manusia lainnya, karena anak usia dini merupakan bagian dari manusia pada umumnya. Tetapi dalam hal tertentu tujuan pendidikan pada anak usia dini berbeda dengan tujuan pendidikan

orang dewasa. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan usia. Pendidikan pada anak usia dini lebih ditujukan kepada pengembangan jasmaniah, rohaniah dan akal agar tumbuh dan berkembang secara sewajar dan normal.

Agar tujuan pendidikan pada anak usia dini tersebut berjalan efektif. Maka pengetahuan tentang potensi (fitrah) anak didik manusia harus dimiliki oleh seorang orangtua atau pendidikan, sehingga tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan sejalan dengan potensi (fitrah) yang dimilikinya. Tujuan pendidikan yang dirumuskan tanpa mengetahui dan memahami potensi anak didik, tentunya bisa menyebabkan tujuan pendidikan tersebut tidak tercapai, karena bertentangan dengan fitrah anak dini usia.

Seorang pendidik harus mampu memberi muatan nilai-nilai fitrah dalam merumuskan tujuan pendidikan pada anak usia dini. Muatan nilai-nilai fitrah tersebut tidak mesti tercantum dalam rumusan kalimat, tetapi bagaimana seorang pendidik bisa mengemas tujuan pendidikan yang mempunyai muatan nilai fitrah. Anak didik secara sadar atau tidak sadar bisa menangkap nilai-nilai fitrah tersebut. Contohnya dalam pendidikan jasmani, ketika anak melaksanakan senam pagi, nilai-nilai fitrah yang bisa ditanamkan antara lain adalah nilai kesabaran dan nilai kesetaraan.

B. Implikasi pada Metode Pendidikan

Potensi yang dimiliki oleh anak usia dini harus dikembangkan dengan metode yang tepat, agar tujuan pendidikan yang diinginkan bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu pengetahuan orangtua atau pendidik tentang potensi anak usia dini akan sangat

membantu pendidik dan orangtua dalam menentukan metode apa yang akan digunakan.

Menurut Prayitno (2004: 472- 474) untuk menentukan metode yang akan digunakan dalam pendidikan anak usia dini, pendidik atau orangtua harus memperhatikan 3 sifat metode. *Pertama*, metode yang digunakan bisa dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang. Sifatnya anak biasanya senang meniru, sehingga kalau materi itu sering diulang-ulang akan menjadi bagian dari perilaku anak. *Kedua*, metode yang digunakan bertahap. Kemampuan anak dalam menangkap satu materi tidaklah sama, sehingga diperlukan tahapan-tahapan pelajaran. *Ketiga*, metode yang digunakan mulai dari yang ringan. Biasanya anak lebih cepat menerima sesuatu aktivitas mudah dilakukan. Pada dasarnya semua metode bisa digunakan secara bersama-sama, dengan tetap memperhatikan situasi, kondisi, materi dan kemampuan anak didik.

Dalam sejarah pendidikan Islam, menurut al-Syaibany (1997: 583-584) ada tiga ciri umum yang menonjol dalam penggunaan metode pendidikan. *Pertama*, keterpaduan (integrasi) metode pendidikan dan tujuan pendidikan, dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia. *Kedua*, keluwesan metode dalam menerima perubahan dan perbaikan serta mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sifat anak didik. *Ketiga*, menekankan kebebasan (demokrasi) kepada anak didik dalam berdiskusi, berdialog, dan berdebat dalam batas-batas kesopanan dan kepatutan. Menjunjung tinggi, menghargai dan menghormati perbedaan sebagai dinamika yang wajar terjadi

Ketika menggunakan satu metode pendidikan menurut Ibnu Sina (Jumbulati, 1994: 119) harus di jauhi metode pengajaran yang memberatkan jasmani dan akal pikiran anak didik. Metode bercerita merupakan metode yang tepat digunakan kepada ana didik usia dini. Metode bercerita saja tidak cukup jika tidak diiringi dengan tindakan nyata orangtua atau pendidik. Artinya cerita-cerita yang disampaikan oleh pendidik harus dipraktekkan oleh orangtua kemudian diikuti oleh anak didik.

Nilai-nilai fitrah, seperti nilai ketauhidan, kesetaraan, dan keadilan bisa diselipkan dalam cerita-cerita yang disampaikan pendidik. Oleh karena itu, pendidik juga harus mampu memilih dan memilah cerita yang mendidik yang mempunyai nilai-nilai pendidikan. Cerita tersebut bisa berasal dari cerita nabi-nabi terdahulu, kisah-kisah orang teladan dan kisah-kisah lain yang sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan anak didik.

Menurut Zakiah Darajat (1996: 61) metode keteladanan ini harus diikuti dengan pembiasaan terus menerus dilakukan oleh orangtua, baik prilaku maupun perkataan. Pekerjaan-pekerjaan yang pas disampaikan melalui metode keteladanan dan pembiasaan terus menerus adalah dalam bidang ibadah seperti ibadah sholat. Seorang pendidik atau orangtua harus sabar dan konsisten mengajak dan mencontohkan anak didik bagaimana cara dan bacaan sholat yang benar. Secara tidak langsung nilai-nilai fitrah seperti nilai ketauhidan dan kesabaran bisa diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kerry Jones (2005: 6) berpendapat bahwa metode pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya adalah dengan langsung mengerjakan

(*learning by doing*). Anak-anak belajar langsung, konsentrasi pada pengalaman yang melibatkan *sense* mereka, mencoba untuk mengungkap ide-ide, serta melakukan hal-hal yang berarti untuk mereka. Metode pembelajaran dengan langsung mengerjakan menurut Kerry Jones ini sama dengan metode keteladanan dalam metode pendidikan Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Ghozali dan Ibnu Sina. Artinya seorang pendidik atau orangtua mencontohkan langsung kepada anak-anaknya apa yang harus dilakukan anak, misalnya orangtua ingin mencontohkan bagaimana duduk yang benar, makan yang benar, memakai selop yang benar dan sebagainya. Metode pembiasaan juga akan membuat anak didik terbiasa dengan disiplin dan hidup teratur.

Kemudian menurut Kerry Jones (2005: 6), strategi utama pembelajaran pada anak usia dini adalah dengan bermain. Umumnya semua anak senang dengan bermain. Pendidik atau orangtua yang mengerti potensi anak didik, akan menggunakan strategi permainan sebagai metode untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Orangtua atau pendidik tinggal lagi memilih dan memilah permainan yang mana sesuai dengan anak didik, dalam rangka mengembangkan potensi anak didik, yang perlu diperhatikan adalah permainan harus senantiasa memperhatikan bakat, umur, minat dan kebutuhan anak serta perkembangannya.

Menurut Miller sebagaimana yang diungkapkan oleh Erikson (2002: 74) untuk masa awal kanak-kanak yang berumur di bawah lima tahun pembelajaran terbaik adalah dalam bentuk permainan yang dapat memperkuat ego. Tugas orangtua atau educator pada tahap ini adalah

mengenalinya tahap pertumbuhan emosional anak. Pertumbuhan emosional anak sulit untuk dipahami dan dikenali oleh orangtua, jika orangtua sendiri tidak mengenali potensi (fitrah) yang dimiliki oleh anak-anak yang berusia 0-2 tahun.

Metode permainan merupakan pilihan kegiatan yang penting pada periode awal kanak-kanak. Karena bermain merupakan bentuk kemampuan anak-anak mencipta suatu situasi, dan untuk menguasai realitas dengan melakukan eksperimen dan perencanaan (Erikson: 75). Disinilah letak penting metode permainan dalam pengembangan pembelajaran bagi anak-anak berusia di bawah lima tahun. Malahan untuk anak usia di atas lima tahun metode bermain masih relevan dalam materi-materi tertentu. Termasuk diantaranya metode wisata (*rihlah*).

Sebuah permainan merupakan bentuk ekspresi potensi kejiwaan anak yang diaktualisasikan melalui aktivitas, dalam permainan akan tergambar bagaimana anak mengekspresikan konflik-konflik dan krisis kejiwaannya, kemudian akan terlihat pula bagaimana anak menyelesaikan masalah yang muncul dengan permainannya itu. Permainan akan membantu menumbuhkan kepercayaan anak terhadap dirinya. Tugas orangtua adalah memberikan berbagai ragam peralatan permainan dan sarana lain yang sesuai dengan keinginan. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana semua itu berlangsung secara alamiah dari anak tanpa tekanan dari orang dewasa. Dengan demikian pengetahuan orangtua akan potensi (fitrah) anak mutlak diperlukan agar pendidikan berlangsung lebih efektif dan efisien.

Al-Ghozali (Jumbulati, 1994: 143 dan Ramayulis 1994: 80) mengatakan bahwa metode keteladanan adalah metode yang terbaik yang digunakan orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam segala aspek pendidikan. Anak kemudian mentauladani perilaku dan perkataan orangtuanya. Orangtua atau pendidik harus senantiasa memperbaiki metode pengajarnya dengan terlebih dahulu mempelajari aspek perkembangan kejiwaan anak, tingkat kematangan dan bakat anak sehingga, metode yang digunakan pendidik sesuai dengan kemampuan berpikir anak.

Berdasarkan paparan di atas, baik ahli pendidikan Barat maupun ahli pendidikan Islam mempunyai kesamaan bahwa penggunaan metode dalam pendidikan anak usia dini harus memperhatikan potensi, bakat dan minat anak didik. Metode yang baik adalah metode yang selalu mengadakan penyesuaian dengan materi pendidikan, situasi dan kondisi anak didik serta kebutuhan anak didik. Untuk anak usia dini metode yang paling banyak digunakan adalah metode keteladanan, metode bercerita, metode darmawisata, metode latihan dan pembiasaan dengan tetap memperhatikan potensi, bakat dan perkembangan anak, serta situasi dan kondisi di mana anak didik berada.

C. Implikasi pada Media/Alat Pendidikan

Menurut Sadiman, dkk. (1990: 6) secara etimologi, kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medium*, yang berarti alat perantara atau pengantar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* media mempunyai pengertian yang beragam, yaitu: alat, sarana, perantara, penghubung (1995: 640). Menurut istilah media sering diartikan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara untuk mencapai suatu tujuan

tertentu (Syukir 1983: 163). Sedangkan Sadiman, dkk. (1990: 6) mendefinisikan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan, pesan tersebut diharapkan mampu merangsang pemikiran, perasaan, perhatian dan tindakan sehingga terjadi proses belajar. Berdasarkan pandangan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan media dalam konteks pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sebagai penghubung atau perantara pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan dalam proses belajar mengajar dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan defenisi media di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya media bisa berupa barang (materil), orang, tempat dan kondisi tertentu. Media pendidikan dalam bentuk barang seperti alat peraga, yang sifatnya membantu menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Media pendidikan dalam bentuk orang seperti keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Media pendidikan berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga segala sesuatu baik berupa tindakan, perbuatan, situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan bisa berfungsi sebagai media pendidikan, dengan kata lain media pendidikan adalah apa saja yang dapat dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dari pengertian tersebut media pendidikan bisa berupa tindakan, perbuatan dan benda yang bertujuan untuk mempermudah tercapainya tujuan pendidikan Guru bisa dikatakan sebagai media pendidikan, karena guru merupakan kelanjutan tangan orangtua dalam pendidikan anak. Sebaliknya

orangtua juga bisa dikatakan sebagai media pendidikan, karena orangtua membantu guru dalam memberi pemahaman dan pendalaman materi pelajaran di sekolah pada anak. Pengertian media pendidikan bisa saja berubah-ubah, tergantung dengan konteks, situasi dan kondisi yang menyertainya. Dengan demikian hakekat dari media pendidikan adalah sebagai perantara atau media tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Ibnu Sina (Jumbulati, 1994: 126) berbagai media pendidikan bisa digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Fungsinya adalah untuk meningkatkan kemampuan anak didik dalam memahami pelajaran yang diberikan. Media pendidikan bisa berbentuk memberi pujian, baik lisan maupun dengan cara lainnya kepada anak-anak yang berprestasi, dorongan, motivasi, penghargaan, jika terpaksa dengan hukuman. Semua itu merupakan media untuk meningkatkan kreativitas dan aktivitas anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya agar lebih maksimal. Oleh karena itu pengetahuan pendidik tentang potensi anak didik, akan membantu pendidik dalam memilih media yang tepat dalam pendidikan. Karena setiap anak usia dini selain memiliki kesamaan, juga memiliki perbedaan, oleh karena itu bisa jadi untuk yang sama tetapi media pendidikan yang digunakan juga berbeda, karena berbedanya bakat dan minat masing-masing anak.

Tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Khaldun (1994: 201) mendorong para orangtua atau pendidik untuk menggunakan media dalam pendidikan seperti alat peraga, kegunaannya adalah untuk membantu anak didik yang lemah dalam memahami dan menerima pelajaran. Alat peraga dalam bentuk fisik tentunya disesuaikan dengan

materi pelajaran apa yang diberikan, dengan senantiasa mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi waktu dan biaya yang digunakan. Alat peraga adalah bagian dari media pendidikan. Menurut Abubakar (1981: 87), alat peraga dipergunakan oleh pendidik, untuk membantu memberi pengertian dan pemahaman kepada anak didik terhadap satu materi pendidikan. Pada anak usia dini alat peraga bisa berbentuk mainan, buku bacaan dan gambar-gambar.

Media atau alat yang digunakan pada prinsipnya bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Pada pendidikan anak usia dini media yang digunakan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan unsur biologis, psikis dan kemampuan akal anak. Dengan kata lain, bahwa setiap media bisa saja digunakan, selama media tersebut tidak membahayakan anak dan memang bermanfaat secara langsung atau tidak langsung dalam pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini.

Menurut Prayitno (2004: 530) ada lima kiat dalam memilih media dalam pendidikan anak. *Pertama*, media tersebut harus dapat membantu anak didik dalam mengembangkan potensi atau kemampuan mereka. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan jasmaniah, aqliah, dan rohaniah. Contoh kemampuan jasmani adalah kemampuan untuk berjalan atau berbicara. *Kedua*, media tersebut harus aman. Maksudnya media tersebut tidak mencelakan fisik anak didik, kalau pun terjadi kesalahan dalam penggunaannya. *Ketiga*, media tersebut harus mampu bertahan lama dan tidak membosankan anak. *Keempat*, media pendidikan tersebut harus mampu membuat anak kreatif. *Kelima*, media tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan dan

perkembangan anak. Selain itu, media tersebut tentunya mudah di dapat dan dari segi harga terjangkau.

Media pendidikan yang bisa menumbuhkan kreativitas anak usia dini, khususnya pada usia 3 sampai 5 tahun diantaranya adalah mainan seperti bongkar pasang dan menyusun balok. Pada mainan seperti bongkar pasang dan menyusun balok anak bisa membentuk berbagai formasi yang diinginkannya berdasarkan imajinasi yang dimilikinya, seperti membentuk rumah, kotak, bujur sangkar, atau bentuk apa saja yang muncul secara tiba-tiba. Pada permainan seperti ini secara tidak langsung nilai-nilai fitrah seperti kesabaran bisa ditransfer anak, selain nilai-nilai kerjasama dan tidak mudah berputus asa terhadap masalah yang dihadapinya.

Penggunaan media dalam pendidikan anak usia dini harus tetap memperhatikan tingkat perkembangan, potensi, bakat dan minat anak didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghozali (Jumbulati: 141) bahwa orangtua atau pendidik agar memperhatikan tingkat perkembangan akal dan jasmaniah anak didik. Materi pendidikan termasuk media pendidikan yang digunakan harus senantiasa memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak, karena perbedaan perkembangan usia dan tingkatan anak didik berbeda pula media dan pendekatan pendidikan yang digunakan. Pendapat di atas menunjukkan bahwa Al-Ghozali juga memperhatikan tentang fitrah (potensi) anak didik dalam proses pendidikan.

D. Implikasi pada Pendidik

Pendidik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah orang yang mendidik. Mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. (1995: 232). Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Dalam konteks ini pendidik bisa orangtua anak, bisa juga orang dewasa lainnya yang dipercayakan orangtua untuk mendidik anaknya, yang biasanya sering disebut dengan guru.

Pendidik tidak terlepas dengan anak didik, karena keberadaan pendidik tergantung dengan anak didik. Yang dimaksud dengan anak didik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah murid; siswa; atau anak yang berada dalam pembinaan (asuhan) seseorang (1995: 36). Definisi di atas memosisikan anak didik sebagai orang yang belum dewasa, yang masih tergantung dengan orang dewasa, yang biasanya sering disebut dengan siswa atau murid. Menurut Hery Noor Aly (1999: 113) anak didik atau peserta didik dalam pendidikan Islam adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan yang membutuhkan bimbingan. Artinya bahwa yang dimaksud dengan anak didik tersebut adalah orang selalu mengalami dan membutuhkan akan pendidikan secara terus menerus.

Menurut Elga (2005: 7) pengertian pendidik tidak hanya terbatas pada guru saja, tetapi juga orangtua dan lingkungan. Seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Agar pendidikan tujuan pendidikan bisa

tercapai dengan efektif dan efisien, seorang pendidik apakah orangtua atau guru harus mempunyai pengetahuan tentang potensi anak didik

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan sepenuhnya berlangsung dalam keluarga, orangtua merupakan pendidik utama dan utama. Marwah (1994: 207-208) melihat bahwa peran orangtua dalam sosialisasi nilai agama dan seluruh jenis ibadah lainnya sangatlah penting dan strategis. Dalam keluargalah pendidikan dan pembudayaan nilai di usia yang sangat dini, bahkan sejak awal kejadian janin telah dibangun fondasinya. Karakter dasar, menurut ahli jiwa dan pendidikan banyak terbentuk di usia awal ini. Pada saat-saat usia awal ini anak sedang berada dalam asuhan penuh orangtua dan keluarganya. Dengan demikian sudah merupakan keharusan keluarga mengambil peran strategis dalam mendidik anak-anaknya, peran orangtua ini tidak bisa digantikan oleh media atau institusi sosial lainnya secara maksimal.

Dengan mengetahui potensi anak didik menurut Kerry Jones (2005: 9) interaksi antara anak didik dengan *educator* akan berlangsung efektif. Pendidik akan bisa merespons dengan tepat dan cepat langsung kepada kebutuhan, keinginan, dan pesan anak serta mampu menyesuaikan respons terhadap perbedaan *style* dan kemampuan anak. Pendidik juga harus memberi kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, memfasilitasi keberhasilan anak untuk menyelesaikan tugas berupa dukungan, perhatian, kedekatan fisik dan dorongan

Orangtua yang memahami potensi anak akan bisa memaklumi bahwa kesalahan anak dalam pendidikan merupakan bagian dari proses perkembangan pikiran anak, pendidik harus tahu bagaimana

membantu dan mengatasi masalah yang dialami oleh anak didik. Karena orangtua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan untuk anaknya, tentang apa yang berguna untuk anak dan pendidikannya. Orangtua harus mengetahui perkembangan anak dengan potensi yang dimilikinya.

Oleh karena itu pengetahuan tentang perkembangan anak, dengan segala potensi yang dimilikinya sangat diperlukan oleh orangtua atau pendidik, khusus dalam pendidikan anak usia dini.

Dalam sistem pendidikan Islam menurut Mastuhu (1999: 28) ada tiga tahapan yang dapat ditempuh oleh pendidik dalam mendidik. *Pertama*, anak didik diberlakukan sebagai "anak". Di mana orangtua sepenuhnya bertanggung jawab untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan yang kokoh sampai anak mencapai baligh. *Kedua*, anak didik diberlakukan sebagai "teman", di mana orangtua memandang anak didik memiliki hak *privacy*-nya untuk menentukan gaya kepribadian sendiri. Di sini anak didik tidak 100% tergantung kepada orangtua. *Ketiga*, anak didik dipandang sebagai "pengganti" orangtua atau generasi tua. Pada titik ini anak dipandang telah mampu untuk berdiri sendiri dan bekerjasama serta beradaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas pendidikan pada anak usia dini yang berumur antara 1 sd 5 tahun diselenggarakan berdasarkan dengan tingkat perkembangan usia. Hal ini penting diperhatikan oleh pendidik karena perbedaan usia akan berbeda pula potensi yang dimilikinya. Anak yang berusia 1 tahun berbeda potensi dan kemampuannya

dengan anak usia 2 atau 3 tahun, perbedaan tersebut dengan sendirinya akan membawa perbedaan terhadap perlakuan dalam pendidikan.

Menurut Marwah (1994: 208-209) ada peran secara umum yang bisa dilakukan oleh orangtua (keluarga) atau pendidik terhadap anak usia dini *Pertama*, orangtua berperan sebagai *educator/role model*, maksudnya orangtua menjadi pendidik inti dari anak-anaknya. Metode pendidikan paling efektif dalam lingkungan keluarga adalah lewat contoh dan pelaziman yang secara konsisten dicontohkan orangtua dan diikuti secara terus menerus, seperti pembelajaran ibadah puasa dan sholat lima waktu. *Kedua*, orangtua berperan sebagai *motivator*, orangtua perlu memotivasi anaknya untuk mempertajam mereka akan kebesaran Allah dengan terus belajar dan menambah pengetahuan serta mensyukuri nikmat yang Allah berikan. *Ketiga*, orangtua berperan sebagai *fasilitator*, orangtua dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Tentunya dengan cara memilih dan menentukan permainan dan bacaan yang cocok untuk anak. *Keempat*, orangtua berperan sebagai *selector*, orangtua harus mampu membantu anak dalam menyaring berbagai informasi yang diserap anak, baik langsung maupun tidak langsung. Seperti dalam memilihkan tayangan televisi yang cocok untuk anak.

Peran-peran orangtua yang dikemukakan oleh Marwah sebagaimana yang disebutkan di atas hanya akan efektif apabila orangtua telah memahami dan mengerti terlebih dahulu potensi yang dimiliki anak. Tanpa pengetahuan yang cukup tentang potensi anak, peran-peran yang dijalankan oleh orangtua sulit akan berjalan secara optimal.

Kemudian menurut Marwah (1994: 209-210) ada beberapa prinsip dasar lainnya yang harus dilakukan orangtua sebagai pendidik dalam keluarga. *Pertama*, prinsip keterbukaan, sangat dianjurkan jika orangtua bisa berdialog secara terbuka dan santun dengan anaknya tentang berbagai persoalan yang dialami anaknya. *Kedua*, prinsip saling melengkapi, pendidikan hanya efektif jika orangtua, sekolah, pemerintah, masyarakat dan semua pihak yang terkait saling bekerjasama dalam mendidik anak. *Ketiga*, prinsip pendidikan seumur hidup, proses pendidikan bukan hanya untuk anak, tetapi orangtua juga senantiasa harus belajar meningkatkan pengetahuannya.

Menurut Prayitno (2004: 475-487) dalam aplikasinya ada 10 aktivitas yang mesti dilakukan orangtua agar anak usia dini berhasil dalam pendidikan diantaranya adalah: *Pertama*, menjaga fitrah anak agar tetap terpelihara dan berkembang sesuai dengan petunjuk dan tuntunan agama. *Kedua*, memahami anak. Orangtua harus bisa mengenali dan memahami potensi anaknya secara utuh dan menyeluruh, dengan pemahaman yang utuh ini orangtua akan lebih mudah dalam pendidikan. *Ketiga*, adil kepada anak. Orangtua harus memberikan rasa keadilan kepada anaknya, baik keadilan jasmani maupun keadilan emosi (kasih sayang dan perhatian). *Keempat*, mengajarkan ilmu, mendidik jasmani anak, memenuhi hak anak, memberi warisan anak, memberikan ganjaran dan sangsi, memotivasi anak dan membina karakter anak.

Pendapat Marwah dan Prayitno di atas semakin memperkuat argumen bahwa pemahaman tentang potensi dasar anak didik oleh pendidik sangat membantu pendidik dalam melaksanakan proses

pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghozali (Arifin, 2003: 159) bahwa pendidik agar mendidik anak sesuai dengan fitrahnya dan menyetarakan kemampuan naluriannya dengan proses pendidikan. Erikson menambahkan (2002: 74) secara umum guru atau *educator* harus bertanggungjawab terhadap keseluruhan proses pembelajaran dan memberi contoh bagaimana mempertanggungjawabkan pilihan secara konsisten.

Secara lebih khusus tugas pendidik atau orangtua pada anak usia dini adalah menjaga dan mengawal agar pertumbuhan dan perkembangan unsur biologis, psikis dan akal anak usia dini berjalan secara normal dan wajar. Dengan kata lain, setiap aktivitas pendidikan yang dilakukan bertujuan untuk mempercepat perkembangan dan pertumbuhan unsur biologis, psikis dan akal anak usia dini

Berdasarkan informasi-informasi di atas dapat dipahami bahwa ada kontribusi yang cukup kuat antara pengetahuan orangtua atau pendidik tentang potensi anak dengan keberhasilan dalam proses pendidikan anak usia dini.

E. Implikasi pada Materi Pendidikan

Materi pendidikan Islam pada semua jenjang pendidikan tetap berpedoman kepada al-Qur`an dan Hadis, termasuk pendidikan pada anak usia dini. Karena pada dasarnya pendidikan yang dilakukan kepada anak usia dini dalam rangka memperkenalkan nilai-nilai ajaran agama yang terkandung di dalam al-Qur`an dan Hadis, agar pada akhirnya anak didik berperilaku sesuai dengan sumber ajaran Islam tersebut.

Menurut Prayitno (2004: 488- 499) minimal materi pendidikan dasar yang harus disampaikan kepada anak usia dini adalah pendidikan fisik/jasmani. Agama Islam khususnya, menjadi pendidikan fisik sebagai bagian dari materi pendidikan. Rasulullah memerintahkan agar orangtua mengajarkan anak-anaknya untuk berenang, melempar, memanah, dan menunggang kuda. Kemudian pendidikan moral, pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan pendidikan disiplin. Sementara itu Ibnu Sina juga sependapat (Jumbulati, 1994: 121) bahwa pendidikan ahklaq adalah materi utama yang diberikan kepada anak usia dini, karena ahklaq merupakan sumber segala-galanya. Kemudian pendidikan yang melatih pengembangan akal pikiran

Hendra (2002: 44-46) juga mengatakan bahwa ada empat kecerdasan yang harus dimiliki atau diajarkan kepada anak. *Pertama*, kecerdasan bahasa bahasa adalah kemampuan berkomunikasi menyatakan keinginannya melalui rangkaian kata-kata dalam bentuk kalimat sederhana, kadang-kadang melalui cerita sederhana. *Kedua*, kecerdasan musikal, sebagian anak tertarik dengan bunyi-bunyian yang teratur dan musik, suatu saat anak bisa menirukan suara bunyi-bunyian tersebut. *Ketiga*, kecerdasan logika matematis, sebagian anak senang dengan permainan angka-angka, hitung-hitungan. *Keempat*, kecerdasan sosial, sebagian anak senang bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang yang usianya lebih tua, banyak bertanya dan meminta dan suka kerjasama. Orangtua yang mengerti akan kecerdasan-kecerdasan ini tentunya harus memberikan respon yang positif terhadap perilaku anak. Dengan demikian pengetahuan terhadap

potensi anak akan membantu orangtua dalam memberikan materi apa yang sesuai dengan potensi anak.

Ibnu Sina seorang ilmuwan terkemuka (Jumbulati, 1994: 118), mengatakan bahwa seorang pendidik perlu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan idealisme dan pragmatis kepada anak didik. Nilai-nilai pendidikan idealis adalah nilai-nilai pendidikan yang berasal dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur`an dan Hadis, sedangkan pendidikan pragmatis adalah pendidikan yang diarahkan kepada keterampilan anak didik sebagai bekal hidupnya di dunia ini.

Ibnu Sina juga berpendapat bahwa seorang pendidik harus memperhatikan tingkat kematangan akal dan jasmaniah dalam memberikan materi pendidikan, dan melarang seorang pendidik memberikan materi pendidikan yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan anak didik. Oleh karena itu, menurut Ibu Sina (Jumbulati, 1994: 120) seorang pendidik harus memperhatikan bakat dan minat anak didik. Atas kecenderungan bakat dan minat inilah pendidik atau guru memberikan pelajaran yang sesuai tuntutan dan kebutuhan anak.

Seorang pendidik atau orangtua dalam memberikan materi pendidikan harus mengetahui bakat, kecenderungan dan minat (potensi) anak didik, pendidik juga tidak diperkenankan memaksakan materi pelajaran kepada anak didik jika anak didik tidak berkenan, malahan Ibnu Sina menyarankan materi pendidikan harus disesuaikan dengan bakat dan minat anak, dengan kata lain orangtua harus mengikuti keinginan anaknya dalam pendidikan sejauh keinginan itu dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki anak.

Materi pendidikan pada anak usia dini minimal memenuhi tiga unsur. *Pertama*, materi pendidikan harus mampu mengembangkan pertumbuhan jasmaniah anak seperti latihan fisik. *Kedua*, materi pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan akal anak, sehingga anak lebih kreatif dan inovatif. *Ketiga*, materi pendidikan harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan unsur jasmaniah. Dalam prakteknya pendidik atau orangtua harus memperhatikan situasi dan kondisi anak usia dini serta kemampuan yang dimilikinya ketika ingin menerapkan satu materi, pengenalan terhadap potensi anak usia dini mutlak diperlukan.

Semua materi pendidikan yang disampaikan kepada anak usia dini hendaknya mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat konsep fitrah, seperti nilai ketauhidan, nilai-nilai keadilan, nilai-nilai kesetaraan, dan nilai-nilai kesabaran. Nilai-nilai pendidikan dalam konsep fitrah tersebut bisa dikemas dalam bentuk materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan akal anak usia dini.

F. Pendidikan Usia Dini sebagai Satu Sistem

1. Pengertian Sistem dan Pendidikan

Kata sistem berasal dari bahasa Inggris yaitu *system*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian sistem memiliki arti yakni; 1) Perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, 2) susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dsb, 3) metode. (1995: 950). Dalam *Oxford Advanced Learner`s Dictionary* pengertian sistem adalah 1). *a group of things or parts working together as a whole*; 2) *a human or animal body as whole*,

including its internal organs and processes, 3) a set of ideas, theories, procedures, etc according to which sth is done (1995: 1212) Dari sisi bahasa ini, pengertian sistem yang sesuai adalah perangkat atau unsur yang teratur dan saling berkaitan dalam mencapai satu tujuan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian pendidikan secara etimologi berasal dari kata "didik", yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai ahklaq dan kecerdasan pikiran" (1995: 232). Sedangkan pengertian pendidikan adalah " Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik". (1995: 232) .Menurut Ramayulis (1994: 1), secara etimologi istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan dengan kata *education*.

Jika pengertian kata "sistem dan pendidikan" digabung menjadi satu kata maka, sistem pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah keseluruhan yang terpadu dari suatu kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai pendidikan.(1995: 950)

Sistem pendidikan merupakan perangkat sarana yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain dalam rangka melakukan proses pembudayaan masyarakat yang menumbuhkan nilai-nilai yang sama dan sebangun dengan cita-cita yang diperjuangkan oleh masyarakat itu sendiri (Arifin, 2003: 104). Menurut Armei Arief (2002: 69) sistem pendidikan itu terdiri dari

unsur-unsur yang saling berkaitan, unsur-unsur pendidikan tersebut antara lain: tujuan pendidikan, anak didik, pendidik, media pendidikan, dan lingkungan. Unsur pendidikan ini akan terus bertambah sesuai dengan tuntutan dan dinamika zaman. Saat ini unsur ekonomi dan politik bisa menjadi bagian dari sistem pendidikan, karena faktor ekonomi dan politik dalam suatu wilayah secara langsung maupun tidak langsung ikut mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan. Logikanya, jika kondisi ekonomi dan stabilitas pada suatu negara tidak kondusif, maka sistem pendidikan yang sudah baik pun akan goyah.

Sistem Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah suatu pola menyeluruh suatu masyarakat dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen dan organisasi yang memindahkan pengetahuan dan warisan kebudayaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual dan intelektual (2001: 4). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Arifin (2003: 104) yang mengatakan bahwa sistem pendidikan berkembang di atas pola dasar kebudayaan masyarakat. Gerak dan mekanis sistem tersebut senantiasa harus berada dalam gerak dan arah dari perkembangan kebudayaan masyarakat. Dengan demikian sistem pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sebagaimana perkembangan dinamika kebudayaan masyarakat Islam pada saat itu.

Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah sistem pendidikan Islam merupakan fenomena yang baru muncul dalam sejarah Islam. Karena definisi sistem pendidikan Islam belum pernah ditulis dalam karya-karya klasik pemikir Islam (2001: 4). Pengertian sistem

pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Hasan Langgulung ini belum mewakili pengertian sistem pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini.

Ali al-Jumbulati membandingkan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan non-Islam, menyimpulkan ada beberapa keistimewaan sistem pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, dalam sistem pendidikan Islam terdapat korelasi yang sangat kuat antara bahan pelajaran dengan ajaran. Karena pada dasarnya pendidikan Islam merupakan manifestasi dari ajaran agama Islam. *Kedua*, sistem pendidikan Islam mewujudkan prinsip dan sistem desentralisasi dalam belajar. Lembaga-lembaga pendidikan Islam pada umumnya tumbuh dari inisiatif masyarakat, yang kemudian sebagian ada yang dikelola pemerintah, namun lembaga pendidikan Islam yang dikelola masyarakat tetap tumbuh dan berkembang dengan berbagai bentuk. *Ketiga*, dalam sistem pendidikan Islam ada asas persamaan dalam pengajaran dan demokratisasi dalam pendidikan Islam. Dalam sistem pendidikan Islam setiap orang mempunyai hak kedudukan yang sama dalam belajar dan mengajar, tidak dikenal pendidikan bagi orang kaya atau orang miskin. Lembaga pendidikan Islam selalu terbuka bagi siapa pun yang ingin menuntut ilmu. *Kempat*, dalam sistem pendidikan Islam selalu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan agama. Artinya pendidikan Islam berbicara segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan hidup orang banyak baik masalah duniawi maupun masalah ukrowi. *Kelima*, ajaran Islam mewajibkan kepada ummatnya untuk belajar dan mengajar, dimana pun dan kapan pun. (1995: 233-237). Berdasarkan itu, bisa dikatakan bahwa sistem pendidikan Islam melebihi sistem

pendidikan bangsa-bangsa lain, karena pada dasarnya sistem pendidikan islam bersumberkan kepada inspirasi dan semangat sumber ajaran Islam yaitu al-Qur`an dan al-Hadis.

2. Sistem Pendidikan Pada Anak Usia dini

Berangkat dari penjelasan di atas, pendidikan anak ini usia juga merupakan satu kesatuan sistem. Karena dalam operasionalnya pendidikan pada anak usia dini juga terdapat komponen-komponen tujuan pendidikan, materi pendidikan, anak didik, metode pendidikan, media pendidikan dan pendidik, komponen-komponen pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan (sistem) yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam kerangka satu kesatuan sistem semua unsur sama pentingnya. Tidak ada unsur atau bagian merasa lebih dipentingkan dengan meninggalkan unsur lain. Membeda-membedakan (diskriminasi) perlakuan antara komponen pendidikan satu dengan yang lainnya bukan saja menimbulkan tidak harmonisnya proses pendidikan, tetapi lebih dari itu akan menimbulkan tidak optimalnya pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan pada anak usia dini hanya sebagian kecil dari pendidikan yang akan dilalui oleh anak didik. Pada tahap berikutnya, seiring dengan berjalannya waktu, anak didik akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, pertumbuhan dan perkembangan tersebut tentu juga akan diikuti oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian pendidikan pada anak usia dini merupakan bagian proses pendidikan yang akan

dilalui oleh anak didik, sebelum mengikuti proses pendidikan pada usia selanjutnya. Selanjutnya dapat pula dikatakan bahwa pendidikan pada anak usia dini juga merupakan satu sistem dari keseluruhan pendidikan yang akan dilaluinya, oleh karenanya pendidikan pada anak usia dini sama pentingnya dengan pendidikan sesudahnya.

Pendidikan pada anak usia dini merupakan satu kesatuan yang mencakup unsur pendidikan biologis, psikis dan akal. Pendidikan yang dilakukan harus mampu menjaga keseimbangan ketiga unsur ini, mengabaikan salah satu dari ketiga unsur ini akan membuat pendidikan tidak efektif. Pendidikan jasmani diperlukan untuk menjaga agar pertumbuhan jasmani anak usia dini berjalan secara wajar. Pendidikan psikis diperlukan agar perkembangan jiwa anak berjalan secara wajar. Pendidikan akal diperlukan agar perkembangan dan kemampuan akal anak berjalan sesuai dengan pekerkembangan usianya.

Pengetahuan orangtua atau *educator* bukan saja dibutuhkan untuk mengenal segala potensi (fitrah) anak didiknya, tetapi pengetahuan tentang ilmu pendidikan serta ilmu pendukung lainnya untuk membantu suksesnya pendidikan juga dibutuhkan. Pengetahuan menyeluruh ini tentunya akan lebih mempermudah terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar.

Untuk mentransferkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam makna fitrah, seperti nilai-nilai ketauhidan, nilai-nilai keadilan, nilai-nilai kesetaraan, dan nilai-nilai kesabaran diperlukan sistem pendidikan pada anak usia dini yang terpadu. Artinya antara

Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

tujuan, metode, media, materi, dan pendidik harus saling berkaitan dan saling melengkapi.

BAB V

KECERDASAN SPRITUAL PADA ANAK USIA DINI

A. Pengembangan Kecerdasan Spritual

Pendidik dan pakar pendidikan sepakat bahwa kecerdasan spritual (*spiritual intelligence*) adalah bagian penting dari manusia yang harus dikembangkan, Covey mengatakan bahwa *spiritual intellegence is the central and most fundamental of all the intellegence, because it becomes the source of guidance for the others* (R.Covey, 2005). Salah satu cara mengembangkannya adalah melalui pendidikan. Lembaga pendidikan masih dipercaya sebagai satu instumen penting dalam mengembangkan kecerdasan spritual kepada peserta didik, khususnya pada anak usia dini.

Kecerdasan spritual merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap anak, karena merupakan sebuah potensi, kecerdasan spritual tidak akan datang begitu saja kepada manusia, mengembangkannya perlu suatu proses dan waktu, prosesnya adalah melalui pendidikan, dan waktu yang tepat mengembangkannya adalah sejak anak usia dini (Q, 2009). Dengan kata lain, kecerdasan spritual satu dari beberapa jenis kecerdasan yang potensial dapat dikembangkan secara independen dan terbuka pada anak usia dini (Vauqhan, 2002). Artinya siapa pun punya kesempatan dan peluang yang sama untuk mengembangkan potensi kecerdasan spritual anak usia dini. Saat yang tepat mengembangkan kecerdasan spritual (*spiritual intelligence*) adalah pada masa anak-anak (Sumiati, 2019).

Kecerdasan spritual dapat berkontribusi untuk pengembangan pendidikan. Kecerdasan spritual diperlukan untuk kearifan dalam membuat pilihan hidup. Kecerdasan spritual memberikan kontribusi untuk kesejahteraan psikologi dan pembangunan manusia yang sehat secara keseluruhan. Menurut penelitian Hotimah dan Yanto *spiritual intelligence is someone's intelligence in giving meaning. Spiritual intelligence is more important than emotional intelligence and intellectual intelligence. Because spiritual intelligence is a driving force for other intelligences. Therefore, this intelligence must be increased so that it can develop and can be a driving force for other intelligences. To improve spiritual intelligence, it should start as early as possible even since the child is still in the womb, this intelligence has begun to be planted* (Hotimah, 2019)

Mengabaikan kecerdasan spritual dalam pendidikan akan merugikan manusia itu sendiri. Menurut Vaughan bahwa ilmu pengetahuan di Barat pada satu sisi telah mengalami kemajuan yang luar biasa, namun pada sisi lain mengabaikan pendidikan spritual, hal ini tentunya menyisakan masalah bagi manusia, salah satunya adanya masalah kehampaan spritualitas (Vauqhan, 2002) dan Sisk (Sisk, 2002). Pendidikan yang mengabaikan unsur spritualitas yang ada pada manusia akan menghasilkan “manusia asing” akan dirinya; menghasilkan ruang hampa pada jiwa manusia. Seperti paham materialisme dan individualisme sebagai produk pendidikan telah menciptakan ruang kosong dalam kehidupan banyak orang dan pada saat bersamaan ada tuntutan dan kebutuhan terhadap kepuasan spritualitas. (JA, 2019). Pada satu sisi manusia saat ini mengalami kemajuan yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan

teknologi, namun pada sisi yang lain manusia terasing dari dirinya , ada satu kebutuhan yang belum dipenuhi, yaitu kebutuhan spritualitas.

Unsur spritualitas pada pendidikan anak usia dini sudah lama disuarakan oleh tokoh pendidikan sebelum abad ke-20. Di antaranya adalah Luther (1483-1446), Comenius (1592-1670), Locke (1632-1704), Rousseau (1712-1778), Pestalozzi (1746-1827). Froebel (1782-1882). Ciri utama pemikiran pendidikan anak usia dini di bawah abad ke dua puluh adalah dominannya dominasi pengaruh gereja, bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pengabdian kepada gereja, tokoh-tokoh yang muncul pun sebagian dari teolog dan kaum agamawan.

Kemudian berlanjut pada abad ke-20. Di antara tokohnya adalah John Dewey (1859-1952), Steiner (1861-1925), Montessori (1870-1952), Bowlby (1907-1990), Vygotsky, dan Gardner (1943- 1982) (Yus, 2011). Pemikiran Pendidikan anak usia dini di atas abad ke- 20 lebih longgar dari kungkungan dari gereja, lebih kritis, logis, malahan cenderung liberal dan sekuler. Dalam perkembangan pendidikan anak usia dini pemikiran tersebut saling melengkapi dan menyempurnakan. Pada perkembangan berikutnya, pandangan tentang kecerdasan spritual pada anak usia dini setidaknya dapat dipahami dari pemikiran mereka (Mata, 2014).

Konsep pemikiran yang variatif tersebut bukan saja dibedakan oleh zaman, lingkungan sosial kehidupan, politik, keyakinan, latar belakang pendidikan dan geografi, *setting* seperti ini melahirkan konsep dan pemikirannya yang berbeda dalam pendekatan dan pembelajaran pada anak usia dini. Sampai saat ini sebagian pemikiran para tokoh

pendidikan anak usia dini masih dirujuk dalam pembelajaran anak usia dini

Pemikiran Comenius (1592-1670) tentang pembelajaran pada Anak Usia Dini dengan pembelajaran yang menyenangkan, berangkat dari konsep sederhana, alami dan menantang rasa tahu anak. Seorang pendidik memasukan materi pembelajaran yang memuat unsur teologi, filsafat dan sains dalam satu kesatuan, mengurangi hafalan yang tidak dipahami oleh anak (Romelah, 2018). Pestalozzi (1746-1827) menawarkan pengabungan fungsi dan peranan akal, tubuh dan hati dalam merumuskan dasar-dasar kurikulum pembelajaran pada anak usia dini. Seorang pendidik harus bisa memanfaatkan dan memaksimalkan potensi panca indera anak usia dini, kemudian mengubungan potensi tersebut dengan realitas sosial dalam proses pembelajaran. Pendidik untuk anak usia dini harus memperlakukan anak didiknya secara adil, setara tanpa membedakan status sosial, etnis, bahasa, keyakinan dan ras anak didik. (Fadillah, 2017)

Fröbel (1782-1852) tokoh pendidikan anak usia dini sebelum abad 20 menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini berangkat dari tabiat (potensi) anak didik yang sudah ada, seorang pendidik harus menjadikan anak didik seperti dirinya sendiri (anak didik) bukan menjadi orang lain (Lidi, 2017). Seorang pendidik mengarahkan dan mengawal potensi yang telah ada pada anak didik, kemudian berkembang sesuai dengan tahapan yang benar. Bagi Frobel pembelajaran agama adalah pembelajaran yang penting selain ilmu pengetahuan alam, matematika, bahasa dan seni. Seorang guru untuk anak usia dini merupakan panggilan kehidupan dan pengabdian

hidup. Di sini Froebel ingin menyatakan bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar pengetahuan tentang agama tetapi sebuah pemahaman yang bertumbuh sejalan dengan proses kehidupan. Bahkan melalui pendidikan anak diajar untuk merasakan kehadiran Tuhan dan mengetahui makna kehidupan.

Montessori (1870-1952) menawarkan model pembelajaran *Centered Learning*, yaitu mengajarkan anak untuk lebih aktif berperan serta dalam pembelajaran (Quillan, 2007). Dia menerapkan belajar sambil bermain agar anak-anak lebih dapat mengerti bahan yang dibahas. Secara garis besar Montessori juga membantu para orang tua dalam menerapkan pola pengajaran yang sesuai bagi anaknya.

Dewey (1859-1952) percaya bahwa pendidikan harus berkontribusi pada pertumbuhan pribadi, sosial dan intelektual anak-anak, dan bahwa pembelajaran terjadi dengan menciptakan lingkungan berdasarkan pengalaman bersama. memandang anak-anak sebagai makhluk aktif, ingin berinteraksi dan menjelajahi dunia mereka (Quillan, 2007). Piaget (1896-1980) pakar psikologi dari Swiss, mengatakan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian (adaptasi). Piaget yakin bahwa kita menyesuaikan diri dalam dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Sedangkan akomodasi adalah terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru.

Menurut Erikson proses perkembangan kepribadian adalah sebuah proses yang berlangsung sejak masa bayi hingga usia lanjut. Proses perkembangan kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (dorongan dari dalam diri) tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang ada dilingkungan dimana individu tumbuh dan berkembang (Khilnani, 2017). Tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Erikson ini menggunakan tahapan perkembangan psikoseksual Freud sebagai dasar teorinya, hal ini terlihat dari lima tahapan pertama yang diajukan Erikson memperlihatkan krisis ego yang sama dengan tahapan psikoanalitik Freud. Dalam setiap tahapan, Erikson percaya setiap orang akan mengalami konflik/krisis yang merupakan titik balik dalam perkembangan. Erikson berpendapat, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan untuk mengembangkan kualitas itu. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat, begitu juga dengan potensi kegagalan.

Dewantara (1889-1959) menawarkan model pembelajaran mendidik hatinya anak-anak dengan cara yang sesuai dengan jiwa mereka, yaitu permainan, kerajinan, serta bernyanyi, sekolah-sekolah usia dini hendaknya mengubah sistem yang berorientasi pada pikiran atau kognitif seperti membaca, menulis dan menghitung. Menurut Ki Hajar Dewantara, pada periode anak-anak usia dini (0-7 tahun) belum waktunya mereka belajar menggunakan pikiran. Jiwanya masih bersifat utuh, bulat.

Vygotsky (1896-1953) menawarkan anak-anak akan mempelajari sendiri beberapa konsep melalui pengalaman sehari-hari, Vygotsky percaya bahwa anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi

dengan orang lain. Anak-anak tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain (Quillan, 2007). Vygotsky mengemukakan bahwa fungsi-fungsi kognitif anak-anak belum benar-benar matang, tetapi masih dalam proses pematangan. Sehingga secara tidak langsung anak membutuhkan orang lain untuk mematangkan dan mengembangkan pola pikirnya.

Tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Sina (980-1037) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah harus diarahkan, *Pertama*, pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti (Nuh, 2019). *Kedua*, diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu mengembangkan potensi anak didik dan mempersiapkan mereka kepada jenjang pendidikan selanjutnya (Vebriana, 2019).

Selama ini pembelajaran anak usia dini didominasi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudono, 2000) tujuan pembelajaran tak sepenuhnya teratasi oleh guru dan siswa secara intelektual dan emosional belaka, diperlukan kecerdasan lain, yaitu kecerdasan spritual. Kecerdasan spritual, adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral, perilaku budi pekerti dan pendidikan agama (Yus, 2011). Kecerdasan spritual membuat guru dan siswa

mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahkan dalam lingkungan pendidikan yang paling buruk sekali pun.

Otak adalah sumber kecerdasan intelektual yang membuat manusia pintar, hati adalah sumber kecerdasan emosional, yang membuat manusia merasakan dan memaksimalkan emosi (JA, 2019). Sementara jiwa (roh) adalah sumber kecerdasan spritual yang membuat manusia mengetahui makna dan tujuan hidup. Manusia dianugrahi ketiga unsur tersebut yaitu: otak, hati dan jiwa, karena menurut Frankl, dalam derita yang paling pahit sekalipun, dapat kita temukan makna hidup, motif yang paling kuat dari manusia mencari makna hidup (*The Will to Meaning*) (JA, 2019). Danah Zohar dan Ian Marshall menyebut satu elemen dengan kecerdasan spritual, yaitu kemampuan individu untuk menemukan makna hidup dalam kondisi apa pun.

Feneomena hari ini banyak pendidik anak usia dini belum begitu memberikan porsi yang sama dan berimbang terhadap kecerdasan spritual. Di antara ketiga kecerdasan yang diajarkan pendidik (kecerdasan intelektual, emosional dan spritual), kecerdasan spritual bentuk kecerdasan yang paling sering diabaikan. Bahkan kerap kali kecerdasan spritual itu dianggap tidak penting (JA, 2019), pembelajaran pada anak usia dini umumnya masih didominasi untuk menghasilkan anak yang mempunyai kecerdasan intelektual dan emosional.

Keperluan pendidikan spritual untuk anak didik, khususnya anak usia dini mulai disadari oleh pendidik. Pendidikan yang hanya memperhatikan kecerdasan intelektual dan emosional semata dan mengabaikan unsur spritual anak, hanya akan melahirkan manusia

cerdas tapi kurang bermoral (karakter) seperti robot. Pendidik saat ini sudah mengakui bahwa kecerdasan spritual harus menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini.

B. Dinamikan Kecerdasan Spritual pada Pendidikan Anak Usia Dini

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang model-model pembelajaran pada anak usia dini belum banyak menyentuh tentang pengembangan kecerdasan spritual, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Hijriati membahas tentang model pembelajaran yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. (Hijriati, 2017) Adapun komponen model pembelajaran meliputi: konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/ prosedur, metode, alat/ sumber belajar, dan teknik evaluasi. Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini, di antaranya adalah Model Pembelajaran Klasikal, Model Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*), Model Pembelajaran Area, Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut-sudut Kegiatan, dan Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*). Proses pembelajaran akan berlangsung lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan jika guru dan siswa saling bekerja sama untuk kualitas pembelajaran yang dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik. Penelitian ini masih umum dan belum menjelaskan secara jelas bagaimana mengembangkan kecerdasan spritual pada anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan menyatakan bahwa manusia dan pemikirannya adalah produk dari suatu proses pendidikan yang ia dapat, maka dapat dikatakan bahwa sifat dan perilaku manusia yang merusak lingkungan disebabkan karena pendidikan yang diterimanya tidak memaksimalkan usaha penguatan kearifan lingkungan., (Kurniawan, 2019) Karena itulah pelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya dapat secara optimal diberikan sejak dini pada anak-anak, seperti pada anak-anak usia sekolah dasar. Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan perlu diberikan pada siswa seperti mengajarkan pada mereka tentang pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan beserta fungsi-fungsinya. Penelitian ini menjelaskan bahwa penting pembelajaran agama disampaikan sejak anak-anak usia sekolah dasar untuk menanamkan nilai-nilai spritualitas, tetapi belum menyentuh bagaimana model dan proses pembelajaran tersebut dilaksanakan pada anak pada usia anak usia dini, sehingga pentingnya merawat dan melesterikan lingkungan bagian dari kebutuhan dan bernilai ibadah (kecerdasan spritual).

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, menjelaskan bahwa, kegiatan pembelajaran di RA/ TK memiliki berprinsip dasar bermain sambil belajar semestinya sarat dengan nilai-nilai *edutainment*. Berlangsung humanis, ringan, ekspresif-impresif, menggembarakan, dan tanpa beban. Tapi faktanya, praktek-praktek kegiatan di RA/ TK yang penuh dengan target kurikulum (seperti calistung yang dipaksakan) tentu bertentangan dengan prinsip pembelajaran di TK/RA itu sendiri (Purwanto, 2019). Ia menawarkan musik dengan berbagai unsur-unsurnya memiliki potensi yang sangat mempesona bila diaplikasikan dalam pembelajaran berbasis *edutainment* untuk

membentuk karakter anak usia dini. Pendidikan karakter pada anak usia dini (TK/RA) perlu didesain dengan pendekatan, metode, dan media yang sesuai minat dan kebutuhan anak-anak. Dalam banyak kriteria dan sudut pandang, musik memiliki kapasitas terbaik digunakan sebagai media pembelajaran karakter di TK/RA. Penelitian ini baru menjelaskan bahwa nilai *edutainment* semestinya lebih mewarnai pendidikan anak usia dini salah satunya adalah melalui musik, artinya penelitian ini juga belum menyentuh bagaimana musik bisa menyentuh unsur kecerdasan spritual pada anak usia dini, sehingga mereka bisa menghayati dan memaknai sebuah musik dalam hidupnya, musik bukan hanya sekedar musik, dengan musik manusia bisa mendekati diri kepada Tuhan nya

Penelitian yang dilakukan oleh Halimah, menyatakan bahwa masih sering ditemukan belum sinkronnya antara penanaman dan penerapan akhlak di sekolah dan di rumah tangga. Hal ini menjadi satu kendala untuk keberhasilan siswa secara optimal (Halimah, 2019). Guru yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan di sekolah, sementara di rumah tangga nilai-nilai kebaikan itu tidak diterapkan oleh orang tua; atau sebaliknya nilai-nilai spritual yang ditanamkan di lingkungan keluarga, tetapi iklim sekolah tidak mendukung penerapan nilai-nilai spritual yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga Penelitian ini bertujuan menemukan solusi pada pembelajaran yang tepat untuk penanaman akhlak pada anak. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kemandirian, kedisiplinan, pembiasaan-pembiasaan akhlakul karimah seperti pembiasaan mengucapkan salam, salim, mengucapkan kalimat toyyibah harus dilakukan secara bersama antara orang tua di rumah

dan pendidik di sekolah. Penelitian ini setidaknya menyatakan perlunya kolaborasi antara guru dan orang tua, tetapi belum dijelaskan bagaimana model pembelajaran kolaborasi yang akan dikembangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kayun Tami dan Hidayati menyimpulkan bahwa; 1) Penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini mencakup 4 kegiatan yaitu: kegiatan pembuka, kegiatan inti, *recalling* dan kegiatan penutup. Materi yang disampaikan dalam penanaman nilai keagamaan mencakup pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak. 2) Metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai keagamaan pada usia dini yaitu metode bermain, metode bercerita, metode bernyanyi, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode pembiasaan, metode berdialog, dan metode keteladanan. 3) Penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini berdampak terhadap pengembangan agama anak, perubahan perilaku anak, dan penyaluran bakat anak pada masa selanjutnya (KayunTami, 2019). Temuan penelitian ini belum ada yang baru, hanya mempertegas model pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradana dan Masyitoh, mempertegas bahwa peran pendidikan Islam sangat penting diberikan kepada anak usia dini untuk upaya mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak karena di dalamnya terdapat pendidikan moral dan membentuk karakter moral anak yang lebih baik, mengingat anak seusia ini adalah usia keemasan. Pendidikan Islam harus ditanamkan sedini mungkin pada anak usia dini karena sangat baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan dalam kepribadian mereka. (Pradana, 2019). Penelitian ini juga belum menjelaskan bagaimana model

pembelajaran yang digunakan yang digunakan dalam meningkatkan unsur spritual pada anak usia dini

Penelitian Hotimah dan Yanto, menjelaskan bahwa: *Spiritual intelligence is someone's intelligence in giving meaning. Spiritual intelligence is more important than emotional intelligence and intellectual intelligence. Because spiritual intelligence is a driving force for other intelligences. Therefore, this intelligence must be increased so that it can develop and can be a driving force for other intelligences. To improve spiritual intelligence, it should start as early as possible even since the child is still in the womb, this intelligence has begun to be planted. In this case, of course, the roles and skills of parents determine the process of improving children's spiritual intelligence. Because parents are the first educators for children. This study uses the library research method. The purpose of this study was to find out how the roles and steps of parents in improving children's spiritual intelligence and what factors are supporting in increasing children's spiritual intelligence. The results of this study indicate that in an effort to improve children's spiritual intelligence, parents are the main role. Both his role as an educator, as a role model, as a motivator and as a giver of love. Because in the process there are many obstacles and factors that affect children's spiritual intelligence (Hotimah, 2019).*

Penelitian yang dilakukan oleh Islamiah, Fridani dan Supena menunjukkan bahwa anak usia dini mampu untuk menghafal al-Qur'an 30 juz apabila diberikan stimulasi oleh orang tua sejak bayi bahkan sejak dalam kandungan. Peran dan teladan orang tua sangat menentukan keberhasilan anak dalam menghafal al-Qur'an. Hasil penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa al-Qur'an memberikan keberkahan bagi orang tua dan anak. Anak yang

didahulukan dengan ilmu al-Qur'an lebih mudah untuk menguasai ilmu lainnya. Bahwa anak-anak yang hafal al-Qur'an adalah anak yang cerdas (Fajriyatul, 2019). Penelitian ini setidaknya bisa menjadi inspirasi bahwa anak usia dini bisa memiliki potensi kecerdasan spritual yang luar biasa, bila semua pihak memiliki serta menjalankan peran dan tanggung jawab sesuai dengan posisinya masing-masing.

Menurut Denny, pendidik anak usia dini belum begitu maksimal memperhatikan kecerdasan spritual dalam proses pembelajaran. Kecerdasan spritual bentuk kecerdasan yang paling sering diabaikan. bahkan kerap kali kecerdasan spritual itu dianggap tidak penting (JA, 2019). Model-model pembelajaran anak usia dini umumnya masih fokus kepada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Laila (Q, 2009) mengatakan bahwa kecerdasan spritual tidak akan datang begitu saja kepada manusia akan tetapi perlu suatu proses untuk bisa cerdas secara spiritual yakni dengan pendidikan.

Panelitian yang dilakukan oleh Badeni terhadap pelaksanaan Kurikulum K-13 di Kota Bengkulu (Badeni, 2016) menyimpulkan bahwa bahwa: 1). Pendekatan pembelajaran saintifik hanya mampu mengembangkan sikap ilmiah siswa, sedangkan jenis sikap lainnya sangat kurang tertanam ke dalam diri siswa. 2). Penerapan model pembelajaran saintifik terintegrasi mampu menanamkan nilai-nilai sikap dan karakter yang terkandung dalam isi pelajaran sosial kepada siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa K-13 baru mampu mencapai ranah kognitif (kecerdasan intelektual). Selanjutn model pembelajaran saintifik terintegrasi mampu menanamkan nilai dan sikap karakter kepada siswa. Penelitian ini dibatasi ruang lingkup sekolah

dasar dan sikap serta karakter, sedangkan untuk penelitian yang fokus kepada kecerdasan spritual anak usia dini belum banyak dilakukan.

Ada perbedaan yang mendasar antara karakter, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. (Aeni, 2014). Sedangkan kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan universal; kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna, jika orang lain mendapat manfaat positif dari tindakannya (Zohar, 2002). Kecerdasan spritual lebih merupakan konsep hidup yang berhubungan dengan keyakinan kepada Pencipta; bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan kecerdasan, makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, meliputi hasrat untuk hidup lebih bermakna bagi dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, dapat dipahami bahwa: *Pertama*, pendidik sepakat bahwa pendidikan karakter, akhlak atau pun etika penting dilakukan sejak anak usia dini. Karena usia anak dini adalah usia yang pas untuk meletakkan nilai-nilai dasar pendidikan. *Kedua*, keberhasilan pembelajaran apada anak usia dini bukan hanya ditentukan oleh guru, tetapi perlu bantuan orang lain. *Ketiga*, model pembelajaran pada anak usia dini masih fokus pada kecerdasan intelektual dan kecerdasan

emosional, dan cenderung mengabaikan kecerdasan spritual anak didik. *Keempat*, perlu dikembangkan variasi model dalam pembelajaran anak usia dini dalam bentuk yang lain. Salah satu model pembelajaran yang bisa memenuhi keinginan itu menurut Annisa (Hasanah, 2019), adalah model pembelajaran kolaboratif. Dengan model pembelajaran kolaboratif semua komponen memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, seperti guru, kepala sekolah, orang tua dan lingkungan sekitar.

C. Mengembangkan kecerdasan spritual melalui pembelajaran kolaboratif

Ide pembelajaran kolaboratif berangkat dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar, bahwa untuk dapat belajar dengan baik, berhasil dan maksimal, seseorang harus memiliki pasangan atau kawan. Pasangan atau kawan yang dimaksud bisa berupa guru, orang tua/ keluarga, lingkungan sekolah, kepala sekolah dan teman bermain.

Menurut Panitz (Yulyatno, 2019) bahwa: *collaborative learning (CL) is a personal philosophy, not just a classroom technique. In all situations where people come together in groups, it suggests a way of dealing with people which respects and highlights individual group members' abilities and contributions. There is a sharing of authority and acceptance of responsibility among group members for the groups actions. an instruction method in which students at various performance levels work together in small groups toward a common goal.*

Penelitian yang dilakukan oleh Badeni pada Tahun 2014 di beberapa SMP dalam wilayah Kota Bengkulu menyimpulkan bahwa model pembelajaran kolaborasi yang dilaksanakan di sekolah masih

dominan menyentuh level K.I 3 yaitu level pengetahuan (kecerdasan intelektual) dan K.I. 2 sosial (kecerdasan emosional), tujuan pembelajaran yang tercantum dalam K.1.1 yaitu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa belum menjadi skala prioritas pendidik. Siswa baru sampai kepada tataran kenapa dia melakukan demikian (kecerdasan emosional), tapi belum sampai kepada apa manfaat baginya jika dia melakukan demikian (kecerdasan spritual). Seharusnya kebiasaan (*habits*) yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi karakter. Karakter yang positif dan baik bila dihubungkan dengan ajaran agama dan kepercayaan akan bernilai ibadah disisi Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa, harus dimulai dari merubah perubahan pola pikir anak didik dan pendidik (*mindset*) (Annawita, 2019). Margaret Thatcher, Mantan Perdana Inggris mengatakan bahwa *Watch your thoughts for they become words, watch your words for they your actions. watch actions for they become your habits, wathch your habits for they become your character, watch your character for they become your destiny* (Annawita, 2019). Thatcher berkeyakinan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi karakter manusia. Oleh karena itu perhatikan apa yang dipikirkan, karena apa yang dipikirkan akan menjadi perkataan, perkataan yang diucapkan akan menjadi perbuatan, perbuatan yang terus dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang rutin dikerjakan akan menjadi karakter. Karakter yang positif jika dihubungkan dengan keyakinan akan bernilai ibadah.

Selanjutnya, pembelajaran dengan model kolaborasi lebih menitikberatkan pada kerja kelompok dan prosedur kerja kelompok satu dengan kelompok yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelebihan model pembelajaran ini menurut Annisa (Hasanah, 2019) antara lain: bisa membuat siswa lebih aktif, disiplin, dapat bekerja bersama, meningkatkan kreativitas belajar, tanggung jawab, semua siswa akan lebih aktif, kreatif, dan disiplin dalam belajar, siswa tidak menunda pekerjaan atau tugas yang diberikan, membuat kerja kelompok menjadi solid, menghargai pendapat orang lain; mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional serta memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, meningkatkan keaktifan siswa, sehingga siswa lebih matang secara menguasai konsep, intelektual dan emosional.

Model pembelajaran kolaborasi juga memiliki beberapa kekurangan yang harus ditutupi. Beberapa kekurangannya menurut penelitian Ni'mah (Ni'mah, 2018) pembelajaran dengan model kolaborasi hanya akan maksimal jika guru memiliki perencanaan yang lebih baik dan lebih matang serta menguasai dan memahami aturan, sifat-sifat pribadi siswa yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri; selalu ada siswa yang tergantung pada orang lain dalam memahami pelajaran tertentu, memakan waktu yang cukup lama, ada kecenderungan untuk saling mencontoh pekerjaan orang lain, penyelesaian jangka pendek dan insidental, baru menyentuh ranah intelektual dan emosional siswa dan perlu waktu adaptasi dengan teman.

Satu diantara tipe model pembelajaran kolaborasi yang bisa meningkatkan kecerdasan spritual anak usia dini adalah tipe pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan berpusat kepada siswa (Yensy, 2012). Menurut Rangkuti ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah (1) setiap siswa memiliki peran; (2) terjadi interaksi langsung sesama siswa; (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan teman kelompoknya; (4) guru sebagai fasilitator dan pengarah (Rangkuti, 2019). Ciri lain pembelajaran kooperatif adalah: (1) kelompok kohesif (kompak partipatif) (2) tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang; (3) siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter); (4) ada kontrol dan fasilitasi, (5) dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi (Yensy, 2012).

Berdasarkan ciri dan karakteristik tipe pembelajaran kooperatif kalau dilaksanakan secara konsisten oleh pendidik dan siswa, maka diduga setiap siswa akan memiliki nilai-nilai kecerdasan spritual seperti; 1) saling membantu dan empati sesama siswa yang lain; 2) bertanggung jawab terhadap keberhasilan kawan yang lain; 3) siap dan sabar menerima perbedaan. Inilah diantara kecerdasan spritual yang bisa muncul dari tipe pembelajaran kooperatif.

Dari penjelasan dapat dipahami bahwa model pembelajaran kolaborasi umumnya masih dipahami kolaborasi antara guru dan murid, pada hal kolaborasi secara luas bisa melibatkan unsur lain seperti orang tua, kepala sekolah, tenaga kependidikan serta lingkungan sekitar. Kemudian model kolabarasi pada umumnya masih

digunakan guru untuk mentransfer kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta menyelesaikan masalah siswa jangka pendek, jarang sekali pendidik menggunakan model pembelajaran kolaborasi untuk mengasah kecerdasan spritual siswa. Sementara masalah spritualitas anak didik adalah masalah urgen pendidikan hari ini yang harus diatasi oleh pendidik. Seperti yang diungkapkan oleh Denny, kecerdasan spritual bentuk kecerdasan yang paling sering diabaikan oleh pendidik, bahkan kerap kali kecerdasan spritual itu dianggap tidak pening. (JA, 2019). Model-model pembelajaran anak di sekolah umumnya masih fokus dan didominasi untuk mengasah kepada kecerdasan intelektual dan emosional.

Dari beberapa penjelasan dan analisa dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan, belum ditemukan secara tegas dan jelas penelitian dan model pembelajaran kolaboratif pada anak usia dini, yang tidak hanya fokus menyentuh kecerdasan kecerdasan intelektual spritual dan kecerdasan emosional, tetapi juga menyentuh kecerdasan spritual. Beberapa penelitian tentang model pembelajaran kolaboratif hanya melibatkan guru dan siswa serta berhenti kepada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional anak didik. Penelitian ini baru menjawab apa (kecerdasan intelektual) dan bagaimana (kecerdasan emosional), tetapi belum menjawab kenapa (kecerdasan spritual). Peneliti berkeyakinan, jika model pembelajaran kolaboratif ini dikembangkan, dimaksimalkan, dan diperluas dalam proses pembelajaran, bukan hanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional anak didik yang bisa diasah, tetapi kecerdasan spritual.

BAB VI

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN MODEL PENDIDIKAN KOLABORATIF PADA ANAK USIA DINI

Ide model pembelajaran kolaboratif berangkat dari pandangan filosofis John Dewey (Fadlillah, 2017). Menurut Dewey, konsep pendidikan seharusnya cermin dari masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium kehidupan nyata. Dewey ingin merubah praktik pendidikan yang selama ini terkesan otoriter menjadi lebih demokratis dan lebih menghargai potensi dan kemampuan anak, serta mendorong untuk dilaksanakannya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik. Siswa hendaknya lebih aktif; belajar hendaknya didasari oleh motivasi intrinsik siswa; karena pengetahuan selalu berkembang dan tidak tetap; kemudian pembelajaran hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan bakat anak; belajar hendaknya terlaksana saling menghormati dan memahami satu sama lain dalam suasana yang demokratis; belajar hendaknya selalu berhubungan dengan dunia nyata.

Model pembelajaran kolaboratif di dukung oleh tiga teori utama (*grand theory*) yaitu: *Pertama* Teori Kognitif, teori ini menjelaskan bahwa model pembelajaran kolaboratif bisa mentransformasikan pemikiran kelompok kepada setiap individu, sehingga setiap individu beraktivitas berdasarkan pemikiran kelompok. *Kedua* Teori Konstruktivisme sosial oleh Vigotsky, teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil relasi antar individu dengan individu lain dalam kelompok sosial. *Ketiga*, Teori Motivasi, bahwa pembelajaran kolaboratif akan melahirkan suasana dan iklim yang kondusif dalam pembelajaran (Raharjo, 2019).

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget menjelaskan bahwa anak bisa mengkonstruksi pengetahuan jika diberi kebebasan untuk mengeksplor lingkungannya. Menurut Piaget, setiap anak telah memiliki skema, skema tersebut akan berkembang jika beradaptasi dan berasimilasi dengan lingkungan (Suparno, 2018). Vigotsky dalam perkembangannya anak perlu pendampingan dan intervensi orang dewasa, karena usia anak-anak belum bisa mandiri sepenuhnya (Jaipul, 2015).

Teori Kedekatan (*attachment*) yang dikemukakan oleh Bowlby (Yus, 2011) menyatakan bahwa anak secara genetis lebih dekat dan nyaman dengan ibunya, dan dengan orang yang membuatnya nyaman, serta membantunya bertahan hidup. Kemudian menurut Steiner bahwa anak pembelajaran anak usia dini perlu dilakukan dengan media yang berkaitan dengan lingkungan. Dewey mengatakan bahwa pembelajaran anak bertujuan untuk mengembangkan potensi dan menyiapkan masa depan anak dengan melibatkan lingkungan sekitarnya. Menurut Froebel bahwa pendidikan harus mampu membangun daya kritis anak, daya kritis ini bisa dibangun dengan mengamati lingkungan sekitar. Johann Pestalozzi pendidikan anak perlu menekankan kepada pengamatan dan membawa anak ke dunia nyata. Menurut Rousseau anak berkembang secara alami tanpa intervensi orang dewasa, anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi alam sekitarnya.

Beberapa teori yang dikemukakan di atas bisa digunakan sebagai bahan analisis untuk membahas tentang pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui pendidikan luar sekolah

A. Kecerdasan Spritual

1. Pengertian Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spritual terdiri dari dua kata, yaitu “kecerdasan dan spritual”. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut dengan *intelegence*, yaitu kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran (Munandir, 2001). *Intelegence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru (Kartono, 2000). Kecerdasan adalah: 1). kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari; 2). kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan. Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism* (Gardner, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan adalah kemampuan berfikir yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara benar. Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan dalam memahami sesuatu objek. kecerdasan adalah proses memahami sesuatu objek secara tepat dan cepat. Sedangkan spritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan suatu kecenderungan untuk membuat makna

hidup melalui hubungan intrapersonal, interpersonal dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Spiritualitas adalah pencarian pribadi untuk memahami jawaban sebagai tujuan akhir dalam hidup, tentang makna, dan tentang hubungan suci atau transenden, yang mana (atau mungkin juga tidak) memimpin pada atau bangun dari perkembangan ritual keagamaan dan bentukan komunitas (Koeng, 2009).

Spiritual sebagai dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan manusia tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan manusia itu sendiri (Walch, 2001); Suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral (Indonesia, 1989). Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. *Spiritual intellegence is the central and most fundamental of all the intellegence, because it becomes the source of guidance for the others* (R.Covey, 2005). Spiritual menyangkut makna dan tujuan hidup serta pertanggungjawaban kehidupan; kemudian kemanfaatan hidup bagi lingkungan sekitar.

Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna

dari pada yang lain (Marshal, 2001). Buzan menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi melihat suatu gambaran secara menyeluruh (Buzan, 2003).

Dari beberapa pengertian itu dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Atau dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan kualitas psikis atau rohani seseorang

2. Indikator Kecerdasan Spritual

Ada beberapa indikasi jika kecerdasan spritual sudah berkembang, yaitu: *Pertama* mampu bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif). *Kedua* mempunyai kesadaran yang tinggi. *Ketiga* mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. *Keempat* mampu menghadapi dan melampui rasa sakit. *Kelima* kualitas hidup diilhami oleh visi dan nilai. *Keenam* enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. *Ketujuh* cenderung melihat masalah dalam berbagai perspektif. *Kedelapan* cenderung bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar. *Kesembilan* bertanggung jawab mencapai visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain (Marshal, 2001).

Kecerdasan spritual yang kuat memberikan dampak positif kepada seseorang baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan

yang lebih luas. Hidup bukan saja lebih bermakna bagi yang bersangkutan tapi kehidupannya dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spritual yang baik, akan selalu berfikir dan berbuat positif dalam menyikapi persoalan hidup serta selalu mengerjakan hal-hal yang positif bagi dirinya dan orang lain.

Menurut Frankl, spritualitas adalah kebutuhan esensi setiap manusia, karena dalam derita yang paling pahit sekalipun, dapat ditemukan makna hidup, motif yang paling kuat dari manusia mencari makna hidup (*The Will to Meaning*) (JA, 2019) unsur spritual adalah bagian dari manusia. manusia se kelas Firaun pun yang mengaku tuhan, pada akhirnya juga mengakui keterbatasannya, manusia dari yang primitif sampai manusia yang hidup di zaman modren tetap saja memeiliki unsur spritualit. Bagaimanapun perkembangan manusia, ia akan senantiasa membutuhkan dimensi spiritual yang bersifat transendental (Arifin, 2016). Karenanya, tidak berlebihan bila banyak kalangan yang memprediksikan, bahwa kebangkitan spritualitas akan menjadi fenomena menarik di abad 21 ini. Spiritualitas seseorang menjadi sumber kekuatan internal dalam diri sesorang khususnya tentang filosofi dan makna hidup. Filosofi tentang sehat atau sakit, makna hidup terkait penderitaan yang dialami. Seseorang yang mengalami penderitaan, stres berat atau penyakit kronis, ketika ia telah berusaha maksimal dan tidak memperoleh hasil optimal dari usahanya, maka dia akan mencari kenyamanan dan kekuatan dari Tuhan. Mereka yang memiliki pengahayatan nilai spritual tinggi, dapat membangun persepsi

terhadap stres lebih positif, stres respons positif, immunitas tubuh meningkat dan proses penyembuhan lebih cepat.

3. Guna dan Manfaat Kecerdasan Spritual

Covey (R.Covey, 2005) mengatakan bahwa *spritual intellegence is the central and most fundamental of all the intellegence, because it becomes the source of guidance for the others*. Kecerdasan spritual berguna sebagai pemandu penemuan jati diri dan makna hidup seseorang. Kecerdasan spritual yang tinggi membuat manusia bisa menerima kondisi dirinya dan bisa menyesuaikan diri dalam situasi sesulit apa pun; bisa mengambil makna dan manfaat dari setiap peristiwa yang dialami. Bagi orang yang sudah mempunyai agama, kecerdasan spritual yang dimilikinya akan mengarahkannya kepada tujuan agama, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Penelitian yang dilakukan oleh Stanley (Budiyono, 2018) terhadap 733 millioner yang sukses di Amerika Serikat. Stanley memetakan 100 faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesuksesan mereka. Hasil penelitian Stanley menempatkan nilai-nilai kecerdasan spritual pada peringkat pertama sampai dengan peringkat 10, sementara kecerdasan intelektual berada pada urutan ke-21. Adapun nilai-nilai kecerdasan spritual tersebut adalah: *Pertama*. Kejujuran (*Being honest with all people*). *Kedua*. Disiplin keras (*Being well-disciplined*). *Ketiga*. Mudah bergaul (*Getting along with people*). *Keempat*. Dukungan pendamping (*Having a supportive spouse*). *Kelima*. Kerja keras (*Working harder than most people*). *Keenam*. Kecintaan pada yang dikerjakan (*Loving my career/business*). *Ketujuh*. Kepemimpinan (*Having strong leadership qualities*). *Kedelapan*. Kepribadian kompetitif (*Having a*

very competitive spirit/personality). Kesembilan. Hidup teratur (*Being very well-organized*). Kesepuluh. Kemampuan menjual ide (*Having an ability to sell my ideas/products*). Hampir kesemua faktor keberhasilan tersebut tidak terjangkau kecerdasan intelektual. Dalam kurikulum pembelajaran, semua nilai-nilai kecerdasan spritual tersebut dikategorikan *softskill*. Biasanya diperoleh peserta pendidik melalui kegiatan ekstra kurikuler atau dengan kata lain kegiatan luar sekolah. Ketika kecerdasan spritual sudah baik, maka kecerdasan lain akan mengikuti, dan kesuksesan ada di depan mata.

Kecerdasan spritual yang baik akan mengantarkan seseorang kepada kesuksesan di dunia dan di akherat. Sukses di dunia dimaksud adalah bisa menghadapi dan melalui segala persoalan dunia dengan positif dan berbaik sangka. Sukses di akherat bahwa hidup berjalan sesuai dengan tuntutan dan keyakinan yang dimiliki.

4. Pengembangan Kecerdasan Spritual Pada Anak Usia Dini

Saat yang tepat mengembangkan kecerdasan spritual (*spiritual intelligence*) adalah pada masa anak-anak. Karena usia anak-anak adalah usia awal pendidikan. Sejatinya pengembangan kecerdasan spritual pada anak usia dini sangat penting dan harus mendapat porsi yang sama dengan kecerdasan lain dalam pendidikan (Sumiati, 2019). Salah satu pendidikan yang bisa digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak usia dini adalah melalui pendidikan akhlak sejak dini. Karena pendidikan akhlak mengarahkan seorang anak untuk berperilaku baik berdasarkan tuntutan ajaran agama. Di antara kegiatan pendidikan akhlak yang melahirkan kecerdasan spritual adalah: *Pertama. Trustwor thiness*

(Melatih anak untuk menyampaikan pesan atau titipan). *Kedua. Respect* (Mengucap salam, mencium tangan setiap ketemu teman atau saudara). *Ketiga. Responsibility* (Memberesi alat bekas mainannya sendiri). *Keempat. Fairness* (Membagi makanan dengan jumlah yang sama kepada saudara/teman), *Kelima. Caring* (Membolehkan alat permainannya dipinjam teman), *Keenam, Citizenship* (Tidak berebut, mengalah, sabar menunggu giliran) *Ketujuh Honesty* (Tidak boleh mengambil barang milik orang lain), *Kedelapan, Courage* (Mencoba berbagai alat permainan yang menantang), *Kesembilan. Diligence* (Bermain, menari, membaca cerita bergambar dengan jadwal yang rutin). *Kesepuluh. Integrity* (Menceritakan kembali apa yang bersifat baik dan telah dialami) (Mulyatiningsih, 2011).

Kecerdasan spritual pada anak usia dini bila dilakukan mulai dari lembaga pendidikan informal maupun non formal, bisa dalam berbagai bentuk kegiatan dimulai dari kegiatan-kegiatan yang sederhana yang syarat dengan pesan dan makna spritual yang terjangkau dengan pemikirannya. Seperti mengajak sholat berjamaah, mengatur dan merapatkan shaf, mengajarkan bacaan dan cara sholat yang benar, melatih wudhu, melatih berinfak dan berbagi sesama teman, menolong kawan dengan bantuan yang sederhana, memberi tanggungjawab menyusun sandal dan buku di rak. Bila ini dilakukan secara berulang-ulang, dalam waktu tertentu akan terbentuk sikap yang positif bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mendesain lingkungan yang kondusif dan melibatkan berbagai pihak, maka pengembangan kecerdasan spritual anak usia dini akan cepat terbentuk. Lingkungan yang kondusif dimana anak-

anak nyaman belajar dan bermain. Melibatkan semua pihak mulai dari keluarga, pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan masyarakat memahami dan mempunyai tujuan yang sama serta bertanggungjawab terhadap tercapainya tujuan yang diharapkan.

B. Model Pendidikan Kolaboratif

1. Model Pembelajaran Kolaboratif

Ted Panitz (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaboratif adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Nunuk (Suryani, 2010) Pembelajaran kolaboratif lebih memandang proses pembelajaran sebagai "*learner-centered*" dan bukan, "*teacher-centered*". Pengetahuan dipandang sebagai suatu konstruk sosial, difasilitasi melalui interaksi antar kelompok sebaya, evaluasi dan kooperasi. Oleh sebab itu, peran pembelajaran berubah dari penyampai informasi (*transferring knowledge*), "*the stage on the stage*" menjadi seorang fasilitator dalam diri pembelajar untuk mengkonstruksi pengetahuannya, "*the guide on the side*". Filsafat pembelajaran yang memudahkan para siswa dan guru bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula. Pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya pengembangan belajar secara bermakna dan pemecahan masalah secara intelektual serta pengembangan aspek sosial.

Annisa (Hasanah, 2019) mengatakan bahwa ide pembelajaran kolaboratif bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar, bahwa untuk dapat belajar dengan baik, seseorang harus memiliki pasangan atau kawan. Selanjutnya menurut Panitz (Yulyatno, 2019) bahwa:

Collaborative learning (CL) is a personal philosophy, not just a classroom technique. In all situations where people come together in groups, it suggests a way of dealing with people which respects and highlights individual group members' abilities and contributions. There is a sharing of authority and acceptance of responsibility among group members for the groups actions. an instruction method in which students at various performance levels work together in small groups toward a common goal

Model pembelajaran kolaboratif dibangun berdasarkan 4 asumsi yaitu: *Pertama*. Belajar itu aktif dan konstruktif. *Kedua*. Belajar itu membutuhkan konteks. *Ketiga*. Siswa memiliki latar belakang berbeda. *Keempat*. Belajar merupakan aktivitas sosial. Model pembelajaran kolaboratif bisa menjembati ke empat asumsi belajar tersebut. Menurut Kurniawan (Raharjo, 2019) Dari asumsi-asumsi ini, model pembelajaran kolaboratif bisa digunakan pada pada semua tingkatan pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal, pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Dari pendidikan tingkat anak usia dini sampai pendidikan tingkat perguruan tinggi.

a. Pengertian Model

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online (Depdikbud, 2019) model mempunyai pengertian: 1. Pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau

dihasilkan; 2. Orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); 3. Orang yang (pekerjaannya); 4. Barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru. Dalam konteks penelitian ini pengertian model adalah pola atau acuan yang dipakai dalam pembelajaran. Menurut Hijriati, (Hijriati, 2017) model adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.

Kata pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, (Depdikbud, 2019) adalah: proses, cara, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga bisa dimaknai sebagai proses interaksi antara peserta didik/siswa dengan pendidik/guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Dari beberapa pengertian ini dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang antara guru dengan murid dalam satu lingkungan yang telah ditentukan. Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Hijriati, 2017).

Kata kolaboratif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online (Depdikbud, 2019) berarti (perbuatan) kerja sama (dengan musuh dan sebagainya). Secara istilah menurut Kusnadar (Kusnadar, 2019)

kolaboratif adalah suatu proses partisipasi beberapa orang ataupun kelompok organisasi untuk bekerjasama mencapai tujuan tertentu. Menurut Ihza (Kusnadar, 2019) kolaboratif adalah bentuk kerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan sekaligus untuk melahirkan kepercayaan di antara pihak yang terkait. John Myers (1991) merujuk pada kamus untuk menjelaskan definisi *collaboration* yang berasal dari akar kata Latin dengan makna yang menitikberatkan proses kerjasama sedangkan kata *cooperation* berfokus pada produk kerjasama itu. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kolaboratif adalah segala bentuk kerjasama yang dilakukan dua orang atau lebih mencapai tujuan tertentu.

Menurut Barbara Leigh Smith and Jean T. Mac Gregor (Goodsell, 1992) *Collaborative learning is an umbrella term for a variety of educational approaches involving joint intellectual effort by students, or students and teachers together. Usually, students are working in groups of two or more, mutually searching for understanding, solutions, or meanings, or creating a product. Collaborative learning activities vary widely, but most center on students' exploration or application of the course material, not simply the teacher's presentation or explication of it.*

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran yang menumbuhkan kerja sama antar siswa, dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Model pembelajaran kolaboratif adalah suatu acuan atau pola yang digunakan dalam proses belajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur

dalam kelompok, yang terdiri dari dua atau lebih untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kolaboratif

Menurut Widjajanti ada lima ciri model pembelajaran kolaboratif, yaitu: *Pertama*, melibatkan siswa dalam pertukaran gagasan dan informasi. *Kedua*, memungkinkan siswa mengeksplorasi gagasan dan mencobakan berbagai pendekatan dalam mengerjakan tugas. *Ketiga*, menata ulang kurikulum serta menyesuaikan keadaan sekitar dan suasana kelas untuk mendukung kerja kelompok. *Keempat*, menyediakan cukup waktu, ruang, dan sumber belajar untuk kegiatan bersama. *Kelima*, menyediakan sebanyak mungkin proses belajar yang bertolak dari kegiatan pemecahan masalah (Widjajanti, 2018). Dari ciri ini dipahami bahwa pembelajaran kolaboratif berpusat kepada siswa, guru diposisikan sebagai fasilitator dan motivator siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Slavin (2000) merinci enam karakteristik dasar model pembelajaran kolaboratif, yaitu: *Pertama*, merumuskan tujuan kelompok (*group goals*). *Kedua*, membagi tanggung jawab individual (*individual accountability*). *Ketiga*, memberikan kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan (*equal opportunities for success*). *Keempat*, kompetisi yang sehat antar kelompok (*team competition*); *Kelima*, pengkhususan tugas (*task specialization*). *Keenam*, adaptasi terhadap kebutuhan-kebutuhan individu (*adaptation to individual needs*). Dari ciri yang dikemukakan ini dipahami bahwa pembelajaran kolaboratif mengedapankan

kerjasama kelompok dan tanggungjawab individu dalam satu kelompok.

Dari beberapa ciri yang dikemukakan tersebut, setidaknya dapat dipahami bahwa model pembelajaran kolaboratif minimal mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode pembelajaran, yaitu: *Pertama*, rasional teoritis yang logis disusun oleh pendidik. *Kedua*, mempunyai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, *Ketiga*, mempunyai langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilaksanakan. *Keempat* memerlukan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ciri berikutnya model pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dan proses sosial yang bertumpu kepada konteks belajar. Model pembelajaran kolaboratif lebih jauh dan mendalam dibandingkan sekedar kooperatif learning. Karena dasar dari model kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai proses membangun makna melalui interaksi sosial.

Model pembelajaran kolaboratif diyakini bisa menyediakan peluang menuju kesuksesan praktek pembelajaran, karena melibatkan partisipasi publik yang lebih luas kemudian meminimalisir berbagai perbedaan individu. Bahwa teori-teori pembelajaran yang dapat di dalam kelas memerlukan aktivitas Kolaboratif di dunia nyata (luar kelas) perpaduan antara pendidikan sekolah dan luar sekolah ini akan membuat iklim pembelajaran semakin menyenangkan, bermakna dan nyata.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kolaboratif

Menurut Smith and Mac. Gregor (Goodsell, 1992) pembelajaran Kolaboratif dibangun berdasarkan beberapa asumsi. *Pertama*, belajar itu aktif dan konstruktif. *Kedua*, belajar itu bergantung kepada konteks. *Ketiga*, siswa memiliki latar belakang yang berbeda. *Keempat* belajar itu memiliki relasi sosial. Pembelajaran kolaboratif menekankan adanya prinsip-prinsip kerja. Prinsip-prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kolaboratif tersebut adalah sebagai berikut. 1) setiap anggota melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling ketergantungan; 2) individu-individu bertanggung jawab atas dasar belajar dan perilaku masing-masing; 3) keterampilan kooperatif dibelajarkan, dipraktekkan dan balikan (*feedback*) diberikan berdasarkan bagaimana sebaiknya latihan keterampilan tersebut diterapkan; dan 4) kelas atau kelompok didorong ke arah terjadinya pelaksanaan suatu aktivitas kerja kelompok yang kohesif.

Strategi-strategi pembelajaran kolaboratif yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut di atas, diterapkan dengan berdasarkan pada adanya saling hubungan satu sama lain, atau dilakukan dengan menerapkan secara berulang (*a cyclical way*), misalnya latihan keterampilan Kolaboratif atau kooperatif akan juga meningkatkan keterpaduan atau kekohesifan dan tanggung jawab. Suatu aktivitas kooperatif dapat dikatakan ada manakala dua orang atau lebih melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Hill (1993) mengemukakan dua unsur sangat penting dalam berbagai aktivitas kooperatif, yaitu (1) kesamaan tujuan dan (2) saling ketergantungan secara positif.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kolaboratif

Model Pembelajaran Kolaboratif mempunyai 6 langkah utama yang saling berkaitan (Goodsell, 1992): *Pertama*, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan. *Kedua*, Penyajian informasi dalam bentuk demonstrasi atau melalui bahan bacaan. *Ketiga*, Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. *Keempat*, Membimbing kelompok bekerja dan belajar bersama. *Kelima*, Asesmen tentang apa yang sudah dipelajari sehingga masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan apa yang belum dikerjakan. *Keenam*. Memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran Kolaboratif (Goodsell, 1992). 1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri 2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis. 3. Kelompok Kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas. 4. Setelah kelompok Kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap. 5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. 6. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan. 7. Laporan masing-masing siswa terhadap

tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun berkelompok Kolaboratif. 8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan. Langkah-langkah tersebut sifatnya dinamis, menyesuaikan dengan kebutuhan, tuntutan dan kondisi di lapangan.

e. Kelebihan Model Pembelajaran Kolaboratif

Ada beberapa keunggulan yang dapat diperoleh melalui model pembelajaran kolaboratif. Keunggulan-keunggulan model pembelajaran kolaboratif secara umum menurut Hill (1993) berkenaan dengan: 1) prestasi belajar lebih tinggi; 2) pemahaman lebih mendalam; 3) belajar lebih menyenangkan; 4) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; 5) meningkatkan sikap positif; 6) meningkatkan harga diri; 7) belajar secara inklusif; 8) merasa saling memiliki; dan 9) mengembangkan keterampilan masa depan.

Kelebihan model pembelajaran ini menurut Annisa (Hasanah, 2019) antara lain: bisa membuat siswa lebih aktif, disiplin, dapat bekerja bersama, meningkatkan kreativitas belajar, tanggung jawab, semua siswa akan lebih aktif, kreatif, dan disiplin dalam belajar, siswa tidak menunda pekerjaan atau tugas yang diberikan, membuat kerja kelompok menjadi solid, menghargai pendapat orang lain; mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional serta memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, meningkatkan keaktifan siswa, sehingga siswa lebih matang secara menguasai konsep, intelektual dan emosional.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kelebihan model pembelajaran kolaboratif dari sisi kecerdasan intelektual bisa

meningkatkan perestasi belajar dan pemahaman lebih dalam siswa tentang materi pembelajaran. Kelebihan model pembelajaran kolaboratif dari sisi kecerdasan emosional bisa membuat siswa belajar lebih menyenangkan dan selalu bersikap positif terhadap perbedaan. Kelebihan model pembelajaran kolaboratif dari sisi kecerdasan spritual bisa menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, saling menghargai dan berbagi dengan sesama siswa. Dengan demikian model pembelajaran kolaboratif bisa menyentuh tiga kecerdasan sekaligus, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasann spiritual.

f. Keterbatasan Model Pembelajaran Kolaboratif

Namun model pembelajaran kolaboratif juga memiliki kekurangan. Menurut penelitian Lutfiatun (Ni`mah, 2018) pembelajaran dengan model kolaboratif hanya akan maksimal jika guru memiliki perencanaan yang lebih baik dan lebih matang serta menguasai dan memahami aturan, sifat-sifat pribadi siswa yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri; selalu ada siswa yang tergantung pada orang lain dalam memahami pelajaran tertentu, memakan waktu yang cukup lama, ada kecenderungan untuk saling mencontoh pekerjaan orang lain, penyelesaian jangka pendek dan insidentil, baru menyentuh ranah intelektual dan emosional siswa dan perlu waktu adaptasi dengan teman.

Keberhasilan pembelajaran kolaboratif atau kooperasi sangat tergantung pada sejumlah kondisi. Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2006) mengidentifikasi ada lima kondisi. Kondisi-kondisi ini apabila tidak dipenuhi akan menjadi keterbatasan pembelajaran ini.

Pertama, hasil-hasil penelitian telah menunjukkan bahwa suatu aktivitas pembelajaran kooperatif berhasil, para anggota tidak cukup hanya memberikan jawaban secara sederhana tentang tugas, tetapi yang paling penting mereka harus menjelaskan bagaimana mereka memperoleh jawaban dan mengapa jawaban tersebut benar (Slavin, 2002). Apabila langkah ini diabaikan, para pebelajar tidak akan mampu mengaplikasikan atau menggunakan pengetahuannya di kemudian hari.

Kedua, setiap individu anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya. Adanya suatu ekspresi bahwa harapan satu untuk semua, *the one for all*, tidak atau belum terbiasa dimiliki oleh pebelajar. Yang biasa bagi mereka adalah kompetisi secara individual.

Ketiga, agar supaya terjadi kerja kelompok atau situasi belajar kooperatif, setiap anggota harus setia pada tugas (*stay on task*), karena waktu yang diurahkan untuk menunaikan tugas-tugas tersebut secara konsisten berkaitan dengan hasil belajar pebelajar. Sebaliknya, para pebelajar cenderung mengabaikan tugas-tugas manakala pembelajar tidak hadir dalam proses pembelajaran.

Keempat, dalam setiap kelompok setiap anggota tergantung satu sama lainnya. Dalam proses pembelajaran, pastilah ada pebelajar tertentu yang menghadapi atau mengalami suatu kesulitan. Apabila terjadi kondisi semacam ini, dalam hal ini pebelajar tidak bekerja dengan baik atau mengalami sedikit kesulitan sehingga menyebabkan kelompok kurang berhasil atau tidak mampu menyelesaikan tugasnya. Brophy dan Good (dalam Cruickshank, dkk., 2006) mengingatkan kepada kita bahwa bentuk pembelajaran

kelompok kecil lebih sulit daripada mengajar kepada kelompok besar atau kelas karena kita akan banyak menghadapi berbagai persoalan manajemen.

Kelima, menurut Biemiller (1993) bahwa pengaturan pembelajaran yang mendorong para pebelajar memberikan bantuan kepada yang lain dan pihak lain menerimanya memungkinkan untuk meningkatkan adanya saling ketergantungan. Andaikan kondisi ini tidak terjadi, yaitu tidak adanya saling ketergantungan maka kerja kelompok tidak akan terwujud dan hasilnya tidak produktif lagi.

Ketertabatan model pembelajaran kolaboratif ini kalau tidak diantisipasi sejak dini oleh guru bisa membuat proses pembelajaran jauh dari tujuan yang diharapkan. Untuk meminimalisir keterbatasan dari model kolaboratif guru harus mempersiapkan pembelajaran lebih maksimal, mulai dari materi bahan ajar, mengkondisikan siswa, manajemen waktu, memahami betul tentang karakter setiap siswa, sampai kepada evaluasi pembelajaran.

g. Pembelajaran model Kolaboratif dengan tipe kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan (Yensy, 2012) berpusat kepada siswa. Menurut Rangkuti (Rangkuti, 2019) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah (1) setiap siswa memiliki peran; (2) terjadi interaksi langsung sesama siswa; (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan teman kelompoknya; (4) guru sebagai fasilitator dan pengarah. Ciri lain

pembelajaran kooperatif adalah: (1) kelompok kohesif (kompak partipatif) (2) tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang; (3) siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter); (4) ada kontrol dan fasilitasi, (5) dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi (Yensy, 2012).

Dari pengertian dan beberapa ciri pembelajaran kooperatif tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama antar sesama siswa, berpusat kepada siswa (*student centre learning*) peran guru sebagai fasilitator dan pengarah. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif digunakan untuk mencapai tiga tujuan, yaitu: (1) siswa memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial (2) siswa bisa toleran dan menerima perbedaan individu, (3) mengembangkan intelektual siswa.

h. Sintaks Model pembelajaran Kalaboratif

Salah satu sintaks model pembelajaran kalaboratif adalah tipe kooperatif. Namun demikian menurut Fatoni sintaksnya adalah elastis, artinya setiap guru memiliki keleluasaan mengembangkan sintaks untuk keperluan tujuan pembelajaran (Fatoni, 2019, Yensy, 2012, Prahani, 2017, Rangkuti, 2019). Guru lebih paham tahapan apa yang mesti dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, umumnya untuk pembelajaran kooperatif sintaks yang digunakan sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel. 1

Sintaks model pembelajaran Kalaboratif dengan tipe kooperatif

| Fase | Aktivitas Guru | Indikator capaian pembelajaran |
|--|---|---|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memotivasi siswa; 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada siswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa termotivasi 2. Siswa memahami tujuan pembelajaran 3. Kepercayaan diri, ketekunan |
| Fase 2 Menyajikan informasi atau permasalahan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyajikan informasi dengan menggunakan berbagai media; 2. Guru menyampaikan permasalahan kepada siswa 3. Guru membimbing siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan proses; merumuskan masalah 2. Keterampilan pemecahan masalah |
| Fase 3 | 1. Guru | 1. Keterampilan |

| | | |
|--|---|---|
| <p>Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar</p> | <p>membagi siswa dalam kelompok</p> <p>2. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar</p> <p>3. Guru membantu setiap agar melakukan transisi secara efisien dan bekerjasama</p> | <p>n proses; merumuskan masalah</p> <p>2. Keterampilan pemecahan masalah</p> <p>3. Menghargai, yakin akan kemampuan, berbagi, toleransi</p> |
| <p>Fase 4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja</p> | <p>1. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.</p> <p>2. Guru membimbing siswa agar tetap fokus dengan tema pembelajaran</p> | <p>1. Keterampilan proses; merumuskan masalah</p> <p>2. Keterampilan pemecahan masalah</p> <p>3. Menghargai, yakin akan kemampuan, berbagi, toleransi</p> |
| <p>Fase 5</p> | <p>1. Guru</p> | <p>1. Keterampilan</p> |

| | | |
|-------------------------------|--|--|
| Evaluasi | membimbing siswa mengevaluasi kerja kelompok; 2. Guru membimbing siswa mempresentasikan hasil kerjan; 3. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa | n proses; merumuskan masalah 2. Keterampilan pemecahan masalah 3. Menghargai, yakin akan kemampuan, berbagi, toleransi |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | 1. Guru memberikan penghargaan individu yang menonjol dengan indikator yang telah ditentukan 2. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik. | 1. Keterampilan proses; merumuskan masalah 2. Keterampilan pemecahan masalah 3. Menghargai, yakin akan kemampuan, berbagi, toleransi |

Dari tabel di atas ada enam fase yang harus dilakukan oleh pendidik, jika ingin menggunakan model pembelajaran Kaloboratif

dengan tipe kooperatif. *Pertama* menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan tersebut. *Kedua*, menyampaikan informasi kepada siswa melalui demonstrasi, atau media lain sehingga siswa bisa menyerap informasi tersebut. *Ketiga*, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar agar mudah mengendalikan siswa. *Keempat*, guru membimbing dan mengarahkan siswa agar belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. *Kelima*, guru mengevaluasi hasil kerja kelompok siswa, kemudian meminta mereka mempresentasikan hasil kerjanya. *Keenam*, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang telah bekerja sesuai dengan apa yang diinginkan.

Peran-peran berikut ini dapat mendorong keterampilan kepemimpinan yang menyebabkan keterampilan kooperatif diperlukan dalam kerja dalam suatu kelompok. Keterampilan tersebut meliputi: 1) pengamat (*observer*), 2) perekam hasil (*recorder*), 3) penanya (*questioner*), 4) penyusun rangkuman (*summariser*), 5) pendorong (*encourager*), 6) penjelas (*clarifier*), 7) pengorganisasi (*organiser*), 8) pencatat waktu (*time keeper*), dan sebagainya (Hill, 1993).

Peran-peran tersebut dilakukan oleh setiap individu dan di antara mereka ada saling ketergantungan satu sama lainnya (interdependensi). Untuk memecahkan masalah melalui kerja kelompok, pebelajar dapat didorong untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan, yaitu sebagai berikut yaitu: 1) merumuskan masalah (*defining problem*), 2) melakukan curah pendapat (*brainstorming*), 3) memperjelas gagasan (*clarifying ideas*), 4) mengkonfirmasi gagasan (*confirming ideas*), 5) melakukan

elaborasi gagasan (*elaborating ideas*), 6) memeriksa hasil (*seeing consequences*), 7) mengkritisi gagasan (*critising ideas*), 8) mengorganisasi informasi (*organising information*), dan 9) menemukan solusi (*finding solution*). Semua keterampilan di atas dilakukan secara bersama-sama diantara para anggota kelompok.

2. Pengembangan Model Pembelajaran anak Usia Dini

Dalam mengimplementasikan model pembelajaran kolaboratif pada anak usia dini, menurut Driver dan Leach (1993) serta Connor (1990), Waras (1997), (Raharjo, 2019) harus tercipta lingkungan kelas perspektif konstruktivis antara lain: *Pertama*, siswa tidak dipandang secara pasif, tetapi aktif untuk belajar mereka sendiri - mereka membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar. *Kedua*, belajar mengutamakan proses aktif siswa mengkonstruksi makna, dan acapkali dengan melalui negosiasi interpersona. *Ketiga*, pengetahuan tidak bersifat "out there", tetapi terkonstruksi secara personal dan secara sosial. *Keempat*. Guru juga membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar, tidak hanya dalam hal pengetahuan mereka, tetapi juga pandangan mereka terhadap belajar dan mengajar yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. *Kelima*, pengajaran bukan mentransmisi pengetahuan tetapi mencakup organisasi situasi di dalam kelas dan desain tugas yang memudahkan siswa menemukan makna. *Keenam*, kurikulum bukan sesuatu yang perlu dipelajari tetapi program-program tugas belajar, bahan-bahan, sumber-sumber lain, dan wacana dari mana siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Model pembelajaran Kolaboratif untuk anak usia dini diciptakan dari lingkungan sosial yang kondusif dan permisif yang bisa

menstimulus kemauan dan kemampuan belajar siswa. Lingkungan yang dibentuk berupa kelompok-kelompok kecil. Artinya, anggota-anggota suatu kelompok diupayakan terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, siswa yang relatif aktif dan yang kurang aktif, siswa yang relatif pintar dan yang kurang pintar.

Johnsons (Fadillah, 2017) berpendapat bahwa terdapat enam unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran Kolaboratif, yaitu: *pertama*, Saling ketergantungan positif. *Kedua*, menguasai bahan pelajaran, dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses. *Ketiga*, Interaksi langsung antarsiswa. Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. *Keempat*, Pertanggungjawaban individu. Agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. *Kelima*, Keterampilan berkolaboratif. Keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dituntut mempunyai keterampilan berkolaboratif, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar Kolaboratif. *Keenam*, Keefektifan proses kelompok. Siswa memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

3. Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual pada anak usia dini

Penelitian (Amaliah, 2018, Fadillah, 2017, Fajriyatul, 2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran kolaboratif berhasil meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional pada pendidikan sekolah, terutama di sekolah dasar, tentunya dengan berbagai kelebihan dan keterbatasan model pembelajaran kolaboratif. Namun seperti yang dijelaskan oleh Denny JA (2019) bahwa kecerdasan spritual di antara kecerdasan yang sering terabaikan dalam pendidikan sekolah. Hal ini disebabkan banyak faktor di antaranya guru masih fokus kepada kecerdasan intelektual dan emosional anak didik, hal ini pun terjadi karena sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa kecerdasan intelektual yang mumpuni sebagai wujud keberhasilan seorang anak dalam pendidikan

Pembelajaran kolaboratif dibangun berdasarkan asumsi (Raharjo, 2019) 4 asumsi bahwa: *Pertama*. Belajar itu aktif dan konstruktif. *Kedua*. Belajar itu membutuhkan konteks. *Ketiga*. Siswa memiliki latar belakang berada. *Keempat*. Belajar merupakan aktivitas sosial. Dari asumsi ini, model pembelajaran kolaboratif diyakini bisa diterapkan pada pendidikan sekolah dan luar sekolah dengan melakukan modifikasi dan penyesuaian berdasarkan konteks dan dinamika di lapangan. Dalam hal lebih spesifik model pembelajaran kolaboratif bisa digunakan sebagai instrumen untuk memaksimalkan potensi kecerdasan spritual anak, khususnya anak usia dini. Anak usia dini lebih mudah dibentuk diarahkan dan dibentuk, karena mereka sepenuhnya masih dibawah kendali orang dewasa.

Ada beberapa sisi, kenapa pembelajaran model kolaboratif diyakini bisa meningkatkan kecerdasan spritual anak, karena di antara kelebihan model pembelajaran kolaboratif adalah: 1). bisa menanamkan dan meningkatkan sikap positif; 2) meningkatkan harga diri; 3). belajar secara inklusif; 4). merasa saling memiliki; dan 5). mengembangkan keterampilan masa depan (Yus, 2011). Kalau sisi-sisi kelebihan dari model pembelajaran kolaboratif ini bisa dimaksimalkan, maka bisa menyentuh bagian spritual anak usia dini. Anak akan memahami kenapa perlu bersikap positif dan berbaik sangka, kenapa perlu merasa saling memiliki, apa manfaatnya bagi dirinya dan orang lain, dalam jangka panjang balasan apa yang dia dapatkan di akherat nanti.

Penelitian yang dilakukan oleh Amaliah (2018) menjelaskan bahwa perbedaan antara kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional dapat dilihat dari sumber inspirasi, teknik memahami objek dan pemahaman akan jatidiri manusia itu sendiri. Kecerdasan spiritual sumbernya berasal dari tatanan ilahiah. Kecerdasan intelektual dan emosional sumbernya adalah pada tatanan logis dan fenomenal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdian Utama (2018) mengatakan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasaran spritual pada anak perlu dikembangkan sejak usia dini. Hal tersebut disebabkan oleh munculnya berbagai permasalahan pada saat anak telah menginjak remaja atau aqil baliqh ketika kecerdasan emosi dan spiritual anak tidak dikembangkan dengan tepat. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan dalam mengelola segala dorongan perasaan yang ada pada dirinya, sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampua

seorang individu untuk mengembangkan diri secara utuh dengan menerapkan nilai-nilai positif dalam memaknai dan menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) menyatakan bahwa manusia dan pemikirannya adalah produk dari suatu proses pendidikan yang ia dapat, maka dapat dikatakan bahwa sifat dan perilaku manusia yang merusak lingkungan disebabkan karena pendidikan yang diterimanya tidak memaksimalkan usaha penguatan kearifan lingkungan. Karena itu muatan-muatan nilai spritual bisa dilakukan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya dapat secara optimal diberikan sejak dini pada anak-anak, seperti pada anak-anak usia sekolah dasar. Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan perlu diberikan pada siswa seperti mengajarkan pada mereka tentang pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan beserta fungsi-fungsinya. Penelitian ini menjelaskan bahwa penting pembelajaran agama disampaikan sejak anak-anak usia sekolah dasar, tetapi belum menyentuh pada usia anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2019) menjelaskan bahwa. Kegiatan pembelajaran di RA/ TK yang berprinsip dasar, bermain sambil belajar semestinya sarat dengan nilai-nilai *edutainment*. Berlangsung humanis, ringan, ekspresif-impresif, menggembirakan, dan tanpa beban. Praktek-praktek kegiatan di RA/ TK yang penuh dengan target kurikulum (seperti calistung yang dipaksakan) tentu bertentangan dengan prinsip pembelajaran di TK/ RA itu sendiri. Musik dengan berbagai unsur-unsurnya memiliki potensi yang sangat mempesona bila diaplikasikan dalam

pembelajaran berbasis *edutainment* di RA/ TK. Pada umumnya setiap lembaga pendidikan berharap agar siswanya berkompeten di bidangnya dan berkarakter baik. Pembentukan karakter merupakan bagian yang penting dalam proses pendidikan suatu bangsa. Pendidikan karakter pada anak usia dini (TK/ RA) perlu didesain dengan pendekatan, metode, dan media yang sesuai minat dan kebutuhan anak-anak. Dalam banyak kriteria dan sudut pandang, musik memiliki kapasitas terbaik digunakan sebagai media pembelajaran karakter di TK/ RA. Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai *edutainment* semestinya lebih mewarnai pendidikan anak usia dini salah satunya adalah melalui musik, artinya penelitian ini juga belum menyentuh unsur spritual pada anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2019) menyatakan bahwa masih sering ditemukan tidak adanya sinkron antara penanaman dan penerapan akhlak di sekolah dan di rumah sehingga menjadi suatu kendala untuk keberhasilan secara optimal. Penelitian ini bertujuan menemukan solusi pada pembelajaran yang tepat untuk penanaman akhlak pada anak. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembentukan akhlak adalah positif kemandirian, kedisiplinan, pembiasaan-pembiasaan akhlakul karimah seperti pembiasaan mengucapkan salam, salim, mengucapkan kalimat toyyibah harus dilakukan secara bersama antara orang tua di rumah dan pendidik di sekolah. Penelitian ini juga belum menjelaskan unsur pendidikan apa yang dikembangkan pada anak didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2019) menyimpulkan bahwa: 1) Penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini mencakup 4 kegiatan yaitu, kegiatan pembuka, kegiatan inti, *recalling* dan

kegiatan penutup. Materi yang disampaikan dalam penanaman nilai keagamaan mencakup pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak. 2) Metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai keagamaan pada usia dini yaitu metode bermain, metode bercerita, metode bernyanyi, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode pembiasaan, metode berdialog, dan metode keteladanan. 3) Penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini berdampak terhadap pengembangan agama anak, perubahan perilaku anak, dan penyaluran bakat anak. Temuan penelitian ini belum ada yang baru, hanya mempertegas model pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradana dan Masyitoh (2019). Mempertegas bahwa peran pendidikan Islam sangat penting diberikan kepada anak usia dini untuk upaya mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak karena di dalamnya terdapat pendidikan moral dan membentuk karakter moral anak yang lebih baik, mengingat anak seusia ini adalah usia keemasan. Pendidikan Islam harus ditanamkan sedini mungkin pada anak usia dini karena sangat baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan dalam kepribadian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*.
- Akker, V. D. (1999). *Principles and Methods of Development Research*. Dordrecht: Kluwer Akademik Publishers.
- Amaliah. (2018). Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual, dan Emosional dalam. *Jurnal Studi Al-Qur`an*.
- Annawita, S. (2019, Oktober Senin). Perubahan Terbesar dimulai dari Kita Sendiri.
- Annisa Faidah Hasanah. (2019). Modifikasi Model Pembelajaran Matematika Collaborative Learning dengan Strategi Tugas dan Paksa . *Prosiding Seminar Nasional Kaluni* (hal. 446-456). Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta.
- Arfan, A. (2014). Aplikasi al Qaw a'Id Al 'Id Al- Fiqhîyah sebagai Nalar Deduktif dalam Istimbâ t Hukum Islam. *Islamica:Jurnal Studi Keislaman*.
- Arifin, S. (2016). *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Arsyad, M. O. (2019). *Issues in Preservice and Inservice Training for Teachers in Japan*. Bengkulu.
- Badeni, S. S. (2016). An Attitude and Character Instructional Development Based on Curriculum 2013 in Elementary School. *Creative Education*.
- Borg,W.R and Gall, M. (1993). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Budiyono, A. (2018). *Mematahkan Mitos NEM, IPK dan Rangking*. New York: New Jersey.
- Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Departemen Kesehatan RI bekerjasama dengan JICA. Jakarta. 2003.
- Buzan, T. (2003). *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Creswell, J. W. (2012). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)*. Jakarta: <https://kbbi.web.id/model>.
- Draganidis. (2006). Competency Based Management: A Review of Systems and Approaches;. *Information Management and Computer Security*.
- Educational Theory a Quranic Outlook Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an. 1994. Abdurahman Saleh Abdullah. Rineka Cipta Jakarta. Penterjemah H.M Arifin dan Zainuddin.
- Fadillah, M. (2017). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Fajriyatul. (2019). Quran Memorizing Education Concept in Early Childhood. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Fatoni. (2019, April Monday). Sintaks (Tahapan) Model-Model Pembelajaran.
- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*. New York: Basic Books.
- Goodsell, M. M. (1992). *Collaborative Learning: A Sourcebook for Higher Educational*. Pennsylvania: National Center on Postsecondary Teaching, Learning and Assesment.
- Halimah, S. (2019). Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di Raudlotul Athfal Baipas Roudlotul Jannah Kota Malang. *Jurnal Dewantara*.
- Haryati, S. (2012). Research and Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan. *Majalah Ilmiah Dinamika*.
- Hasanah, A. F. (2019). Modifikasi Model Pembelajaran Matematika Collaborative Learning dengan Strategi Tugas dan Paksa. *Prosiding Seminar Nasional Kaluni* (hal. 446-456). Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta.
- Hijriati. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ar-Raniry*.

- Hotimah, N. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*,
- Imansyah Alipandie, Didaktik Metodik Pendidikan Umum. Usaha Nasional Surabaya.1984
- Indonesia, T. P. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- JA, D. (2019). *Kecerdasan Spritual dan Jalan Umrah*. Jakarta: Republika, Kamis,14 Februari 2019.
- Jaipul. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Johan P. Miller. Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian. Di sadur oleh Abdul Munir Mulkhan, Kreasi Wacana.2002, hlm. Yogyakarta.
- Kartika, P. (2015). Optimalisasi Peran Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah. *Empowerment*.
- Kartono, K. (2000). *Kamus Psikologi* . Bandung: Pioner Jaya.
- Kashardi. (2013, Mei). Research and Development. Curup, Bengkulu, Indonesia.
- KayunTami, D. d. (2019). Penanaman Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Proceeding of The Urecol* (hal. 245-251). Magelang: URECOL.
- Ketenagaan, B. P. (2019). *Analisis Kebutuhan Guru Taman Kanak-Kanak Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2019*. Curup: Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong.
- Khilnani, G. K. (2017). Di Luar Pembentukan Identitas Profesional dari "adalah" ke "Saya. *Jurnal Internasional Penelitian Ilmu Kedokteran*.
- Koeng, K. a. (2009). Conceptualising Spritualityty for Medical Research and Health Service Provision. *BMC Research and Health Service Provision*.
- Kurniawan, S. (2019). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kearifan Lingkungan di Sekolah Dasar. *JRTIE. Journal of Research and Thought of Islamic*.
- Kusnandar. (2019, April Monday). Pengertian Koordinasi dan Kolaboratif.

- Lidi, Y. (2017). *Pendidikan yang memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara*. Surabaya: Widya Mandala Chatholic University.
- Mahfudh Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Bina Ilmu Surabaya. 1987.
- Marreli, A. F. (2005). *Strategies for Developing Competency Models. Administration and Policy in Mental Health*.
- Marshal, D. Z. (2001). *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan .
- Mata, J. (2014). *Spiritual Experiences in Early Childhood Education*. Nem York: Routledge.
- Muhammad Badeni, S. S. (2016). *An Attitude and Character Instructional Development Based on Curriculum 2013 in Elementary School. Creative Education. Creative Education*.
- Mulyatiningsih. (2011). *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa*. Yogyakarta: FE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munandir. (2001). *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Nabilla Syakhina Yulyatno. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Send A-Problem Berbasis BBL Untuk Pembelajaran IPA SMP di Wilayah Agroekosistem . Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Jember: FKIP Universitas Jember.
- Ni`mah, L. (2018). *Aktualisasi Peran Generasi Milenial Melalui Pendidikan, Pengembangan Sains, dan Teknologi dalam Menyongsong Generasi Emas 2045*. Jember: FKIP Jember.
- Nuh, Z. (2019). *Pendidikan Humanistik; Mengenal Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pendidikan Islam. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Pradana, P. H. (2019). *Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam. An-Nisa*.
- Prahani, Y. L. (2017). *Validitas Model Pembelajaran Group Science Learning; Pembelajaran Inovatif di Indonesia. Vidya Karya*.
- Prayitno Prayitno. 2004. *Anakku penyejuk Hatiku*. Pustaka Tarbiuna. Bekasi

- Purwanto, S. (2019). Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Musik dan Lagu Model. *Thuful A: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*.
- Q, L. (2009). Stimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Pada Periode Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Islam. *Mudarissa; Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.
- Quillan, M. K. (2007). *A Guide to Early Childhood Program Development*. Connecticut: Janet Montague.
- R.Covey, S. (2005). *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan (terj)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Raharjo, K. B. (2019). *Model Pembelajaran Kalobarasi*. Jakarta: <https://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/27/collaborative-learning/> (diunduh 4 April 2019).
- Rambat Nur Sasongko, d. (2017). *Standar Penulisan Karya Ilmiah Program Doktor*. Bengkulu: Program Doktor Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu.
- Rangkuti. (2019). Teori Pembelajaran: Teori Pembelajaran Konstruktivisme. *Manajemen Pendidikan Islam*.
- RI, S. (2003). *UU RI No 20 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Setneg RI.
- Roestiyah N.K. Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta. Jakarta.1998
- Romelah. (2018). Pemikiran John Amos Comenius dalam Perspektif Filsafat Pendidikan dan Relevansinya dengan Aliran Pendidikan. *Progressiva*.
- Sari, D. P. (2016). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan*.
- Sisk, D. (2002). Spiritual Intelligence: The Tenth Intelligence that Integrates all other Intelligences. *Gifted Educational International*, 1(September)
- Sudarsana, I. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*.

- Sudarsana, I. (2018). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Purwadita. *Jurnal Agama dan Budaya*.
- Sudjana, D. (2014). *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah production.
- Sudono, A. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan (untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata.1998.Psikologi Pendidikan. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sumiati, E. N. (2019). Analisis Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 tahun di TK Islam Akramunnas Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Suparno, P. (2018). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryani, N. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta. Jakarta.1995
- Utama, F. (2018). ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak. *Juornal of Early Childhoop Care & Education*.
- Vauqhan, F. (2002, April). What is Spiritual Intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*.
- Vebriana, E. N. (2019). Pengaruh Permainan Box Puppet Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Munawwarah Desa Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.

- Walch, M. D. (2001). *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Kaifa.
- Wasty Soemanto 1988. Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Rineka Cipta Jakarta.
- Widjajanti, D. B. (2018). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah. *FMIPA UNY*.
- WikiPedia. (2019). *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: WikiPedia.
- William Sears, M.D. Anak Cerdas Peran Orangtua Dalam Mewujudkannya. Emerald. Jakarta.2004
- Wright, A. (2003). *Spirituality and Education*. London: Roudedge.
- Yensy, N. A. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII SMP N 1 Argamakmur . *Exacta*.
- Yulyatno, N. S. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Send A-Problem Berbasis BBL Untuk Pembelajaran IPA SMP di Wilayah Agroekosistem. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI* Jember: FKIP Universitas Jember.
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Zohar, D. d. (2002). *SQ : Memanfaatkan SQ dalam Berpikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

Curriculum Vitae



Abdul Rahman, dilahirkan di Padang Pariaman Sumbar, 4 Juli 1972. Saat ini mengabdikan sebagai Pengajar di IAIN Curup, dengan pangkat IV.b/ Pembina Muda/ Lektor Kepala. Mata Kuliah yang diampu antara lain: Pengantar Studi Islam, Metodologi Studi Islam, Ilmu Pendidikan Islam; Pemikiran Pendidikan Islam dan Metodologi Penelitian Kualitatif. Istri berjumlah 3 orang, Nurhaima, S.Ag (Pengurus Panti Asuhan) Anak yaitu: (1).Fazlur Mujahid Rahman (Gontor), (2) Fatimah Azzahra (SMA IT), : (3) M. Nasrullah (SD). Alamat Kantor: STAIN Curup Jln. Dr. AK Gani No 1 Curup-Bengkulu 39119. Alamat Rumah: Jln. Dr. AK. Gani Kel. Jalan Baru RT V RW II Curup. Bisa dihubungi pada 085380175814. abdulrahman04071972@gmail.com atau bisa melalui google scholar.

Pendidikan dasar dijalani di dua tempat yaitu: MIN Medan dan SDN di Pariaman tahun 1979 s/d 1985. Selanjutnya melanjutkan ke SMPN Kudu Ganting Sumbar dan pindah ke SMPN 7 Bengkulu tahun 1985 sd 1988. Kemudian melanjutkan ke MAN Model Bengkulu tahun 1988 s/d 1991. Kemudian jenjang S1 dan S2 di IAIN Raden Fatah Palembang. Saat ini proses penyelesaian Program Doktorat (S3) di Universitas Bengkulu.

Selama di kampus pernah menjadi Pimred Jurnal ilmiah Eduka Islamika STAIN Curup; Pimred Jurnal Ilmiah Komunika Islamika STAIN Curup; Sekretaris Redaksi Jurnal Penelitian Fokus STAIN Curup. Pimred Buletin Jum`at Albayan STAIN Curup; Kepala Lembaga Penerbitan dan Percetakan STAIN Curup; Ketua Koperasi STAIN Curup; Ka. Prodi PAI STAIN Curup; Panitia Pembangunan Masjid Kampus IAIN Curup; saat ini sebagai Wadep 1 FT IAIN Curup.

Pelatihan professional yang diikuti antara lain: (1) Pengelolaan Dikti Jurnal Ilmiah Diktis Kemenag RI; (2) Pengelolaan Jurnal Ilmiah Diknas RI; (3) Penelitian Tingkat Lanjut Palembang; (4) *Participatory Action Research* (PAR) Diktis; (5) Pengelolaan Penerbitan Buku Medan. Karya tulis yang pernah diterbitkan antara lain: (1) Politik Pendidikan (Buku Referensi); (2) Metodologi Studi Islam (ISBN/ Buku Daras); (3) Metode Dakwah (ISBN/ buku Daras); (4) Metodologi Penelitian Pendidikan (ISBN/ Buku referensi); (5) Ilmu Pendidikan Islam (ISBN/ Buku Daras); (6) Kumpulan Khotbah Jum`at (editor): (6) Pengantar Studi Islam (ISBN/Buku Daras. Tulisan yang pernah dimuat Jurnal ilmiah; (1) Jurnal pendidikan Islam (JPI) Yogyakarta (Sinta 2); (2) Jurnal Pendidikan Islam Takdibuna Ibnu Khaldun Bogor(Sinta3); (3) Jurnal

Pendidikan Islam Belajae IAIN Curup (Sinta 4); (4) Jurnal PalArch` Belanda
(Scopus Q3)

Saat mahasiswa pernah aktif di berbagai organisasi mahasiswa antara lain pernah menjadi Ketum Sema Mahasiswa Fak. Ushuluddin IAIN Raden Fatah; Ketum HMI Cabang Curup; Ketua HMI Badko Sumbagsel; KIPP Rejang Lebong; KNPI Rejang Lebong; ICMI Orsat Rejang Lebong. Saat ini aktif di KAHMI Rejang Lebong, LSM dan Panti Asuhan, yang focus kepada Anak Jalanan dan Anak Yatim. Perjalanan ke manca negara yang pernah dikunjungi di antaranya: Jepang, Filipina dan Arab Saudi.

Curriculum Vitae



Dr. Deri Wanto, MA., Lahir di Desa Dusun Diilir Kecamatan Hamparan Rawang yang berada di Kota Sungai Penuh Jambi, pada tanggal 08 November 1987, anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Zahyar (ayah) dan Nisdar (ibu). Sejak kecil hingga remaja ia menempuh pendidikan di kampung halamannya yakni Kerinci Jambi. Jenjang pendidikan ia mulai dari TK PGRI Rawang, SDN No. 272/ III Koto Teluk 1999, MTsN Model Sungai Penuh 2002, MAN 1 Sungai Penuh 2005. Pada tahun 2007 menamatkan Diploma Dua (DII) pada prodi PGMI di STAIN Kerinci, tahun 2010 menamatkan Strata Satu (S1) prodi Pendidikan Agama Islam (STAIN Kerinci), karena di kampung halamannya belum ada program Magister (S2) maka melanjutkan Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dengan prodi Pendidikan Islam (2012) dengan beasiswa penuh oleh Pemerintah Provinsi Jambi, gelar doktor (S3) di bidang “promotor integritas” ia peroleh di UIN Raden Fatah Palembang tahun 2018 pada prodi Pendidikan Agama Islam dengan IPK 3,97 (Pujian) ditempuh selama 2,5 tahun. Pengalaman mengajar diperoleh pertamakali sebagai tenaga honorer SDN 14/III Cempaka, Dosen Luar Biasa STAIN Kerinci, Dosen Luar Biasa Institut Agama Islam Al-Azhar Lubuk Linggau, Dosen Kontrak dan Dosen Tetap STAIN Curup, kini penulis sebagai PNS dan menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam – Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu. Pada tanggal 09 Agustus 2015 penulis menikah dengan perempuan bernama Relly Marselina, ST (Alumni Mahasiswa Planologi Universitas Diponegoro Semarang) yang merupakan anak dari H. Rusdi Takdin (ayah mertua) Hj. Marlina, SE (ibu mertua) dan telah dikarunia seorang anak perempuan bernama Inesha Selwa elMazhirah yang lahir pada 22 Juni 2016. Adapun karya-karya yang telah ditulis antaralain; 1) Teknologi Informasi dalam Perspektif Pendidikan Islam, 2) Perspektif Islam tentang Teknologi dan Manfaatnya Bagi Pendidikan Agama Islam, 3) Penerapan non-Corporal Punishment di Madrasah Aliyah, 4) Kendala dan Perbaikan Pendidikan Islam yang Ideal, 5) Sindang Jati; Multi Kultural dalam Bingkai Moderasi, 6) Sosiologi Agama dan Kesehatan Mental, 7) Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, 8) *The Hijrah Communities and Religious Superficiality: Ideology and Religiosity of the Islamic Hijrah Communities on Social Media*. Di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran serta penelitian, penulis juga aktif di organisasi GP Ansor Kerinci, Nahdatul Ulama Kota Sungai Penuh, Nahdatul Ulama

Rejang Lebong, dan IKA PMII Bengkulu. Penulis dapat dihubungi via email; deriwanto@iaincurup.ac.id Google Scholar; Deri Wanto atau dengan nomor kontak 0852-6606-5817.